

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Idiom Pada Novel Gadis Pantai dan Rumah Kaca

Idiom ditemukan pada novel *Rumah Kaca* dan *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Berdasarkan teori Glucksberg (1993:4) yang membedakan antara jenis idiom berdasarkan hubungan antara makna. Novel *Gadis Pantai* dianalisis sebanyak 10 idiom *direct look up model* yang berarti makna bebas dan 26 idiom *compositional model* yang memiliki hubungan harfiahnya, dari keseluruhan data tersebut ditemukan unsur pembentuk idiom 11 kelas kata, 5 benda alam, 10 bagian tubuh, 3 nama binatang, dan 7 kata indera. Sedangkan, pada novel *Rumah Kaca* dianalisis sebanyak 25 idiom *direct look up model* dan 29 idiom *compositional model* dengan unsur pembentuk 3 nama tumbuhan, 16 nama bagian tubuh, 13 kata indera, 5 nama hewan, 3 bagian alam, 9 kelas kata, 5 nama binatang. Agar lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut ini,

Tabel 4.1. Deskripsi data idiom gadis pantai

No	Data	Unsur pembentuk	Idiom	
			DLUM	CM
1	D1/GP/12	KK		V
2	D2/GP/13	BA	V	
3	D3/GP/13	BT	V	
4	D4/GP/13	NB		V
5	D5/GP/14	KK		V
6	D6/GP/16	KK	V	
7	D7/GP/17	KK		V
8	D8/GP/203	KT	V	
9	D9/GP/33	BT		V
10	D10/GP/42	KK		V
11	D11/GP/54	BT		V
12	D12/GP/60	KK	V	
13	D13/GP/62	BT		V
14	D14/GP/84	KT		V
15	D15/GP/87	KT		V
16	D16/GP/98	KK		V
17	D17/GP/106	KT		V
18	D18/GP/111	KT		V
19	D19/GP/112	KT	V	
20	D20/GP/115	KK	V	

21	D21/GP/127	KK		V
22	D22/GP/166	BT		V
23	D23/GP/141	NB		V
24	D24/GP/147	BT		V
25	D25/GP/155	BT	V	
26	D26/GP/163	KT		V
27	D27/GP/172	BA		V
28	D28/GP/178	BA		V
29	D29/GP/180	KK	V	
30	D30/GP/196	BA	V	
31	D31/GP/197	BT		V
32	D32/GP/198	KK		V
33	D33/GP/200	BT		V
34	D34/GP/214	NB		V
35	D35/GP/244	BA		V
36	D36/GP/265	BT		V

Tabel 4.2 Data idiom Rumah Kaca

No	Data	Unsur	Idiom	
			DLUM	CM
1	D1/RK/610	NT	V	
2	D2/RK/1	BT		V
3	D3/RK/206	KT		V
4	D4/RK/487	KT		V
5	D5/RK/451	BT		V
6	D6/RK/28	BT	V	
7	D7/RK/478	NT	V	
8	D8/RK/30	BT		V
9	D9/RK/453	BT	V	
10	D10/RK/231	NW		V
11	D11/RK/37	BT		V
12	D12/RK/48	BA		V
13	D13/RK/55	KK		V
14	D14/RK/77	BT	V	
15	D15/RK/84	NT		V
16	D16/RK/110	KT	V	
17	D17/RK/118	NW		V
18	D18/RK/119	KK		V
19	D19/RK/146	KT		V
20	D20/RK/169	KT	V	
21	D21/RK/171	BT		V
22	D22/RK/193	KT	V	
23	D23/RK/196	BT		V
24	D24/RK/415	KT		V
25	D25/RK/402	KK		V

26	D26/RK/219	NB	V	
27	D27/RK/223	BT	V	
28	D28/RK/225	KT	V	
29	D29/RK/568	KK	V	
30	D30/RK/232	KK	V	
31	D31/RK/237	BT	V	
32	D32/RK/237	NW		V
33	D33/RK/241	KT		V
34	D34/RK/241	KT		V
35	D35/RK/244	NB	V	
36	D36/RK/250	BA		V
37	D37/RK/252	KT	V	
38	D38/RK/255	NB	V	
39	D39/RK/285	BT	V	
40	D40/RK/304	KK		V
41	D41/RK/323	NW		V
42	D42/RK/324	KT	V	
43	D43/RK/328	BT	V	
44	D44/RK/331	KK		V
45	D45/RK/420	NB		V
46	D46/RK/521	NB	V	
47	D47/RK/543	BT		V
48	D48/RK/544	NW	V	
49	D49/RK/565	BT		V
50	D50/RK/583	BA		V
51	D51/RK/589	KT	V	
52	D52/RK/594	KK	V	
53	D53/RK/607	BT		V
54	D54/RK/634	KK	V	

2. Deskripsi Konotasi dalam novel Gadis Pantai dan Rumah Kaca

Konotasi ditemukan dalam dalam novel *Gadis Pantai* dan *Rumah Kaca* berdasarkan teori Suwandi (2011:99) yang membedakan tiga jenis konotasi yaitu baik, buruk, dan netral. Dari ketiga jenis konotasi tersebut dapat pula dipecah kembali dalam beberapa bagian yaitu konotasi tinggi, ramah, ilmiah, berbahaya, keras, kasar, tidak enak, tidak pantas, hipokristik, nonsens, bentukan sekolah, dan kanak-kanak. Agar lebih jelasnya dapat dilihat tabel di bawah ini,

Tabel 4.3 Deskripsi data konotasi novel *Gadis Pantai*

konotasi	data	bagian
baik	42	30 tinggi, 1 ilmiah, dan 11 ramah
buruk	41	6 berbahaya, 11 kasar, 6 keras, 11 tidak enak, dan 7 tidak pantas
netral	9	4 nonsens, 1 kanak-kanak, 2 bentukan sekolah, dan 2 hipokristik

Tabel 4.4 Deskripsi data konotasi novel *Rumah Kaca*

konotasi	data	bagian
Baik	42	23 tinggi, 11 ilmiah, dan 8 ramah
Buruk	52	8 berbahaya, 15 kasar, 16 keras, 9 tidak enak, dan 4 tidak pantas
Netral	13	4 nonsens, dan 9 bentukan sekolah.

3. Deskripsi Pemanfaatan novel *Gadis Pantai* dan *Rumah Kaca*

Hasil pembahasan mengenai pemanfaatan novel *Gadis Pantai* dan *Rumah Kaca* dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah atas didapat informasi berdasarkan wawancara dengan informan, yakni Eliya Damayanti, Wahyu Syifa Lestari, Alif Febrian Melvino Armada, Sulastri, S.Pd, dan Yunita Furinawati, M.A. Ditemukan bahwa *pertama*, kurangnya minat membaca siswa. *Kedua*, kurangnya pemahaman siswa mengenai idiom. *Ketiga*, kurangnya pemahaman siswa mengenai konotasi. *Keempat*, konotasi negatif dapat diajarkan kepada siswa. *Kelima*, novel *Gadis Pantai* dan *Rumah Kaca* dapat dijadikan bahan ajar dengan KD. 3.4 Menganalisis Kaidah Kebahasaan Teks Cerita Sejarah.

B. Temuan Penelitian

1. Idiom dalam novel *Gadis Pantai dan Rumah Kaca*

a. Idiom novel *Gadis Pantai*

“Kini ia menjadi *istri sebilah keris*” (D1/GP/12)

Frasa di atas secara denotasi kata *istri* bermakna wanita yg telah menikah atau yang bersuami sedangkan kata *keris* bermakna senjata tajam bersarung, berujung tajam, dan bermata dua bilahnya ada yang lurus dan berkeluk-keluk. Unsur pembangun dari idiom tersebut berasal dari kelas kata benda. Budaya yang ada di Indonesia pada zaman dahulu jika terdapat orang yang memiliki kekuasaan atau jabatan akan meminang perempuan yang akan inginkan diutuslah seseorang dengan membawa keris sebagai lambang kebesaran. Sehingga makna dari lambang *istri sebilah keris* dapat diberi makna *istri* seorang pembesar atau memiliki kekuasaan. Berdasarkan data tersebut terdapat makna secara leksikalnya sesuai dengan makna leksikalnya, sehingga termasuk ke dalam *compositional model*.

“Ketam pasir yang *mandi matahari* tak menarik hatinya” (D2/GP/13)

Frasa *mandi matahari* tidak memiliki arti yang sebenarnya, kata *mandi* bermakna membersihkan tubuh dengan air dan sabun sedangkan *matahari* bermakna benda angkasa, titik pusat tata surya. Unsur pembangun dari frasa tersebut terdiri dari leksikal benda alam yaitu *matahari* dimaknakan secara konotasi sedang berjemur. Frasa tersebut termasuk ke dalam *direct look-up model*, dikarenakan gabungan kata tidak sesuai maknanya secara leksikal.

“Ibu dan bapakmu *banting tulang* biar kau rasakan pakai kain” (13)

“Hidupi keluarga *banting tulang*” (D3/GP/203)

Frasa *banting tulang* secara denotasi bermakna banting dapat diartikan sebagai bentuk kata kerja lempar keras-keras, sedangkan tulang bermakna bagian tubuh manusia atau hewan. Jika ungkapan tersebut diberi makna secara denotasi maka hal tersebut sulit untuk dipahami mengapa melakukan hal seperti itu. Unsur pembangun dari idiom tersebut terdiri dari bagian tubuh manusia dan merupakan *direct look-up model*. Oleh karena itu, *banting tulang* dianggap sebagai bekerja keras yaitu perbuatan yang dilakukan secara keras atau sungguh-sungguh.

“Dan *gelang ular* itu sekarang emaknya terhenti bicara, menahan sedan”
(D4/GP/13)

Frasa *gelang ular* secara denotasi dapat diartikan sesuatu yang berbentuk lingkaran atau cincin besar yang terdapat pada ular. Unsur idiom tersebut berasal dari leksikal binatang. Frasa tersebut termasuk ke dalam *compositional model*, dikarenakan salah satu katanya masih memiliki makna leksikal. Makna dari ungkapan tersebut gelang yang melingkar pada tangan atau kaki dilihat dari bentuknya memiliki kesamaan yaitu melingkar seperti kebiasaan ular yang melilit pada badan seseorang yang memiliki kekayaan berlebih.

“Emak *membuang muka*, melalui jendela dokar” (D5/GP/14)

Frasa *membuang muka* dilihat gabungan katanya *membuang* berarti melepaskan atau melemparkan sesuatu yang tidak berguna lagi dengan sengaja, sedangkan *muka* dapat bermakna wajah. Unsur pembentuk idiom tersebut berasal dari tanggapan panca indera berupa *membuang muka*, sehingga dapat dikategorikan dalam *compositional model*. Jika terdapat gabungan kata bukan berarti melemparkan muka yang tidak berguna tetapi dapat dimaknakan tidak sudi atau tidak suka terhadap sesuatu yang sedang ada di depannya atau sedang dibicarakan.

“Bendoro *baru beradu*, kemudian pandangnya menjamah Gadis Pantai” (D6/GP/16)

Frasa *baru beradu* dicermati menggunakan KBBI secara leksikalnya, *beradu* diartikan pertemuan, sentuh, dan benturan. Unsur pembentuknya diambil dari kata kerja. Dalam konteks kalimat dalam novel ini *baru beradu* dimaknakan sedang tidur. Sentuhan badan dengan kasur yang memiliki tujuan untuk beristirahat dari kehidupan yang membutuhkan kinerja otak dalam frekuensi metah atau alpa sehingga perlu diistirahatkan dalam otak frekuensi tetha dengan cara tidur. Frasa tersebut termasuk ke dalam *direct look-up model*, dikarenakan tidak sesuai dengan makna leksikalnya.

“Mereka mendaki lantai” (D7/GP/17)

Frasa *mendaki lantai* jika dilihat dari makna secara denotasinya akan sulit dicerna oleh pikiran. Kata *mendaki* berarti memanjat atau menaiki sedangkan kata *lantai* bermakna bagian bawah suatu ruangan atau bangunan. Kata kerja *mendaki* lebih banyak digunakan untuk melakukan pekerjaan yang objeknya tidak datar atau meninggi, misalnya mendaki gunung dan menaiki tangga. Unsur yang membentuk idiom tersebut berasal dari kelas kata, yaitu kata kerja. Frasa *Mendaki lantai* merupakan *compositional model* yang salah satu katanya tetap bermakna sesuai leksikalnya. Idiom di atas bermakna berjalan menyusuri ruangan datar tetapi tempat tersebut memiliki strata yang lebih tinggi.

“Bapak telah *bermandi keringat*” (18)

“Sekujur tubuhnya *bermandikan keringat dingin*” (31)

“Seluruh tubuh binatang itu sudah *bermandikan keringat*” (147)

“lebih banyak *mandi keringat dan laut* (173)

“*Peras keringat* sepanjang malam” (D8/GP/203)

Ungkapan *mandi keringat* dapat diartikan sebagai bekerja keras. Frasa tersebut merupakan *direct look-up model*, dikarenakan gabungan kata tersebut tidak memiliki makna leksikalnya. Frasa tersebut dibangun menggunakan tanggapan panca indera. Koteks kalimat tersebut bermakna tenaga yang dikeluarkan menghasilkan cucuran keringat yang banyak. Akan tetapi, bekerja keras tidak selalu identik dengan bercucuran keringat dapat pula bekerja keras dalam pikiran untuk menjadikan anaknya sebagai orang yang dapat dipandang baik. Pada kalimat *bermandikan keringat dingin* dapat diartikan seseorang sedang dalam keadaan gugup.

“Dan ia rasai *tangan lunak* itu mengusap-usap rambutnya.” (33)

“Betapa *lunak kulitnya* dan selalu tersapu selapis ringan lemak muda” (D9/GP/33)

Frasa *tangan lunak* diartikan dengan makna denotasinya anggota badan dari siku sampai ke ujung jari lembut atau empuk. Dilihat dari gabungan kata tersebut secara idiom dapat dimaknakan tangan yang halus lemah gemulai dan tidak pernah melakukan pekerjaan yang kasar. Hal tersebut juga hampir sama pada ungkapan *lunak kultnya* yang dapat disimbulkan dengan sesuatu yang halus. Kedua frasa tersebut menggunakan unsur-unsur yang terdapat pada bagian tubuh manusia,

seperti kata *tangan* dan *kulit*. Keduanya juga termasuk ke dalam *compositional model*, yang salah satu katanya masih memiliki makna leksikal.

bengkel roti (D10/GP/42)

Frasa *bengkel roti* dilihat dari gabungan katanya memiliki makna yang berbeda dengan makna yang sesungguhnya. Kata *bengkel* dapat diartikan tempat memperbaiki sepeda, mobil dan sebagainya, sedangkan *roti* yaitu berupa makanan yang dibuat dari bahan pokok tepun terigu, banyak macamnya. Frasa tersebut termasuk ke dalam idiom sebagian dan dibentuk menggunakan kelas kata yaitu kata benda. Hal tersebut menunjukkan tidak ada korelasi antara kata *bengkel* dan *roti*, tapi dalam hal ini frasa tersebut dapat diartikan sebagai pabrik pembuatan roti.

“Bujang wanita itu nampak mulai *besar hati*” (D11/GP/54)

Kata *besar* dapat diartikan lebih dari ukuran sedang, sedangkan *hati* bermakna organ badan yang berwarna merah atau sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan. Frasa tersebut termasuk ke dalam *compositional model* dan didukung unsur pembangunnya dari bagian tubuh. Frasa *besar hati* bukan berarti seseorang memiliki organ tubuh hati lebih besar dari semestinya, tetapi dapat dimaknakan sebagai bentuk kesombongan yang terdapat dalam diri orang tersebut.

“Gadis Pantai membaca huruf-huruf suci, yang tercetak di atas *kertas suci*” (D12/GP/60)

Frasa *kertas suci* memiliki pemaknaan yang berbeda ditinjau dari gabungan katanya, kata *kertas* memiliki arti barang lembaran dibuat dari bubur rumput, jerami, kayu, dsb yg biasa ditulisi atau untuk pembungkus, sedangkan *suci* bermakna bersih, bebas dari dosa, keramat, dan murni. Secara idiom *kertas suci* bermakna wahyu Tuhan yang dituliskan dalam kitab. Frasa tersebut dapat dimasukkan di idiom sebagian, dikarenakan kata *kertas* masih memiliki makna leksikalnya. Unsur pembentuknya merupakan idiom dalam kelas kata yaitu kata benda.

“Sahaya sudah *bermandi darah*” (D13/GP/62)

commit to user

Frasa *Bermandi darah* hampir sama dengan frasa *bermandi keringat* yang memiliki makna berbeda dengan gabungan katanya. Frasa tersebut termasuk ke dalam *compositional model*, dikarenakan kata *darah* masih sesuai dengan makna leksikalnya. unsur pembentuk idiom berasal dari nama bagian tubuh. Makna yang sesungguhnya dalam konteks kalimat bukan mandi menggunakan darah tetapi tubuh dipenuhi darah akibat tubuh mengeluarkan darah yang begitu banyak. Frasa tersebut digunakan untuk mendramatisasi keadaan yang mencengangkan.

“*Gigi mereka* lebih perkasa dari tombak bapakmu” (D14/GP/84)

Frasa *gigi mereka* bukan bermakna menunjukkan bahwa mereka mempunyai gigi yang terdapat di dalam mulut, tetapi ungkapan tersebut bermakna ucapan yang keluar dari mulut orang yang memiliki kekuasaan lebih berpengaruh daripada senjata orang biasa. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang jelas antara kata *gigi* dan frasa *gigi mereka* dalam konteks tersebut. Penggunaan frasa tersebut termasuk dalam kategori *compositional model*, disebabkan kata *mereka* merujuk kepada kelompok tertentu. Unsur pembentuk idiom tersebut berasal dari kata indera yang menunjukkan kegiatan oleh panca indera.

“Kau mau *menjual omong*” (D15/GP/87)

Frasa *menjual omong* bukan memiliki makna jual atau beli tentang pembicaraan. Kata *jual* bermakna memberikan sesuatu kepada orang lain untuk memperoleh uang pembayaran atau menerima uang. Frasa tersebut termasuk ke dalam *compositional model*, dikarenakan kata *omong* masih memiliki makna yang sesuai dengan leksikalnya. Unsur pembentuk idiom tersebut berasal dari tanggapan panca indera. Makna frasa tersebut muncul ketika seseorang berbicara dengan melebih-lebihkan sesuatu tetapi kenyataannya berbeda dengan yang diucapkan tersebut atau lebih dikenal dengan *banyak bicara*.

“Tapi angin dari laut dengan ganasnya *menggaruki genteng*’ (D16/GP/98)

Kata *menggaruk* dapat berarti mengukur, menggaru tanah, mengeerok, mencakar dan menangkapi. Kata *menggaruki* memiliki makna yang berbeda dari arti asli kata-katanya, tetapi kata *genteng* masih memiliki makna aslinya. Jadi frasa tersebut termasuk ke dalam kategori *compositional model*. Unsur pembentuk idiom

berasal dari kelas kata kerja. Secara idiom frasa tersebut bermakna menerpa dengan kencang atap rumah.

“*Hatinya beku mendadak cair*” (D17/GP/106)

Frasa *hati beku* bukan bermakna hati yang sedang padat dan dingin, tetapi hal tersebut menunjukkan adanya perasaan yang dingin atau tidak berperasaan dalam melihat sesuatu. Frasa tersebut termasuk dalam kategori *compositional model*, dikarenakan kata *hati* masih memiliki makna leksikalnya . unsur pembentuk idiom tersebut berhubungan dengan kegiatan panca indera.

“*Mata berapi-api pemuda*” (D18/GP/111)

Kata *mata* bermakna Indra untuk melihat atau indra penglihat, sedangkan kata *berapi-api* berarti bersemangat dan berkobar-kobar. Frasa *mata berapi-api* bukan bermakna api yang keluar dari mata seseorang. Secara idiom ungkapan tersebut menunjukan mata yang memencarkan kemarahan yang digunakan dalam keadaan marah besar. Idiom tersebut dapat dikategorikan sebagai *compositional model* yang salah satu katanya masih memiliki makna leksikalnya. Unsur pembentuk idiom tersebut berhubungan dengan kegiatan panca indera.

“*Gadis Pantai terserang demam saraf*” (D19/GP/112)

Kata *demam* berarti panas badannya atau sakit yg menyebabkan suhu badan menjadi lebih tinggi dari biasanya, sedangkan *saraf* berarti jaringan yg mengatur kerja sama, menyalurkan rangsangan. Frasa tersebut dapat dikategorikan sebagai *direct look-up model*. Unsur pembentuknya berhubungan dengan tanggapan panca indera. Makna *demam saraf* adalah gugup yang berarti bukan demam yang diakibatkan dari adanya sakit atau suhu yang lebih panas. Hal tersebut menjelaskan kegugupan yang ada dalam diri seseorang karena belum terbiasa melakukan aktivitas yang belum pernah atau tidak pernah dilakukan.

“*Semua bersila dan merenungi lantai*” (D20/GP/115)

Kata *merenung* merupakan kata kerja yang berarti diam memikirkan sesuatu. Frasa *merenungi lantai* bukan bermakna memikirkan segala sesuatu tentang lantai. Frasa tersebut dikategorikan sebagai *direct look-up model*, karena

gabungan katanya tidak sesuai dengan makna leksikalnya. Unsur pembentuknya berhubungan dengan kelas kata yaitu kata kerja. Dimaknakan secara keseluruhan frasa tersebut mengungkapkan diam hormat seperti sikap bawahan terhadap atasan.

“Mardinah kebal *tusukan kata*” (D21/GP/127)

Kata *tusukan* berarti memasukkan dengan cara menikamkan suatu benda yang runcing ke benda lain, sedangkan *kata* berarti unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yg dapat digunakan dalam berbahasa. Frasa tersebut termasuk dalam kategori *compositional model*, dikarenakan makna *kata* masih sesuai dengan kata leksikalnya. Unsur pembentuknya berhubungan dengan tanggapan panca indera, tentang kata *tusukan* yang berarti melukai. Makna dari frasa tersebut adalah ucapan yang menyakitkan untuk orang lain.

“Kau cuma *buka mulut*” (138)

“Mardinah tiada *buka mulut* sama sekali” (D22/GP/166)

Kata *buka* berarti membuka sesuatu, sedangkan kata *mulut* berarti rongga di muka, tempat gigi dan lidah, atau untuk memasukkan makanan. Frasa tersebut bukan bermakna hanya membuka mulut untuk memasukkan makanan, tetapi dapat bermakna bicara menyampaikan suatu rahasia kepada khalayak umum yang seharusnya tidak diperbolehkan. Frasa di atas dapat dikategorikan sebagai *compositional model*, karena kata *buka* masih memiliki makna leksikalnya. Unsur pembentuk idiomnya berhubungan dengan bagian tubuh manusia.

“Dia ini hanya *kuda kacang*” (D23/GP/141)

Kata *kuda* berarti binatang menyusui, berkuku satu, biasa dipiara orang sbg kendaraan, sedangkan kata *kacang* berarti tanaman perdu yg ditanam di sawah atau di ladang, berbuah polong. Frasa *kuda kacang* bermakna kuda yang hanya membawa barang tetapi bukan tanaman kacang saja. Frasa tersebut dapat dikategorikan sebagai *compositional model*, dikarenakan kata *kuda* masih sesuai dengan makna leksikalnya, sehingga unsur pembentuk idiom berhubungan dengan nama binatang. Makna dari frasa tersebut melambangkan kuda yang digunakan untuk mengangkut barang saja. *commit to user*

“Pembesar cuma mau terima wanita langsung dari *tangan Gusti Allah*” (D24/GP/147)

Kata *tangan* berarti anggota badan dari siku sampai ke ujung jari atau di pergelangan sampai ujung jari, sedangkan *Gusti Allah* adalah tuhan dari segala makhluk. Jika dilihat gabungan katanya *tangan Gusti Allah* tidak memiliki makna yang sebenarnya sesuai arti gabungan kata tersebut. Frasa di atas menjelaskan sesuatu yang datang langsung dari Tuhan tanpa perantara dengan konteks kalimat seorang wanita yang belum pernah memiliki suami sebelumnya sehingga dianggap masih bersih dan belum terjemah. Maka, frasa tersebut dikategorikan sebagai *compositional model* dan unsur pembentuknya berhubungan dengan bagian tubuh.

“*Dua belas tangannya* dari balik awan hitam” (D25/GP/155)

Kalimat tersebut jika dilihat dari gabungan katanya tidak dapat diterima. Manusia secara umum memiliki dua tangan yang dianugerahi oleh Tuhan. Dua belas tangan dapat dimaknakan sebagai kilat yang menyambar. Konteks kalimat tersebut menempatkan dua belas tangan yang terdapat di awan hitam yang menandakan cuaca yang terjadi sedang tidak baik. Sehingga, kalimat tersebut dianggap sebagai *direct look-up model*, karena tidak sesuai dengan makna leksikalnya. Penggunaan bagian tubuh dianggap sebagai pengibaratan kejadian alam.

“*Suara bening* kanak-kanak itu” (D26/GP/163)

Frasa *suara bening* tidak memiliki makna yang sama dengan gabungan katanya, hal tersebut dapat dibuktikan arti kata dari setiap unsur yang membangunnya. Kata *bening* berarti bersih, putih dan tidak bercampur dengan tanah. Frasa di atas berarti perkataan yang tidak mengandung kebohongan atau kepentingan. Anak-anak cenderung mengungkapkan sesuatu secara jujur apadanya. Maka, frasa tersebut termasuk ke dalam *compositional model*, karena kata *suara* masih sesuai dengan makna leksikalnya. Unsur pembentuknya berhubungan dengan tanggapan panca indera.

“Matahari merangkak” (D27/GP/172)

commit to user

Kata *merangkak* berarti bergerak dengan bertumpu pada tangan dan lutut. Matahari tidak merangkak tetapi bergerak, dapat pula dipahami dengan terbit. Frasa tersebut dapat dikategorikan sebagai *compositional model*, dikarenakan kata *matahari* masih memiliki makna leksikalnya. Unsur pembentuk idiom berhubungan dengan nama benda alam yaitu matahari. Makna idiom tersebut menjelaskan matahari mulai terbit menandakan pagi hari.

“Menyelam *mengaduk laut* pun tak bermutiara” (D28/GP/178)

Kata *mengaduk* diartikan sebagai mencampur dan mengacau, mengarau, membongkar-bongkar tidak keruan. Jika dianalisis menggunakan logika maka tidak dapat diterima. Laut yang begitu besar tidak dapat kita aduk-aduk seperti yang diungkapkan di atas. Makna yang sesungguhnya merupakan menyelam sampai ke dasar laut. Frasa tersebut dapat dikategorikan sebagai idiom sebgaiian, disebabkan karena kata *laut* masih sesuai dengan leksikalnya. Unsur pembentuknya berhubungan dengan nama benda alam yaitu laut.

“Pandang *menggaruk pasir*” (D29/GP/180)

Kata *menggaruk* berarti mengukur kepala, badan, menggaru tanah, atau mengerok. Jika ditelisik lebih detail bagaimana pandangan dapat menggaruki pasir. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan makna yang digunakan. Frasa tersebut dapat dikategorikan sebagai *direct look-up model*, karena makna kata tidak sesuai dengan leksikalnya. Unsur pembentuknya berhubungan dengan nama benda alam yaitu pasir. Makna idiom di atas diartikan menatap ke bawah sebagai rasa hormat kepada orang lain.

“*Menyulam pantai riak* pun ragu” (D30/GP/196)

Kata *menyulam* diartikan sebagai membordir atau menyuji. Jika frasa tersebut kita artikan secara terpisah tidak dapat menghasilkan makna yang sesuai. Frasa tersebut dapat dikategorikan sebagai *direct look-up model*, dikarenakan makna kata-katanya tidak sesuai dengan makna leksikalnya. Frasa di atas bermakna untuk perbuatan sia-sia. Unsur pembentuknya berhubungan dengan nama benda alam.

“*Rendah hati pada cemburu*” (D31/GP/197)

Kata *rendah* berarti dekat ke bawah atau tidak tinggi yang memiliki interpretasi yang kurang baik. Akan tetapi, jika kita gabungkan dengan kata *hati* yang berarti sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yg dianggap sebagai tempat segala perasaan batin memiliki makna tidak sombong. Sehingga, frasa tersebut dapat dikategorikan sebagai *compositional model*, karena kata *hati* masih memiliki makna leksikalnya. Unsur pembentuknya berhubungan dengan bagian tubuh manusia.

“*Membisu seribu bahasa*” (D32/GP/198)

Kata *seribu* diartikan jumlah bilangan, sedangkan bahasa berarti sistem lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi. Frasa *membisu seribu bahasa* bukan memiliki bahasa yang begitu banyak di setiap satuan kebahasaan di dunia ini. Ungkapan tersebut dapat dipahami sebagai orang yang tidak mau berkomunikasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Sehingga, frasa tersebut dikategorikan sebagai *compositional model*, karena kata *bisu* masih memiliki makna leksikalnya. Unsur pembentuk idiom berhubungan dengan kelas kata yaitu kata kerja.

“Omongnya besar *kepalanya kosong*” (D33/GP/200)

Kata *kepala* berarti bagian tubuh di atas leher merupakan tempat otak, pusat jaringan saraf, dan beberapa pusat indra. Frasa diatas bukan mendeskripsikan manusia tidak memiliki otak, akan tetapi menjelaskan orang yang tidak memiliki keilmuan yang cukup. Sehingga, frase tersebut dapat dikategorikan sbagai *compositional model*, karena kata kepala masih memiliki makna leksikalnya. Unsur pembentuk idiom berhubungan dengan bagian tubuh.

“Otak udang” (200)

“Matanya jeli, *otaknya jalan*” (D34/GP/214)

Kata *otak* berarti alat untuk berpikir, sedangkan *udang* berarti binatang tidak bertulang. Bagaimana frasa tersebut digunakan untuk ungkapan terhadap manusia? Makna dari frasa tersebut yaitu berakal pendek. Sehingga, frase tersebut dikategorikan sebagai *compositional model*, dikarenakan kata *otak* masih sesuai makna leksikalnya. Unsur pembentuknya berhibungan dengan nama hewan, hal

tersebut sindiran kepada orang lain dengan menyamakan manusia dengan hewan kecil tersebut. Berbeda dengan frasa *otaknya jalan* yang unsur pembentuknya berhubungan dengan kelas kata yaitu kata kerja, tetapi tetap dikategorikan sebagai *compositional model*.

“*Rumah batu* sebesar itu” (D35/GP/244)

Kata *rumah* berarti bangunan untuk tempat tinggal, sedangkan *batu* berarti benda keras dan padat. Makna *rumah batu* digunakan untuk rumah besar gedung pada masa tersebut. Dikala orang-orang biasa menggunakan pondok yang terbuat dari bambu, terdapat orang yang mampu sudah menggunakan batu sebagai pondasi untuk membangun rumah. Frasa tersebut dapat dikategorikan sebagai *compositional model*, karena kata *rumah* masih sesuai dengan makna leksikalnya. Unsur pembentuk idiomnya berhubungan dengan nama benda alam, seperti kata *batu* sebagai perwujudan kebesaran.

“Wanita di jendela itu *menghapus matanya*” (D36/GP/265)

Kata *menghapus* dapat berarti menghilangkan atau membersihkan sesuatu. Makna dari frasa diatas bukan mnghilangkan mata, akan tetapi menyeka air mata. Hal itu perlu dipahami secara teliti agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan sesuatu. Idiom tersebut dikategorikan sebagai *compositional model*, dikarenakan kata *hapus* masih berhubungan dengan makna leksikalnya. Unsur pembentuk idiom berhubungan dengan bagian tubuh manusia.

b. Makna Idiom Novel Rumah Kaca

“Lepas santai *berlenggang kangkung*” (1)

“Atas pengamatanku, Mas Marco Kardodikromo telah dilewatinya sambil *berlenggang kangkung*” (D1/RK/610)

Kata *lenggang* berarti keadaan tidak sibuk untuk sementara waktu atau senggang, sedangkan *kangkung* berarti tumbuhan sayuran yg menjalar, batangnya berair. Makna dari ungkapan tersebut bermakna tidak tentu tujuan. Frasa tersebut tidak memiliki makna leksikalnya, sehingga dapat dikategorikan sebagai *direct look-up model*. Unsur pembentuk idiom berhubungan dengan nama tanaman yang digunakan sebagai persamaan.

“*Hatinya besar, kepalanya gede*” (D2/RK/1)

Kata *hati* bermakna organ badan yang berwarna merah atau sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan, sedangkan kata *besar* dapat diartikan lebih dari ukuran sedang. Frasa tersebut termasuk ke dalam *compositional model* dan didukung unsur pembangunnya dari bagian tubuh. Frasa *hatinya besar* bukan berarti seseorang memiliki organ tubuh hati lebih besar dari semestinya, tetapi dapat dimaknakan sebagai bentuk berbangga diri yang terdapat dalam diri orang tersebut.

“Memasuki pekerjaan yang lebih *memeras otak* daripada otot” (9)

“Rasa-rasanya *bengkak otak* mendengarkan kuliahnya yang tidak berkeputusan” (D3/RK/206)

Kata *memeras* memiliki arti memijit atau menekan supaya keluar airnya. Dalam hal ini otak tidak dapat diperas ketika dimaknai secara arti katanya. Gabungan kata tersebut menerangkan makna untuk berpikir keras dengan konotasi memeras akal pikiran untuk menemukan pemikiran. Begitu pula pada kata *bengkak* yang tidak memiliki makna leksikalnya. Frasa *bengkak otak* bermakna pikiran yang pusing, dikarenakan dicekoki ilmu-ilmu yang dilakukan secara terus-menerus. Kedua idiom di atas termasuk ke dalam *compositional model*, disebabkan salah satu katanya masih memiliki makna leksikalnya. Unsur pembentuk idiom tersebut berhubungan dengan tanggapan panca indera.

“*Darahku mendidih*” (17)

“*Darahku mendidih*” (D4/RK/487)

Frasa *darahku mendidih* bukan berarti sedang memasak darah sampai mendidih. Kata *mendidih* berarti menggelembung-gelembung atau meluap-luap karena dipanaskan. Gabungan kata di atas memiliki makna keadaan yang marah sekali. Kata *darah* arti leksikalnya berbeda dengan makna gabungan katanyanya, sehingga dapat dikategorikan sebagai sebagian. Unsur pembentuk idiom di atas berhubungan dengan tanggapan panca indera.

“*Ia sudah tidak berkepala besar lagi*” (20)

“*Dengan kebesarannya itu orang bisa berkepala besar dalam pertemuan dengan tetangga-tetangganya*” (118)

“Yang akhir ini menjadi *kepala besar* karena mendapatkan perhatian Gubernur” (D5/RK/451)

Kata *kepala* berarti bagian tubuh di atas leher merupakan tempat otak, pusat jaringan saraf, dan beberapa pusat indra. Frasa diatas bukan menjelaskan kepala yang berukuran besar, tetapi diartikan sebagai sukar dinasehati. Sehingga, frase tersebut dapat dikategorikan sebagai *compositional model*, karena kata kepala masih memiliki makna leksikalnya. Unsur pembentuk idiom berhubungan dengan bagian tubuh

“Tuan sudah memaksakan padaku sebuah *kaki ketiga*” (D6/RK/28)

Frasa *kaki ketiga* secara denotasinya makhluk yang memiliki kaki berjumlah tiga. Kata kaki berarti anggota badan yg menopang tubuh dan dipakai untuk berjalan. Gabungan kata tersebut hampir sama dengan berdiri di dua kaki yang sebenarnya bermakna menjalani dua pilihan secara bersama-sama, sedangkan kaki ketiga juga memiliki makna yang harus menjalani tiga pilihan bersama-sama walaupun itu bertentangan satu dengan yang lainnya. Dikarenakan makna setiap kata berbeda dengan makna yang sebenarnya, maka dapat dikategorikan sebagai *direct look-up model*. Unsur pembentuk idiom di atas berhubungan dengan bagian tubuh yakni kata kaki.

“Waktu pendek telah jadi *buah bibir* di Jawa” (29)

“Dalam beberapa tahun muncul sebagai *buah bibir* setelah Robert Suurhof invalid” (D7/RK/478)

Kata *buah* berarti bagian tumbuhan yang berasal dari bunga atau putik, sedangkan kata *bibir* berarti tepi pinggir mulut. Jika gabungan kata tersebut diartikan secara bersama-sama tidak akan menemukan makna yang sesungguhnya. Sehingga, frase tersebut termasuk ke dalam *direct look-up model*, sebab frase diatas sebenarnya bermakna menjadi bahan pembicaraan. Unsur pembentuk idiom berhubungan dengan nama tanaman, yakni kata buah.

“Bersandiwara *bermuka dua*” (D8/RK/30)

Frasa *bermuka dua* memiliki gabungan kata yang terdiri dari muka yang berarti wajah dan dua yang bermakna bilangan yang dilambangkan dengan angka 2. Makna dari frase tersebut adalah pandai berbohong sehingga bercabang

pendiriannya untuk mendapatkan keuntungan. Frasa tersebut dapat dikategorikan sebagai *direct look-up model*, dikarenakan makna sebenarnya tidak sesuai dengan makna leksikalnya. Unsur pembentuk idiom berhubungan dengan bagian tubuh yang menggunakan unsur yang membentuk diri manusia.

“Malam setelah *banting tulang*” (35)

“Ia didakwa *membanting tulang* untuk mencapai kebaikan daripada cita-citanya sendiri” (D9/RK/453)

Frasa *banting tulang* secara denotasi bermakna banting dapat diartikan sebagai bentuk kata kerja lempar keras-keras, sedangkan tulang bermakna bagian tubuh manusia atau hewan. Jika ungkapan tersebut diberi makna secara denotasi maka hal tersebut sulit untuk dipahami mengapa melakukan hal seperti itu. Unsur pembangun dari idiom tersebut terdiri dari bagian tubuh manusia dan merupakan *direct look-up model*. Oleh karena itu, *banting tulang* dianggap sebagai bekerja keras yaitu perbuatan yang dilakukan secara keras atau sungguh-sungguh.

“*Pengadilan putih* terpaksa diadakan oleh kegigihannya (36)

“Membawa kesadaran akan *politik putih* yang selalu merugikan rakyat” (78)

“Laporan itu mencatat tentang terjadinya kegiatan SDI di Sala, yang menarik perhatian *pemerintah putih* dan Pribumi” (180)

“Hendak jadi *kaisar putih* di Hindia, seperti James Brook di Kalimantan Utara” (D10/RK/231)

Dari keempat data di atas, memiliki persamaan yaitu terdapat kata putih.

Kata putih berarti warna dasar yang serupa dengan warna kapas. Konotasi putih dapat berarti sebagai lambang suci atau bersih, akan tetapi dalam hal ini kata putih bermakna orang yang berkulit putih yang memiliki strata yang tinggi dan berkuasa. Kata pengadilan, politik, pemerintah, dan kaisar masih memiliki makna leksikalnya. Dengan demikian keempat data di atas termasuk ke dalam *compositional model*. Unsur pembentuk idiom tersebut berhubungan dengan nama warna, yaitu kata putih.

“Menjadi perabot kekuasaan seperti ini, makin ke atas makin *besar mulut* dan *kuping hilang*, makin ke bawah makin *besar kuping* dan *mulut hilang*” (D11/RK/37)

Frasa *besar mulut* berlawanan dengan *mulut hilang*, sedangkan *kuping hilang* lawannya *besar kuping*. Makna dari *besar mulut* yaitu banyak berbicara tetapi tidak memiliki faedah untuk orang kebanyakan sedangkan frasa *mulut hilang*

bermakna berbicara tetapi tidak dapat merubah apapun yang ada. Makna *kuping hilang* yaitu menutup pendengaran tentang aspirasi yang positif untuk kepentingan tertentu, sedangkan *besar kuping* bermakna lebih banyak mendengar aspirasi untuk mendengar berbagai macam masukan untuk kepentingan bersama. Keempat frasa tersebut termasuk ke dalam *compositional model*. Unsur pembentuknya berhubungan dengan bagian tubuh yang menjelaskan diri manusia.

“Tak ada yang tidak *berotak kapur* “(D12/RK/48)

Kata *kapur* berarti bahan serbuk yang putih warnanya diperoleh dari batu putih. Penggunaan frasa tersebut digunakan untuk melambangkan pikiran yang tercemar kolonialisme. Pada zaman kolonial terdapat pejabat yang dihuni oleh orang-orang pribumi, ungkapan tersebut ditujukan untuk orang-orang seperti itu. Frasa tersebut termasuk *compositional model*, dikarenakan kata otak masih sesuai dengan makna leksikalnya. Unsur yang membentuk idiom tersebut berhubungan dengan nama benda alam, yaitu kapur.

“Tentu tuan ingin *minuman kering*.” (D13/RK/55)

Kata *minuman* identik dengan penghilang dahaga yang isinya berupa benda cair. Dalam frasa diatas terdapat ungkapan minuman kering yang jika diartikan kata-katanya dapat bertentangan. Makna dari frasa tersebut adalah minuman yang memabukkan berasal dari luar negeri. Dikarenakan, kata minuman masih sesuai dengan makna leksikalnya maka idiom tersebut termasuk ke dalam *compositional model*. Unsur pembentuk idiom di atas berhubungan dengan kelas kata, yaitu kata benda.

“Semestinya polisi bertindak terhadap kesewenangan *kaki tangannya* itu” (D14/RK/77)

Kata *kaki* berarti anggota badan yang menopang tubuh dan dipakai untuk berjalan, sedangkan kata *tangan* berarti anggota badan dari siku sampai ke ujung jari. Makna dari ungkapan tersebut adalah orang yang diperalat untuk membantu seseorang dalam melaksanakan tugas atau perintah. Dikarenakan makna gabungan kata tersebut tidak sesuai dengan makna leksikalnya, maka termasuk ke dalam

commit to user

direct look-up model. Unsur pembentuk idiom tersebut berhubungan dengan bagian tubuh.

“Seorang Eropa yang hanya kelihatan botaknya saja dengan *rambut jagung* beberapa lembar yang membentuk cambang” (D15/RK/84)

Kata *rambut* berarti bulu yang tumbuh pada kulit manusia terutama di kepala, sedangkan kata *jagung* bermakna sebagai tanaman. Makna dari ungkapan tersebut sebenarnya rambut manusia yang jarang tumbuh. Dikarenakan, kata rambut masih memiliki makna leksikalnya maka termasuk *compositional model*. Unsur pembentuk idiom tersebut berhubungan dengan nama tanaman.

“Inggris menghentikan *bermain mata* dengan Aceh untuk kemudian mencaploknya” (D16/RK/110)

Kata *bermain* berarti melakukan sesuatu untuk bersenang-senang, sedangkan kata *mata* berarti indra untuk melihat. Makna dari frasa tersebut sebenarnya persengkongkolan atau itikad tidak baik dibalik perjanjian atau peraturan yang sudah ada guna mencapai kesepakatan terselubung. Frasa tersebut termasuk ke dalam kategori *direct look-up model*, dikarenakan farasa tersebut makna katanya tidak sesuai leksikalnya. Unsur pembentuk idiom tersebut berhubungan dengan tanggapan panca indera.

“Karena *demam hitam* adalah malaikat maut yang menakutkan” (D17/RK/118)

Kata *hitam* berarti warna dasar yang serupa dengan warna arang. Frasa tersebut tidak dapat diartikan terjangkit demam yang berwarna hitam atau seperti demam sepeda gowes yang berarti mengikuti tren yang sedang berlangsung. Gabungan kata tersebut menjelaskan sakit yang berasal dari benua Afrika yang belum ditemukan obatnya. Kata *demam* masih sesuai dengan makna leksikalnya, sehingga frasa di atas termasuk ke dalam *compositional model*. Unsur pembentuk idiom berhubungan dengan nama warna yaitu, kata hitam.

“Rupanya ia butuhkan simpati, terlalu kesepian bertahun-tahun dalam *gedung kuburan* ini” (D18/RK/119)

Kata *kuburan* berarti tanah tempat menguburkan mayat. Frasa tersebut tidak membahas tentang mayat manusia yang dikubur dalam gedung tetapi bermakna

museum benda-benda lama yang hanya dikunjungi orang tertentu karena memiliki arsip penting. Kata gedung masih bermakna sesuai leksikalnya, sehingga frasa di atas termasuk dalam kategori *compositional model*. Unsur pembentuknya berhubungan dengan kelas kata yaitu kata benda.

“Dengan bahasa perancis *lidah selatan* ia mulai menerangkan tugas baruku” (D19/RK/146)

Kata *lidah* berarti bagian tubuh yang berguna untuk berkata-kata, sedangkan kata *selatan* adalah arah mata angin. Makna dari frasa tersebut merupakan bercampur dengan bahasa Belanda. Kata *lidah* masih sesuai dengan makna leksikalnya, sehingga frasa tersebut masuk ke dalam kategori *compositional model*. Unsur pembentuk idiom berhubungan dengan tanggapan panca indera.

“Jangan biarkan sisa hidup mubazir tanpa *madu hidup*” (D20/RK/169)

Kata *madu* bermakna cairan yang banyak mengandung zat gula pada sarang lebah atau bunga. Makna dari frasa tersebut adalah kesenangan dunia. Manusia sebagian besar memiliki tujuan hidup dengan bahagia dan berkecukupan di dunia. Frasa tersebut tidak memiliki makna yang sesuai dengan leksikalnya, sehingga berkategori *direct look-up model*. Unsur pembentuk dari idiom tersebut berhubungan tentang tanggapan panca indra, persamaan madu yang manis dengan kesenangan.

“Rientje melirik padaku tetapi tetap tidak *buka mulut*” (D21/RK/171)

Kata *buka* berarti membuka sesuatu, sedangkan kata *mulut* berarti rongga di muka, tempat gigi dan lidah, untuk memasukkan makanan. Frasa tersebut bukan bermakna hanya membuka mulut untuk memasukkan makanan, tetapi dapat bermakna bicara menyampaikan suatu rahasia kepada khalayak umum yang seharusnya tidak diperbolehkan. Frasa di atas dapat dikategorikan sebagai *compositional model*, karena kata *buka* masih memiliki makna leksikalnya. Unsur pembentuk indiomnya berhubungan dengan bagian tubuh manusia.

“Raungan itu hanya keluar dari *kerongkongan bangkai*” (D22/RK/193)

Kata *kerongkongan* berarti saluran nafas, sedangkan kata *bangkai* berarti tubuh yg sudah mati. Makna frasa tersebut perkataan atau ucapan dari orang yang

terhinakan. Kata-kata tersebut tidak sesuai dengan makna leksikalnya, sehingga termasuk *direct look-up model*. Unsur pembentuk idiom berhubungan dengan tanggapan panca indera. Hal tersebut dikarenakan kemarahan seseorang yang membabi buta terhadap orang lain dengan mengucapkan kata-kata yang tidak semestinya.

“Aku turun kapal dengan *hati bolong*” (D23/RK/196)

Kata *hati* berarti sesuatu yg ada di tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin, sedangkan kata *bolong* bermakna berlubang atau tembus. Makna dari ungkapan tersebut adalah perasaan yang merasa tersakiti. Kata *hati* masih memiliki makna leksikalnya, sehingga frasa di atas termasuk ke dalam *compositional model*. Unsur pembentuk idiom berhubungan dengan bagian tubuh.

“Pribumi sudah mulai *angkat kepala* terhadap guru, tuan, dan penindasannya sekaligus” (D24/RK/415)

Frasa di atas tidak memiliki arti yang sebenarnya. Maknanya adalah berani melawan. Ungkapan tersebut bermakna sebagai perlawanan atau ketidaksetujuan terhadap sesuatu. Budaya di Indonesia ketika seseorang sedang berhadapan dengan orang yang lebih berkuasa atau lebih tua tidak akan berani mengangkat muka langsung menatap wajah dari orang tersebut. Unsur idiom tersebut berasal dari tanggapan panca indera.

“*Pemakan gaji* dari jasanya pada Gubernur” (D25/RK/402)

Kata *pemakan* memiliki arti sesuatu yang sedang makan. Makna dari idiom tersebut adalah orang yang dibayar. Frasa tersebut termasuk dalam *compositional model*. Interpretasi dari ungkapan tersebut adalah tidak baik, dikarenakan pada zaman kolonial seseorang tidak akan dibayar gubernur ketika tidak berada dipihak gubernur. Berbeda dengan petani atau nelayan yang mencari penghidupan secara mandiri meskipun diperlakukan secara tidak adil. Unsur pembentuk idiom tersebut berhubungan dengan kelas kata yaitu kata kerja.

“*Pengadu domba* tidak mungkin terjadi” (D26/RK/219)

Kata *pengadu* berarti orang yang suka mengadu, sedangkan kata *domba* berarti kambing yg berbulu tebal. Makna yang dituju frasa tersebut sebenarnya

adalah orang yang suka mengadu orang lain. Objek ungkapan tersebut bukan ditujukan untuk domba tetapi untuk manusia yang suka membenturkan makhluk satu dengan yang lainnya. Sehingga, frasa tersebut termasuk ke dalam *compositional model*. Unsur pembentuknya berhubungan dengan nama hewan yaitu domba, digunakan sebagai perumpamaan.

“Betapa semua berjalan menurut *tarikan jai-jariku*” (D27/RK/223)

Kata *tarikan* berarti hasil menarik, sedangkan *jari* berarti ujung tangan atau kaki yg beruas-ruas. Makna yang tersirat dari frasa tersebut adalah tulisan yang dibuat oleh tangan. Tulisan pejabat penting dapat menentukan kehidupan orang lain setelahnya. Kehidupan pada zaman tersebut masih minim sekali pengetahuan tentang kebebasan, sehingga orang dapat diatur oleh pejabat berwenang sesuai dengan keinginan penguasa. Frasa di atas termasuk ke dalam kategori *direct look-up model*. Unsur pembentuknya idiom berhubungan dengan bagian tubuh.

“Dia bukan orang *bersyaraf kuat* seperti R.M. Minke” (D28/RK/925)

Kata *syaraf* berarti jaringan yang mengatur kerja sama menyalurkan rangsangan ke tubuh, sedangkan *kuat* berarti tahan atau tidak mudah patah. Makna dari ungkapan tersebut adalah berpendirian teguh. Sehingga, frasa tersebut dapat dikategorikan sebagai *direct look-up model*. Unsur pembangunnya berhubungan dengan tanggapan panca indra.

“Dia kalau tidak *gulung tikar* akan tetap menjadi organisasi sosial” (229)

“Seakan-akan Hindia Belanda akan *gulung tikar* tanpa seorang Pangemanann” (D29/RK/568)

Kata *gulung* berarti benda yang berlembar-lembar atau berutas-utas dilipat menjadi berbentuk bulat, sedangkan kata *tikar* berarti anyaman daun pandan, mendong. Makna dari frasa tersebut bukan mengenai tikar yang biasa digunakan sebagai alas, tetapi gulung tikar bermakna bubar atau tutup suatu organisasi. Maka dari itu frasa di atas dapat dikategorikan sebagai *direct look-up model*. Unsur pembentuknya berhubungan dengan kelas kata yaitu kata kerja.

“Antara Tjikro dengan Douweger terdapat *kelainan pesangon*” (D30/RK/232)

Kata *kelainan* memiliki arti yang kurang baik mengenai perihal yang menyalahi, sedangkan *pesangon* berarti sejumlah uang yang dibayarkan oleh perusahaan kepada karyawan. Makna dari frasa tersebut adalah perbedaan ilmu yang mendasari pemikiran untuk bertindak. Perbedaan makna setiap kata leksikal dengan makna yang sesungguhnya dapat dikategorikan sebagai *direct look-up model*. Unsur pembentuk idiom berhubungan dengan kelas kata yaitu kata benda.

“Sulit kami tidak *bertulang punggung* tanah, sawah, ataupun ladang” (D31/RK/237)

Frasa *bertulang punggung* bukan hanya menyampaikan setiap manusia memiliki tulang punggung tetapi memiliki makna lain yaitu sesuatu atau tumpuan yang menjadi pokok penghasilan dari seseorang. Frasa tersebut dapat dikategorikan sebagai *direct look-up model*. Unsur pembentuk idiom tersebut berhubungan dengan bagian tubuh.

“Seorang *totok hijau*” (D32/RK/237)

Kata *totok* berarti asli atau sejati yang dimaksudkan disini orang keturunan kolonial, sedangkan *hijau* berarti warna yang serupa dengan daun pada umurnya. Makna dari kalimat tersebut adalah orang kolonial yang masih belum berpengalaman. Ungkapan tersebut termasuk ke dalam *compositional model*, karena kata *totok* masih sesuai dengan makna leksikalnya. Unsur pembentuk dari data tersebut berhubungan dengan nama warna.

“Koran modern bukan hanya mesin-mesin cetak juga *mesin-mesin otak*” (D33/RK/241)

Kata *mesin* berarti perkakas untuk menggerakkan atau membuat sesuatu yang dijalankan dengan roda digerakkan oleh tenaga manusia, sedangkan *otak* berarti alat untuk berpikir. Makna dari frasa tersebut adalah penyebar pikiran seseorang. Frasa tersebut berhubungan dengan tanggapan panca indra. Penggunaan kata *otak* masih memiliki makna leksikalnya, sehingga frasa tersebut dapat dikategorikan sebagai *compositional model*.

“Dengan koran *otak bicara* pada anggota badannya sendiri” (D34/RK/241)

Kata *otak* berarti alat berpikir, sedangkan kata *bicara* berarti berbahasa atau akal budi, atau pikiran. Makna dari frasa tersebut adalah pikiran disampaikan, sehingga kata *otak* masih memiliki makna leksikalnya. Sehingga, frasa tersebut dapat dikategorikan sebagai *compositional model*. Unsur pembentuk idiom berhubungan dengan tanggapan panca indera.

“Menganggap golongan belakangan ini sebagai Belanda *kelas kambing*” (D35/RK/244)

Arti dari kata *kambing* adalah binatang pemamah biak dan pemakan rumput, sedangkan kata *kelas* berarti tingkatan. Makna yang sesuai dengan ungkapan tersebut adalah orang yang rendah pendidikannya. Idiom dari data di atas dapat dimasukkan ke dalam idiom penuh, karena kata pembentuknya berbeda dengan makna leksikalnya. Unsur pembentuk idiom di atas berhubungan dengan nama binatang.

“Mereka bisa *menjenguk dunia* tanpa bimbingan lagi dari seorang Eropa” (D36/RK/250)

Kata *menjenguk* berarti melihat dengan menjulurkan kepala ke depan atau ke luar atau dengan membungkuk, sedangkan kata *dunia* berarti bumi dengan segala sesuatu yg terdapat di atasnya. Makna dari frasa tersebut belajar banyak hal tentang kehidupan. Kata *menjenguk* dapat dimaknai sebagai belajar, kata *dunia* dianggap masih memiliki makna leksikalnya. Unsur pembentuk idiom di atas berhubungan dengan nama benda alam.

“Ya, pabrik omongan, *pabrik abab*” (D37/RK/252)

Kata *pabrik* berarti bangunan dengan perlengkapan mesin tempat membuat atau memproduksi barang tertentu dalam jumlah besar, sedangkan *abab* merupakan kata yang diambil dari bahasa Jawa yang berarti bau nafas yang dikeluarkan dari mulut. Makna dari frasa tersebut adalah banyak bicara. Frasa tersebut dapat dikategorikan sebagai *direct look-up model*. Unsur pembentuknya berhubungan dengan tanggapan panca indera.

“Aku sebagai *babi hutan berkulit putih*” (D38/RK/255)

Kata *babi* berarti binatang menyusui yang bermoncong panjang, berkulit tebal, dan berbulu kasar, sedangkan *hutan* berarti tanah luas yg ditumbuhi pohon-pohon. Makna dari ungkapan tersebut adalah orang pribumi yang lebih condong atau dipihak kepada kolonial. Kalimat di atas dapat dikategorikan sebagai *direct look-up model*. unsur pembentuknya berhubungan dengan nama binatang, yakni kata babi.

“Aku takkan dapat *mencuci tanganku*” (D39/RK/285)

Kata *mencuci* membersihkan dengan memakai air atau barang cair, sedangkan *tangan* berarti anggota badan dari siku sampai ke ujung jari. Makna dari ungkapan tersebut menghindari dari perbuatan yang sudah dilakukan. Dikarenakan, bentuk makna frasa terbet dapat dikategorikan idiom penuh. Hubungan frasa yang mengandung idiom berhubungan dengan nama bagian tubuh.

“Karena salah satu syarat untuk persatuan *bangsa-bangsa ganda* ini adalah dekat-mendekati atas dasar ekonomi” (D40/RK/304)

Kata *bangsa* berarti kelompok masyarakat yg bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya, serta berpemerintahan sendiri, sedangkan *ganda* berarti lipat, berbayang, atau berpasangan. Makna dari ungkapan tersebut adalah pemerintahan yang memiliki dua kepemimpinan antara kolonial dan orang pribumi yang menjabat dalam pemerintahan. Penggunaan kata ganda masih sesuai dengan makna leksikalnya, sehingga frasa di atas dapat dikategorikan sebagai *compositional model*. Unsur yang membentuk idiom tersebut berhubungan dengan kelas kata yaitu kata kerja.

“Pada gilirannya didukung oleh manusia *kolonial coklat*”
(D41/RK/323)

Kata *coklat* merupakan warna kulit yang dimiliki oleh pribumi. Makna dari kalimat tersebut adalah masyarakat pribumi yang berpihak kepada kolonial. Berhubung kata manusia masih memiliki makna leksikalnya, sehingga kata tersebut dapat dikategorikan sebagai *compositional model*. Unsur yang membentuk idiom di atas berhubungan dengan kelas kata, yaitu kata benda.

“Meninggalkan dokumen-dokumen dan *haus darah*” (D42/RK/324)

Kata *haus* berarti berasa kering kerongkongan dan ingin minum. Frasa diatas bukan bermaksud ingin meminum darah, tetapi sebagai simbol untuk mendapatkan korban untuk dibunuh. Dikarenakan, sertiap kata dalam frasa tersebut tidak sesuai makna leksikalnya, maka termasuk ke dalam *direct look-up model*. Unsur pembangun idiom di atas berhubungan dengan tanggapan panca indera.

“Ketika ia masih *dibawah ketiak gurunya*, ia adalah seorang Marko” (D43/RK/328)

Kata *ketiak* berarti bagian lekuk diantara pangkal lengan dan badan. Makna yang sesungguhnya dari frasa tersebut adalah bersembunyi atau dibawah perlindungan gurunya sehingga belum bisa dikatakan mandiri. Frasa tersebut dapat dikategorikan sebagai *direct look-up model*. Unsur pembentuknya berhungan dengan bagian tubuh manusia.

“*Tungku dingin* tak ada makanan, tak ada orang” (D44/RK/331)

Kata *tungku* berarti batu dan sebagainya yang dipasanguntukan perapian. Makna dari frasa tersebut digunakan untuk menjelaskan tak ada kegiatan memasak. Idiom tersebut dikategorikan sebagai *compositional model*, kata tungku masih memiliki makna leksikalnya. Unsur pembangun idiom tersebut berhubungan dengan kata benda.

“Marco meneruskan kariernya sebagai pengarang, tokoh masyarakat, pemedato, jurnalis, pencetak, dan sebagai *burung penjara*” (D45/RK/420)

Kata *burung* berarti binatang berkaki dua, bersayap dan berbulu, sedangkan kata *penjara* berarti bangunan tempat mengurung orang hukuman. Gabungan kata tersebut bukan memiliki arti burung yang terdapat di penjara, tetapi orang yang bersuara lantang perlawanan meski sudah ditahan. Frasa tersebut dapat dikategorikan sebagai *compositional model*, dikarenakan kata penjara masih memiliki makna leksikalnya. Unsur pembangun idiom di atas berhubungan dengan nama binatang.

“Ini mendorong mereka ke dalam pelukan *lintah darat*” (D46/RK/521)

Kata *lintah* berarti hewan air seperti cacing, sedangkan darat bagian permukaan bumi yg padat. Frasa tersebut bermakna orang atau renternir yang

meminjamkan uang dengan bunga yang tinggi. Hewan lintah memiliki kebiasaan menghisap darah, jika dianalogikan maka terdapat persamaan antara keduanya. Idiom tersebut dapat dikategorikan sebagai *direct look-up model*. Unsur pembangunnya berhubungan dengan nama binatang.

“Tetanggaku itu *memanjangkan leher* melihat jalanan dan mengangguk” (D47/RK/543)

Kata *leher* berarti bagian tubuh yang menghubungkan kepala dengan tubuh yang lain. Jika diartikan keseluruhannya, frasa tersebut tidak bisa diterima karena manusia biasa tidak bisa memanjangkan leher. Makna dari ungkapan tersebut menengok kiri dan kanan mencari sesuatu atau mengamati keadaan sekitar. Idiom tersebut dikategorikan sebagai *compositional model*, sebab kata leher masih memiliki makna leksikalnya. Unsur pembangun idiom tersebut berhubungan dengan nama bagian tubuh manusia.

“Dibeberapa tempat ditengah-tengah keluasan itu tampak titik-titik *hijau hitam*” (D48/RK/544)

Makna dari frasa tersebut adalah perkebunan yang jalannya menggunakan aspal. Frasa tersebut termasuk ke dalam *direct look-up model*, sebab tidak memiliki makna leksikalnya. Unsur pembangunnya berhubungan dengan nama warna. Warna hijau dilambangkan pepohonan luas dan warna hitam dilambangkan sebagai aspal yang digunakan sebagai jalan keluar-masuk hasil perkebunan.

“*Kepala batu* yang cerdas” (D49/RK/565)

Kata *kepala* berarti tempat otak, pusat jaringan saraf, dan beberapa pusat indra, sedangkan *batu* berarti benda keras dan padat yg berasal dari bumi atau lainnya. Makna frasa tersebut sebenarnya adalah keras kepala tidak mau menurut. Frasa di atas dapat dikategorikan sebagai *compositional model*, dikarenakan kata kepala masih sesuai dengan makna leksikalnya. Unsur pembentuknya berhubungan dengan bagian tubuh manusia.

“Ya, karena setiap apapun akan bertemu dengan *batu ujian*” (D50/RK/583)

Kata *ujian* bermakna cobaan, atau musibah, sedangkan *batu* berarti benda keras. Makna dari ungkapan tersebut bukan berarti terdapat batu sebagai bentuk

ujian, tetapi percobaan yang diberikan untuk dapat mengetahui seseorang bisa dianggap lulus atau tidak. Frasa tersebut dikategorikan sebagai *compositional model*, sebab kata ujian sesuai dengan makna leksikalnya. Unsur pembentuknya berhubungan dengan dengan nama benda alam.

“Goenawan telah *patah arang* dengan Syarikat” (D51/RK/589)

Kata *arang* berarti bahan bakar yang berwarna hitam dibuat atau terjadi dari bara kayu. Makna dari frasa tersebut adalah menyerah atau tidak dapat didamaikan karena sudah putus hubungan. Frasa tersebut dapat dikategorikan sebagai *direct look-up model*, dikarenakan kata-katanya tidak sesuai dengan makna leksikalnya. Unsur pembangunnya berhubungan dengan tanggapan panca indera manusia yang terdapat dalam pikiran.

“Dari atas mejaku telah kuciptakan *benang-benang gaib* yang menghubungkan aku dengannya” (D52/RK/594)

Kata *benang* berarti tali halus yg dipintal dari kapas, sedangkan kata *gaib* berarti tidak kelihatan, tersembunyi, atau tidak nyata. Makna dari ungkapan tersebut adalah menangkap pikiran orang lain menggunakan insting atau tanpa menggunakan alat-alat yang dapat dilihat. Idiom tersebut dikategorikan sebagai *direct look-up model*. Unsur pembangunnya berhubungan dengan kelas kata yaitu kata benda.

“Gubernur harus tahu, bahwa janji pemerintahan sendiri tidak digubris oleh angkatan muda yang *berkepala panas*” (D53/RK/607)

Frasa di atas tidak bermakna kepala yang memiliki suhu tubuh tinggi atau demam. Makna dari frasa tersebut merupakan pikirannya tidak bisa tenang dan sabar. Frasa tersebut dapat dikategorikan sebagai *compositional model*. Unsur pembangunnya berhubungan dengan bagian tubuh manusia.

“Aku rasai *arus baja* mendesak ke dalam jantungku” (D54/RK/634)

Kata *arus* berarti gerak air yang mengalir atau aliran, sedangkan kata *baja* berarti logam yg keras. Makna dari frasa tersebut merupakan kemauan terhadap sesuatu yang sangat kuat. Frasa tersebut dikategorikan sebagai *direct look-up*

model, dikarenakan tidak memiliki makna leksikal. Unsur pembangunnya berhubungan dengan kelas kata, yaitu kata kerja.

2. Makna konotatif Pada Novel Gadis Pantai dan Rumah Kaca

a. Makna konotatif Novel Gadis Pantai

1) Konotasi Baik

a) Konotasi Baik-Tinggi

“Angin bersuling” (D1/GP/11)

Pada kutipan tersebut terdapat kata *bersuling* yang memiliki arti mengeluarkan suara dari suling atau meniup. Kesan yang diberikan dengan kata tersebut lebih anggun yang menandakan angin yang bertiup dan mengenai pohon yang saling bergesekan dan menghasilkan suara yang berirama.

“Hari ini kau jadi istri pembesar” (D2/GP/12)

Frasa *istri Pembesar* mengandung makna istri seorang yang memiliki kekuasaan pada suatu wilayah tertentu. Kata pembesar biasa digunakan sebagai pujian terhadap seseorang karena kedudukan atau kemampuan yang dimiliki seseorang.

“Namun ia rasai tubuhnya nikmat tenggelam dalam kasur yang begitu lunak seperti lumpur hangat” (D3/GP/30)

Bentuk kata *tenggelam* dalam kalimat tersebut memiliki makna konotatif karena mendapat makna lain lain. Kata *tenggelam* bermakna masuk terbenam ke air, sedangkan kalimat tersebut tenggelam ke dalam kasur. Secara konotatif dengan konteks tersebut adalah nyaman berada di atas kasur.

“Wanita utama mesti belajar bijaksana” (D4/GP/38)

Kata *utama* memiliki makna leksikal terbaik. Wanita utama digunakan untuk istri pejabat pemerintahan bertempat pada rumah-rumah besar yang memiliki asisten rumah tangga atau bujang dalam membantu segala hal kehidupan. Konteks diatas secara konotatif menjelaskan wanita utama sebagai wanita istimewa.

“Timbul tenggelam dalam kesenyapan pagi seakan kepingan-kepingan jiwanya sendiri yang pecah belah” (D5/GP/38)

Kata *kepingan* bermakna pecahan, sedangkan *jiwa* makna leksikalnya merupakan roh manusia. Jika diartikan secara denotatif berarti pecahan roh manusia. Namun, secara konotatif dengan konteks diatas berarti bagian perasaan batin.

“Dua titik air *menggantung layu* pada sepasang mata bapak” (D6/GP/45)

Kata *menggantung* berasal dari kata *gantung* yang mendapat afiksasi yaitu prefiks *meng-* yang berarti menahan sesuatu. Kata *layu* berarti lusuh atau loyo. Kalimat diatas berdenotasi air yang menetes dari sepasang mata yang sekuat tenaga untuk ditahan. Makna konotatifnya menjelaskan air mata yang keluar *menggantung layu* menandakan kesedihan.

“Ombak tak terlalu jahat, dan agar ikan menjadi jinak” (D7/GP/122)

Penggunaan kata *jahat* berarti buruk. Makna konotatif dari kata tersebut ombak yang tidak terlalu tinggi. Pasang air laut yang terlalu tinggi akan membahayakan nelayan, begitu pula dengan penangkapan ikan yang ikut terseret ombak.

“Cahaya listrik yang telah dipatahkan oleh kelambu” (D8/GP/135)

Kata dipatahkan berdenotasi putus tentang barang yang keras atau kaku. Kata patah bersinonim dengan bias, sempal, dan terpenggal. Makna konotatif dari kata tersebut adalah terhalang. Masuknya cahaya terhalang kelambu yang digunakan mengelilingi tempat tidur.

“Kalau sedang dinas begini, matanya cuma jadi hiasan” (D9/GP/146)

Kata hiasan bermakna literal bermakna barang yang dipakai untuk menghiasi sesuatu. Makna konotatifnya pekerja yang semestinya melakukan pekerjaan tanpa adanya pengaruh. Makna konotatif timbul ketika digabungkan dengan kata *mata Cuma jadi hiasan*. Konteks ceritanya yaitu seekor kuda yang matanya ditutup samping kiri dan kanan dan hanya melihat ke depan. Sejalan dengan seorang pekerja yang semestinya melakukan pekerjaan sesuai dengan tanggung jawab tanpa terpengaruh iming-iming dari pihak tertentu.

“Gadis Pantai terbangun dari sendunya” (D10/GP/164)

Terbangun bermakna bangkit, jaga atau belum tidur. Sinonim dari kata tersebut adalah terjaga, tersadar, dan tertidur. Makna konotatif dari ungkapan tersebut adalah terlepas. Pulangnya gadis pantai dari rumah Bendoro menuju ke rumah orang tuanya untuk pertama kali disambut oleh masyarakat sekitar dan juga anak-anak kecil yang memanggilnya Gadis Pantai. Panggilan tersebut tidak lagi pernah ia dengar saat berada di kota. Maka dari itu Gadis Pantai terlepas dari sendunya yang selama ini dipendam.

“Kata itu mendengar memburu. Mengiris dan meremas di dalam otaknya” (D11/GP/ (165)

Kata *mengiris* bermakna mengerat atau memotong, sedangkan kata *meremas* bermakna mengepal-ngepalkan. Sinonim kata *mengiris* yaitu membedah, memotong, dan mendidis. Sinonim kata *meremas* memerah, memeras, mengepal. Makna konotatif dari ungkapan diatas adalah merasa risi atau jijik dalam pikirannya. Kata bendoro putri yang selalu diucapkan oleh masyarakat desanya yang sudah mengetahui bahwa Gadis Pantai adalah istri dari seorang Bendoro membuatnya risi. Gadis pantai mengingkari orang tuanya dan masyarakatnya lainnya menganggap dirinya seperti yang dulu anak dari orang tuanya atau tetangga dari orang-orang sekitar yang sekarang dianggap sungkan atau menghormatinya secara berlebih-lebihan.

“Riak yang menjilati pantai, dan *gemerlapan lemah* kena cahaya obor, rasa-rasanya bukan lagi riak sejak sejuta tahun yang lalu” (D12/GP/166)

Kata *lemah* berasal dari bahasa Jawa yang berarti tanah. Kata tanah bersinonim dengan bentala, butala, bumi, daratan, dan pertiwi. Setahun lalu Gadis Pantai meninggalkan kampung halaman diboyong ke kota untuk dijadikan istri seorang Bendoro. Ia merasakan perubahan bukan hanya dari sikap masyarakat sekitar tetapi juga keadaan lingkungan yang berubah. Obor yang digunakan untuk waktu-waktu tertentu, saat ini dinyalakan demi menyambutnya datang.

“*Bunga* dipetik menghias *gedongan*” (D13/GP/171)

Kata *bunga* memiliki makna literal bagian tumbuhan yang akan menjadi buah. Makna konotatifnya merupakan gadis cantik. Kata *gedongan* berasal dari kata

gedung yang mendapat afiksasi *-an* yang memiliki makna rumah besar. Bunga diibaratkan sebagai Gadis Pantai dari keluarga biasa-biasa saja berasal dari desa yang dinikahi oleh Bendoro yang notabeneanya orang besar dari kota yang memiliki kekuasaan. Gadis pantai hanya menghiasi rumah besar tersebut tanpa memiliki kemampuan untuk membela diri.

“Dimandikan mawar *disunting berlian*” (D14/GP/171)

Kata *sunting* bermakna literal meminum dengan tujuan memperistri. Kata *berlian* bermakna intan yang diasah baik-baik hingga indah kemilau. Makna konotatifnya diperistri demi kecukupan atau kemewahan. Gadis pantai yang terbiasa mandi air laut sekarang dimandikan air yang diberi bunga mawar dalam bak mandinya. *Berlian* hanya digunakan oleh orang-orang yang mampu untuk membeli, karena keindahannya bernilai mahal.

“Telanjang diri *bersenjatakan* rumah karang” (D15/GP/181)

Kata *bersenjata* bermakna memakai senjata atau berlemparkan senjata. Senjata sendiri bermakna alat untuk berkelahi atau berperang. Makna konotatifnya perkakas yang digunakan untuk mencari nafkah. Rumah karang digunakan untuk mencari bibit-bibit bandeng ditepian pantai yang akan dibesarkan sendiri yang akan ditaruh dibelanga.

“*Emas* itulah sumber bencana” (D16/GP/192)

Emas bermakna literal logam mulia berwarna kuning yang dapat ditempa dan dibentuk. Makna konotatifnya adalah harta duniawi. Kesalahan dalam mengelola harta dunia akan mengakibatkan kerusakan yang begitu besar. Manusia seharusnya dapat menguasai uang yang dimiliki, bukan uang yang mengendalikan manusia. Kekayaan yang dititipkan oleh Tuhan akan dipertanggungjawabkan di kehidupan akhirat. Kehidupan Bendoro yang bergelimang harta dapat memperbaiki kehidupan Gadis Pantai, ternyata sebaliknya harta yang dimiliki Bendoro digunakan untuk berlaku sewenang-wenang kepada Gadis Pantai.

“*Ia* pulang bila *matahari pun telah lenyap dari langit*” (D17/GP/198)

Kata *lenyap* bermakna hilang atau lenyap. Kata tersebut bersinonim amblas, bablas, gaib, dan habis. Makna konotatifnya malam hari ketika orang laki-laki sudah berangkat ke laut. Si Dul yang takut untuk melaut sering mengembara keluar kampung nelayan untuk menghindari kewajiban laki-laki dewasa yang harus melaut. Ia pulang ketika laki-laki sudah melaut.

“Ikan, ikan di laut yang bikin seluruh kampung tetap bisa bernafas”
(D18/GP/201)

Kata bernapas bermakna udara yang diisap melalui hidung atau mulut. Makna konotatifnya adalah mengisi memenuhi kehidupan. Laki-laki di kampung nelayan wajib untuk turun ke laut untuk mencari ikan, sedangkan wanita bertugas menjaga rumah dan memiliki usaha sampingan menenun. Kehidupan di kampung tersebut mata pencarian utamanya dari kekayaan laut. Dari lautlah keluarga mereka dapat memenuhi keperluan sehari-hari dalam menjalani kehidupan.

“Waktu matahari sudah menjalankan dinasnya” (D19/GP/221)

Kata *dinas* bermakna bagian kantor pemerintahan yang mengurus pekerjaan tertentu. Kata tersebut bersinonim dengan biro, instansi, jabatan, jawatan, dan kantor. Makna konotatifnya adalah terbit dari timur menandakan waktu pagi. Dalam novel *Gadis Pantai* waktu ditunjukkan melalui matahari. Kata *dinas* biasanya digunakan untuk urusan perkantoran atau berhubungan dengan jawatan pemerintahan.

“Mulutnya tak boleh mencelakakan kita semua” (D20/GP/214)

Kata mulut bermakna cakap atau perkataan. Makna konotatifnya adalah ucapan yang tidak kontrol dapat mencelakakan diri atau kelompok. Sama halnya dengan pepatah “mulutmu adalah harimaumu”. Si dul dengan rebananya mengungkapkan syair yang begitu menyinggung orang kampung nelayan dengan sindirannya yang intinya bajak tak akan datang ke kampung ini karena harta tak punya, perempuan dekil-dekil yang sering berada di dapur.

“Akhirnya di bawah gengaman terik matahari pagi” (D21/GP/229)

Kata *gengaman* bermakna kepalan tangan atau apa yang digenggam. Kata tersebut bersinonimi kepalan tinju atau cekaman. Makna konotatifnya berupa sinar.

Gadis Pantai menghampiri Mardinah dan Si Dul rebana yang sedang berjalan santai dibawah matahari.

“Bawalah wanita itu pulang jadi kawan hidupmu” (D22/GP/234)

Kata wanita bermakna perempuan dewasa. Kata tersebut bersinonim dengan perempuan, gadis, ibu. Makna konotatifnya perempuan yang sudah dewasa bukan hanya tentang umur tetapi pola pikirannya. Kata *kawan* bermakna orang yang sudah lama dikenal dan sering berhubungan dalam hal tertentu. Makna konotatif tersebut di dapat ketika digabungkan dengan kata berikutnya yaitu *kawan hidupmu* yang bermakna pasangan suami istri. Perkenalan Mardinah dan Si Dul belumlah lama, mereka berkenalan hanya beberapa hari sehingga belum dapat dikatakan sebagai kawan. Sedangkan, kawan hidup memiliki tujuan untuk masa depan.

“Bahkan bunyi angin yang setiap hari menggaruk genteng dan membelai pepohonan terdengar begitu asing” (D23/GP/238)

Kata *membelai* bermakna mengusap-usap disertai kata-kata manis dan sebagainya. Makna konotatifnya adalah terpaan angin yang menegenai sesuatu. Gadis pantai kembali ke kota setelah beberapa hari di kampung nelayan merasa adanya perubahan perilaku yang didapatkan oleh Bendoro. Kata *membelai* pepohonan merupakan kebalikan dari kejadian yang ia dapat dari Bendoro.

“Ia seperti titik abu yang tertiuip dari perapian, hilang terhisap oleh alam semesta” (D24/GP/239)

Makna dari *alam semesta* adalah seluruh alam. Makna konotatifnya adalah kehidupan. Seseorang tidak akan pernah abadi. Kehidupan yang terus berjalan dan berkembang dapat dengan mudah melupakan nama seseorang yang sudah tidak diperlukan untuk mencapai sesuatu.

“Tangannya pun mulai bergerak melepas debu pada perabot” (D25/GP/243)

Kata *melepas* bermakna menjadikan lepas. Kata tersebut bersinonim dengan membebaskan. Perubahan yang Gadis Pantai dapatkan ia disuruh untuk membersihkan rumah Bendoro, yang sebelumnya sebagai wanita utama ia tidak pernah diperbolehkan melakukan pekerjaan rumah tangga.

“Dan sepagi itu kepalan-kepalan udara sudah mulai memompa di dalam perutnya” (D26/GP/248)

Denotatif kata pukulan dari bayi yang dirasakan dalam perutnya. Konotatif: pukulan dari bayi yang dirasakan menandakan bertambahnya bulan kelahiran yang semakin dekat. Bayi tersebut aktif dalam perut ibunya

“Gadis Pantai selalu diamuk *rasa rindu*” (D27/GP/249)

Denotasi dari kata-kata *rasa rindu* yang terpendam. Konotasi: perasaan kecewa yang melanda Gadis Pantai yang berbulan-bulan ditinggal suami tanpa ada kabar sama sekali. Analisisnya Gadis Pantai selalu kesepian ketika berada di gedung besar. Perasaan cinta yang mulai tumbuh kepada Bendoro tidak disambut dengan baik, kurangnya perhatian ketika hamil yang berbeda saat setelah menikah membuat perasaan Gadis pantai bercampur aduk.

“Dia akan dilahirkan di sebuah gedung besar yang kukuh, tak sepotong pun angin menerobosinya” (D28/GP/249)

Denotasi dari kata bayi yang dilahirkan dalam gedung besar yang kokoh Konotasi: seorang ibu yang melahirkan dengan penjagaan ketat tanpa ada satu keluarga yang mendampingi termasuk orang tuanya.

“Seorang mahluk kecil menghembus-hembuskan nafas di dalam pelukannya, seorang mahlukkecil akan menghisap dadanya” (D29/GP/251).

Detonasi dari kalimat di atas keadaan bayi yang menghisap air asi dari ibunya Konotasi: keadaan yang ditunggu seorang ibu setelah melahirkan melihat anak yang lahir dengan selamat dan perasaan bahagia dapat memyusuinya Analisisnya gadis pantai melahirkan dibantu oleh bujang tanpa didampingi suaminya yang sedang berada di tempat lain. Perasaan tersebut sedikit membuat kecewa hati Gadis Pantai yang ingin ditemani oleh Bendoro. Perasaan tersebut berubah ketika melihat buah hati lahir dengan selamat yang berjenis kelamin perempuan. Perasaan bahagia yang ditunggu seorang ibu setelah melahirkan melihat anak yang lahir dengan selamat dan perasaan bahagia dapat memyusuinya

“Bayi bukan perhiasan, bukan cincin, bukan kalung yang bisa dilemparkan pada setiap orang” (D30/GP/263)

Denotasi dari kata bayi bukan ssuatu atau barang yang bisa diberikan kepada orang lain. Konotasnya kata bayi merupakan anugerah tuhan yang harus dijaga. Analisisnya bayi merupakan titipan Tuhan yang dipercayakan melalui perempuan. Bayi bukanlah barang yang dapat diperjualbelikan atau diberikan begitu saja kepada orang lain tanpa adanya suatu desakan tertentu, misalnya ekonomi dan lain-lain. Dalam cerita ini gadis pantai berusaha untuk mendapatkan hak terhadap anaknya yang baru saja dilahirkan. Seorang bayi membutuhkan ibunya untuk memenuhi asi sebagai sembut makanan, jiwa seorang ibu inilah yang membuat gadis pantai berontak ketika akan dipisahkan dengan buah hatinya.

b) Konotasi Baik-Ilmiah

“Betapa halus tangan itu: tangan *seorang ahli-buku!*” (D31/GP/33)

Seorang ahli buku secara denotasi bermakna seseorang yang mahir dalam perbukuan, secara konotasinya seseorang yang pandai sebab banyak membaca. Bendoro selalu menyempatkan membaca buku tentang agama.

c) Konotasi Baik-Ramah

“Tidak lagi di gubuk” (D32/GP/12)

Kutipan tersebut dapat diartikan sebagai bentuk rendah hati. Orang Jawa terbiasa menyebut rumah dengan gubuk seringkali orang-orang Jawa menyampaikan “silakan mampir ke gubuk kami” ucapan tersebut menandakan bentuk ramah kepada orang lain dengan tidak menyombongkan sesuatu.

“Seorang bujang berhenti mengamati mereka dari kaki sampek kepala” (D33/GP/16)

Kata bujang memiliki makna yang banyak sekali tetapi dalam koteks kalimat memiliki arti sebagai janda. Sebutan tersebut digunakan untuk perempuan yang pernah menikah dan mengabdikan kepada seorang pembesar untuk melakukan pekerjaan secara sukarela. Kata bujang lebih baik daripada janda yang memiliki konotasi tidak enak dalam lingkungan masyarakat.

“Dia tak beremak, anak priyayi ber-ibu” (D34/GP/18)

Sebutan emak berasal dari bahasa Jawa dan ibu dari bahasa Indonesia yang memiliki makna baik. Kata emak digunakan oleh anak-anak orang Jawa untuk panggilan seorang ibu. Terdapat perbedaan strata sosial yang dilakukan orang pada zaman dahulu yaitu sebutan ibu hanya digunakan oleh orang-orang terpandang, sedangkan sebutan emak digunakan oleh orang Jawa yang biasa-biasa saja.

“Tak ada babon tongkol tergantung di atas pengasapan” (D35/GP/26)

Kata babon berasal dari bahasa Jawa yang berarti induk. Kata tersebut bersinonim dengan induk, biang, indung, pusat dan sentral. Babon mendapat konotasi ramah dikarenakan diambil dari bahasa Jawa. Babon tongkol untuk menjelaskan ikan tongkol yang sudah besar ukurannya.

“Dan akhirnya dengan empu jari ia menuding ke dada orang yang dilawannya bicara” (D36/GP/27)

Kata empu merupakan bentuk tidak baku dari kata ampu. Kata empu diserap dari bahasa Jawa yang bermakna kepala atau orang yang sangat ahli. Makna kalimat diatas yaitu ibu jari. Kata tersebut memiliki filosofi yang sangat bagus. Kata tersebut juga diserap menjadi *per-empu-an* yang juga bersinonim dengan ibu.

“Tentulah kekurangan makhluk Allah yang daif ini” (D37/GP/98)

Kata daif berasal dari bahasa arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia berarti lemah, tidak kuasa. Kata tersebut bersinonim dengan hina atau kecil. Kata tersebut digunakan untuk merendahkan diri dan mengakui segala kekurangan yang ada dalam diri manusia. Setiap manusia pasti memiliki kekurangan masing-masing yang disadari atau tidak oleh seorang hamba. Manusia merupakan tempat salah dan lupa itu yang diajarkan dalam agama islam. Sehingga, tidak sepatutnya manusia berlaku sombong di muka bumi.

“Seorang penewu (Jawa) pernah mengurniainya wejangan” (D38/GP/120)

Kata penewu berasal dari bahasa Jawa yang bermakna seorang pejabat setingkat dibawah bupati. Kata tersebut sudah jarang digunakan oleh masyarakat Jawa sendiri, sekarang panggilan pejabat tersebut adalah camat. Seorang penewu merupakan orang yang cukup dihormatisehingga petuahnya sering didengar oleh masyarakat sekitar. Kata wejangan juga berasal dari bahasa jawa yang berarti

petuah, petunjuk, atau ajaran. Kata tersebut berkonotasi tinggi dikarenakan tidak semua orang bisa memberikan petunjuk bagi orang lain.

“Bini percobaan seorang pembesar” (D39/GP/138)

Kata bini bermakna istri yang bersinonim dengan istri, nyonya, ibu, pedusi. Kata tersebut berkonotasi buruk dikarenakan disandingkan dengan kata percobaan, bini percobaan dilakukan oleh seorang pembesar sebelum memiliki istri sah yang juga seorang pembesar atau anak dari pembesar. Seperti Gadis Pantai yang dinikahi oleh Bendoro dengan hanya mendatangkan keris sebagai simbol kebesarannya.

“Pangestu, bapak” (D40/GP/164)

Kata pangestu berasal dari bahasa Jawa yang diserap dalam bahasa Indonesia berarti berkah atau restu. Dalam tradisi Jawa kata tersebut digunakan orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua untuk meminta keberkahan dalam hal apapun.

“Titahnya wah wah wah lebih dahsat lagi” (D41/GP/170)

Kata titah juga berasal dari bahasa Jawa yang berarti perintah. Pada zaman kerajaan kata titah hanya digunakan oleh orang-orang penting misalnya raja memberi titah kepada bawahannya. Sekarang sudah jarang orang menggunakan kata tersebut meskipun sudah diserap dalam bahasa Indonesia. Orang lebih senang menggunakan kata perintah untuk melakukan sesuatu.

“Urun rembuk, semua kasih pendapat” (D42/GP/197)

Kata urun rembuk berasal dari bahasa Jawa yang berarti memberikan sumbang saran. Pada zaman kerajaan sudah terjadi kegiatan urun rembuk tersebut. Dalam sistem kerajaan yang dipimpin oleh raja pasti memiliki orang-orang kepercayaan yang memegang peranan penting posisi tertentu, misalnya terdapat penasehat, patih yang selalu diajak untuk berdiskusi. Dalam kehidupan sekarang orang lebih mengenal istilah musawarah mufakat yaitu pembahasan bersama dengan maksud mencapai tujuan tertentu.

2) Konotasi Buruk

a) Konotasi buruk- berbahaya

“Kakek sahaya lari lantas ikut huru-hara di sini” (D1/GP/57)

Kata huru-hara bermakna keributan atau kerusuhan. Kata tersebut memiliki makna konotatif yang buruk dikarenakan makna yang timbul adalah keributan dengan skala besar yang dapat berakibat bagi kebanyakan orang. Dalam cerita Gadis Pantai seorang kakek bujang ikut dalam peperangan melawan Belanda. Waktu Pangeran Diponegoro kalah, kakek tersebut lari bersama seorang priyayi. Suatu ketika priyayi tersebut diangkat sebagai pembesar, dan kakek diangkat sebagai sahaya. Suatu saat mereka sedang patroli, priyayi tersebut dibunuh dan kakek pulang sendirian akhirnya ia dipukuli kemudian di masukkan dalam penjara

“Tiba-tiba terdengar olehnya perintah yang Keras mengandung ancaman gaib” (D2/GP/89)

Ancaman gaib bukanlah bermakna yang sebenarnya seperti santet atau teluh tetapi bentuk perasaan kesal atau marah. Ucapan tersebut ditunjukkan kepada Mardi (seorang kusir bendi) untuk menyiapkan bendi. Bendoro baru saja pulang setelah tiga hari berada di luar rumah, tidak berselang lama ia harus pergi kembali entah kemana tanpa memberitahu Gadis Pantai.

“Sejak jaman Nabi memang sudah ada hamba-hamba iblis” (116)

“Otakmu sedang diganggu iblis” (130)

“Iblis itu menggiring aku sampai neraka” (140)

“Ya, begitu seperti iblis” (148)

“Tulisan iblis kali” (207)

“Selusin iblis sudah bersarang di otaknya” (D3/GP/214)

Kata hamba bermakna abdi atau saya. Hamba merupakan suatu bentuk kerendahan diri dihadapan Tuhan. Pada tradisi Jawa, seorang raja dianggap sebagai titisan Tuhan yang berada di muka bumi, sehingga seorang abdi akan menggunakan kata hamba untuk menghadap kepada rajanya. Kata hamba dapat berkonotasi tinggi, tetapi dalam ungkapan tersebut ditambahkan iblis yang berkonotasi buruk. Dalam agama Islam, iblis merupakan ciptaan Tuhan yang tidak mau sujud kepada Adam (manusia). Akibatnya ia akan dimasukkan ke dalam neraka dan menggoda manusia agar selalu berbuat keburukan.

“Oh, oh dewa sejagad kalah bengisnya” (D3/GP/170)

Kata bengis bermakna keras tanpa belas kasihan. Konotasi kata bengis yaitu buruk dikarenakan bermakna aniaya dan kejam terhadap apapun. Dalam cerita Gadis Pantai kata tersebut digunakan untuk penggambaran tuan besar Guntur atau Daendeles yang membangun jalan raya yang mengakibatkan banyak sekali manusia meninggal dunia. Orang-orang dibiarkan kelelahan, mati keaparan, karena yang terpenting jalan yang dibuat harus jadi. Kejamnya perbuatan tersebut menjadi keprihatinan Dul pendongeng yang mengibaratkan dewa kalah kejamnya daripada Daendeles.

“Tak peduli sekalipun dia kelahiran neraka” (D4/GP/184)

Kata neraka berkonotasi buruk dikarenakan itu merupakan tempat bagi orang-orang yang durhaka dan kafir. Neraka dinarasikan sebagai tempat pembalasan siksa dan kesengsaraan bagi orang yang kafir.

“Dikutuk dewa karamlah perahu” (D5/GP/196)

Kata kutuk memiliki konotasi buruk. Kata tersebut bermakna doa atau kata-kata yang mengakibatkan kesusahan atau bencana kepada orang lain. Sinonim kata tersebut seperti laknat, sumpah, serapah lebih baik dibanding kata kutuk. Hal tersebut dibuktikan dalam cerita Malin Kundang yang dikutuk ibunya menjadi batu. Kata kutuk tidaklah banyak digunakan karena bermakna buruk dan berbahaya.

“Setan! Siapa yang kita tipu” (213)

“Biar bapaknya setan, biar iblis neraka,
dia bayiku sendiri” (D6/GP/264)

Kata setan bermakna roh jahat yang selalu mengganggu manusia. Kata setan dalam ungkapan tersebut menyatakan bentuk kemarahan atau sumpah serapah terhadap orang yang berperilaku buruk. Hal tersebut berkonotasi buruk berbahaya dikarenakan menyamakan perilaku manusia dengan setan yang berkelakuan buruk.

b) Konotasi buruk- kasar

“Cuma bilang anjing” (D7/GP/65)

Kata anjing bermakna binatang yang dipelihara untuk menjaga rumah dan sebagainya. Kata tersebut bermakna buruk karena digunakan untuk manusia. Ungkapan kekesalan terhadap seseorang dengan menyebutnya sesuai dengan hewan. Kata tersebut kasar digunakan untuk memanggil nama manusia.

“Kata orang, biar laut kasih kita makan,
dia kejam bukan buatan” (D8/GP/64)

Kata kejam bermakna tidak menaruh belas kasihan atau zalim. Sinonim kata tersebut sama dengan bertangan besi, biadab, brutal dan bengis. Kata kejam memiliki konotasi yang buruk dikarenakan perilakunya kurang ajar.

“Bangkai sahaya sendiri tentu” (D9/GP/142)

Kata bangkai bermakna tubuh yang sudah mati. Penggunaan kata tersebut seharusnya tidak untuk manusia tetapi diperuntukkan hewan dan benda. Kata bangkai sendiri merupakan tubuh yang sudah lama mati sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap atau dapat pula digunakan untuk benda, misal bangkai motor yang sudah mangkrak. Tetapi, kata bangkai bermakna buruk dan kasar apabila digunakan untuk manusia yang dapat diganti dengan kata mayat atau jasad.

“Dasar perempuan kampungan” (D10/GP/153)

Kata kampungan bermakna kebiasaan yang dianggap kolot atau belum modern. Kata tersebut kasar untuk digunakan karena tidak semua orang kampung memiliki kebiasaan yang kolot. Ungkapan diatas merupakan ucapan Mardinah yang ditunjukkan kepada Gadis Pantai. Kata kampungan sendiri dapat bermakna tidak tahu sopan santun, hal tersebut terbantahkan dengan Gadis pantai yang selalu berlaku sopan santun kepada siapapun termasuk kusir bendi yang diberikan beberapa tembakau untuknya.

“Cuma perawan dekil di dapur-dapur” (D11/GP/214)

Kata dekil bermakna sangat kotor. Konotasi dari ungkapan tersebut adalah buruk karena dianggap perempuan hanya bekerja di dapur. Anak perempuan yang sudah patut untuk menikah hanya di dapur dianggap sangat kotor.

“Aku bukan istrinya. Aku cuma budak
sahaya yang hina-dina” (D12/GP/248)

Kata budak bermakna antek atau jongos. Kata tersebut memiliki konotasi buruk dan kasar karena dialek yang digunakan memiliki nilai rasa yang dianggap kurang sesuai dalam kehidupan saat ini. perbudakan saat ini sudah tidak diperbolehkan, karena melanggar hak asasi manusia yaitu manusia yang merdeka. budak diwajibkan untuk patuh terhadap majikannya walaupun itu perbuatan salah atau benar, mereka tidak mendapat gaji karena sudah menjadi hak dari seorang pemiliknya.

“Parang yang dibawanya dari Demak bakal ditebangkan pada leher Bendoro Putri sendiri” (D13/GP/222)

Kata tebang bermakna memotong. Kata tersebut biasa digunakan untuk poko atau batang pohon yang akan dipotong. Sedangkan, ungkapan tersebut digunakan untuk tubuh manusia. Konotasi yang timbul adalah buruk dan keras karena mengandaikan persamaan manusia dengan tumbuhan.

“Biar kalian didrel habis” (D14/GP/208)

Kata drel bermakna tembakan sejumlah senapan yang dilepaskan serentak. Kata tersebut diambil dari bahasa Jawa yang berarti sama yaitu tembakan. Dialek Jawa tersebut berkonotasi kasar yaitu menghabisi dengan senjata api.

“Sudah bagus kalian sendiri nggak digorok” (D15/GP/210)

Kata gorok bermakna sembelih yang diambil dari bahasa Jawa. Kata tersebut sebenarnya digunakan untuk menyembelih hewan dengan senjata tajam. Pergeseran makna yang terjadi seperti dalam ungkapan tersebut bermakna meluas yang digunakan untuk membunuh dengan menggoreskan benda tajam di leher manusia.

“Perempuan culas begini” (D16/GP/223)

Kata culas bermakna curang atau tidak jujur. Kata tersebut berkonotasi buruk dikarenakan nilai rasa yang timbul dari kata tersebut menandakan perbuatan yang tidak baik terhadap seseorang. Kata tersebut disematkan kepada Mardinah karena perbuatannya terhadap Gadis Pantai yang ingin menyingkirkannya sebagai istri Bendoro dengan menyewa seseorang untuk membunuhnya.

“Kakek keparat, kata orang itu” (D17/GP/85)

Kata keparat bermakna bangsat atau jahanam. Kata tersebut memiliki nilai rasa yang buruk dan kasar. Penggunaan kata tersebut untuk menunjukkan perilaku atau perbuatan seseorang yang sangat jahat. Maksud dari kata itu sebagai makian yang ditunjukkan kepada seseorang oleh orang lain yang merasa diperlakukan tidak adil.

c) Konotasi buruk- keras

“Ia terisak-isak, tersedan, akhirnya melolong” (13)

“Emak sekarang melolong” (167)

“Mardinah melolong-lolong” (D18/GP/222)

Kata melolong bermakna memekik keras. Kata tersebut bersinonim dengan kata meraung. Kata tersebut berkonotasi buruk dikarenakan biasa digunakan untuk hewan, seperti anjing. Melolong menandakan bersuara keras dan kuat seperti hewan.

“Tubuh yang kecil mungil itu meriut seperti keong” (13)

“Tubuh yang kecil mungil seenteng kapas” (D19/GP/48)

Frasa kecil mungil menunjukkan konotasi yang buruk. Kata kecil bermakna sempit atau kurang besar, sedangkan mungil bermakna kecil elok tentang anak-anak. Frasa tersebut menunjukkan tubuh yang tidak terlalu besar dengan ditambah kata mungil yang menandakan kondisi fisik yang seperti anak kecil.

“Setidak-tidaknya dia sebangsa kuli” (D20/GP/125)

Kata kuli bermakna orang yang bekerja mengandalkan kekuatan fisik. Kata tersebut memiliki konotasi buruk dan keras dikarenakan mendapat penafsiran masa lalu di masyarakat. Diceritakan dalam novel Gadis Pantai kuli merupakan orang yang bekerja kepada seseorang atau kelompok tertentu dengan fisiknya yang dipandang rendah karena tidak memiliki kemampuan khusus.

“Ternyata cuma segumpil kecil” (D21/GP/174)

Kata segumpil berasal dari bahasa Jawa yang bermakna gumpaan kecil dari tanah. Konotasi ungkapan tersebut merupakan buruk dan keras dikarenakan

menggunakan sinonim yang sama bentuk yang kecil dengan kata segumpil dan kecil sehingga memiliki nilai rasa yang buruk.

“Bayi-bayi dibinasakan, dan wanita-wanita ditawan” (D22/GP/241)

Kata binasa bermakna musnah, atau hancur lebur. Kata tersebut bersinonim dengan kata pesmunahan atau melenyapkan. Konotasi kata tersebut memiliki nilai rasa buruk dan tidak pantas. Ungkapan tersebut menceritakan Bendoro yang mendengar kabar bahwa kampung Gadis Pantai didatangi bajak laut, mendengar ucapan Bendoro membuat Gadis Pantai mencari mengelak, jika bajak laut datang akan mendatangkan kerusuhan dan membunuh bayi dan menawan perempuan.

“Dan ia meriut kecut” (D23/GP/55)

Kata meriut bermakna mengkerut diambil dari bahasa Jawa, sedangkan kecut juga dapat bermakna berkerut. Penggunaan dua sinonim yang sama untuk menunjukkan gaya bahasa hiperbola yang menggambarkan keadaan seseorang yang sedang merasa takut.

d) Konotasi buruk- tidak enak

“Mereka-reka siapa gerangan orok pada punggungnya” (D24/GP/17)

Kata *orok* berasal dari bahasa Jawa bermakna bayi. Kata tersebut sekarang sudah jaeang digunakan karena memiliki nilai rasa yang tidak enak. Penggunaan kata *orok* dapat diganti dengan kata bayi, jabang bayi, atau anak. Diceritakan Gadis Pantai yang baru datang dari kampung bersama keluarganya ditemui oleh bujang yang menggondong anak di punggungnya.

“Gadis Pantai kecut wajahnya” (18)

“Hatinya jadi kecut” (D25/GP/89)

Kata *kecut* berasal dari bahasa Jawa yang bermakna masam. Penggunaan kata *kecut* dapat digunakan sebagai cemberut seperti pada ungkapan pertama. Dapat pula diartikan sebagai berdebar-debar seperti pada ungkapan kedua. Konotasi dari kata tersebut memiliki nilai rasa yang tidak enak karena arti dari kata-kata yang digabungkan menjadi ungkapan yang menjadikan konotasi buruk.

“Dengan cermin di rumahnya ia juga bisa membersihkan mukanya dari *tahi* mata, dan menyeka pipi dari jelaga dapur” (D26/GP/50)

Kata *tahi* berasal dari bahasa Jawa yang bermakna kotoran. Penggunaan kata tersebut sudah jarang digunakan karena memiliki nilai rasa yang tidak enak. Orang Jawa lebih banyak menggunakan kata *belek* untuk menunjuk kotoran yang keluar dari mata. Sedangkan, untuk menyebut mata yang sedang sakit menggunakan kata turunan yaitu *belekan*.

“Dosamu, orang kota berangasan” (D27/GP/85)

Kata *berangasan* diambil dari bahasa Jawa yang bermakna mudah sekali naik darah. Kata tersebut berkonotasi buruk karena dianggap perbuatan kasar yang tidak baik dilakukan oleh seseorang. Kata tersebut ditunjukkan kepada Mardinah yang selalu memandang warga kampung nelayan dengan sebelah mata. Ia sebagai orang kota tidak memiliki sopan santun terhadap yang lebih tua atau sesama manusia.

“Kalau tidak ada orang-orang rendahan, tentu tidak ada orang atasan.” (D28/GP/99)

Kata *rendahan* bermakna pegawai yang berpangkat rendah. Kata tersebut memiliki nilai rasa yang buruk karena dianggap merendahkan orang lain. Kebanyakan orang mengganti kata *rendahan* dengan pegawai yang dianggap lebih memiliki nilai rasa yang baik.

“Orang bawahan selalu lapar” (D29/GP/105)

Kata *bawahan* bermakna orang yang di bawah perintah. Makna konotatifnya adalah masyarakat biasa yang kehidupannya diatur oleh orang-orang yang berada di pemerintahan. Orang yang dianggap adalah warga kampung nelayan yang dianggap tidak memiliki pemasukan yang tentu. Nilai rasa dari kata tersebut adalah tidak enak yang dapat menyinggung perasaan orang lain.

“Mas Nganten kan orang kampung?” (D30/GP/124)

Kata *kampung* bermakna desa atau dusun. Pertanyaan dalam ungkapan tersebut merupakan sindiran yang diberikan Mardinah kepada Gandis Pantai yang menunjukkan terdapat perbedaan derajat antara orang kota dan orang kampung. Dari penafsiran tersebut didapat makna konotatif yang buruk dan tidak enak karena menyinggung perasaan orang kampung yang dianggap kolot.

“Ampas manusia yang berbaris sepanjang pantai” (D31/GP/176)

Kata *ampas* bermakna sisa barang yang telah diambil sarinya. Kata tersebut digunakan untuk benda yang diambil sarinya. Untuk sisa proses pencernaan manusia biasa menggunakan bahasa kotor, atau tinja manusia. Pergeseran makna yang meluas mendapat nilai rasa yang tidak enak dan buruk. Kehidupan jampung nelayan yang tergolong rendah membuat pembuangan hajat manusia tidak terurus. Kebiasaan seperti itu sudah tidak asing lagi bagi warga sekitar.

“Waktu itu jadi ingus pun kau belum lagi, plonco” (D32/GP/195)

Kata *ingus* bermakna air lendir yang keluar dari lubang hidung. Kata tersebut merupakan sindiran bagi Plonco yang masih muda belum mengetahui apa-apa tentang kehidupan. Kata *ingusan* merupakan pengibaran manusia yang masih kecil belum memiliki pengalaman sama sekali. Konotasi dari kalimat tersebut adalah buruk tidak enak karena menganggap anak muda tidak tahu apa-apa, semua keputusan ada pada orang tua.

“Semua orang bilang dia edan. Orang sering mengatainya si Dul gendeng” (D33/GP/198)

Kata *edan* dan *gendeng* merupakan bersinonim yang bermakna gila. Kata tersebut berasal dari bahasa Jawa yang kasar. Kata tersebut disematkan kepada Si Dul pendongen karena syair-syairnya yang diucapkan dengan dibarengi rebana tidak masuk akal oleh masyarakat kampung nelayan. Gila bermakna terdapat gangguan jiwa atau sakit jiwa. Si Dul pendongeng tidak mengalami hal tersebut, ia hanya memiliki pemikiran yang berbeda dengan orang disekitarnya. Nilai rasa yang didapat adalah buruk dan tidak enak.

“Aku telah rampas wanita buat jadi istriku” (D34/GP/234)

Kata *rampas* bermakna mengambil dengan paksa. Diceritakan Mardinah dan Si Dul pendongeng memutuskan untuk manjalin hubungan dilandaskan suka sama suka. Rampas dimaksudkan mengambil dari wanita tanpa terlebih dahulu ijin kepada orang tuanya. Nilai rasa yang dimiliki kata tersebut adalah buruk tidak enak.

e) Konotasi buruk- tidak pantas *user*

“Mati?” (D35/GP/18)

Kata *mati* bermakna sudah hilang nyawa. Penggunaan kata tersebut biasanya disematkan kepada hewan dan tumbuhan. Untuk manusia digunakan kata yang memiliki arti makna yang sama seperti meninggal, wafat, atau menggunakan bahasa sastra berkalang tanah. Pertanyaan tersebut diucapkan oleh Gadis Pantai yang bertanya kepada bujang mengenai ibu dari anak yang di asuhnya. Konotasi kata *mati* yang digunakan untuk manusia dianggap buruk dan kurang pantas.

“Ia bangkit dari kursi, menunduk membungkuk dan pergi kembali masuk ke dalam sangkarnya” (D36/GP/90)

Kata *sangkar* bermakna kurungan. Kata tersebut biasanya digunakan untuk hewan peliharaan, misalnya terdapat istilah bagai burung dalam sangkar emas yang berarti hidup mewah tetapi terkekang dan tidak bahagia. Pengibaratan kamar dan sangkar merupakan isyarat bahwa Gadis Pantai hidup di rumah gedung selalu terkekang. Sehingga, kata *sangkar* yang disematkan kepada manusia memiliki nilai rasa yang buruk.

“Berapa pria yang telah dinikmatinya?” (D37/GP/150)

Kata *dinikmati* bermakna merasai, atau mengecap. Kata tersebut sebenarnya memiliki konotasi yang baik, tetapi dalam ungkapan diatas terdapat penggabungan kata yang mmbuat kata *nikmat* menjadi buruk. Nilai rasa dari kalimat tersebut buruk karena dianggap wanita dapat menjajakan kenikmatan kepada siapa saja pria yang mendekatinya.

“Aku tak bisa dipungut begitu saja dari kampung, disimpan di dalam gedung” (D38/GP/157)

Kata *pungut* bermakna mengambil yang ada ditanah atau memetik. Penggunaan kata tersebut mengalami pelebaran makna yang objeknya adalah manusia. Makna konotatif dari kata *pungut* adalah buruk, karena bermakna diambil secara paksa. Berbeda dengan makna *pungut* yang berubah menjadi *adopsi* yang lebih bermakna baik tentang pengangkatan anak orang lain sebagai anak sendiri. Gadis Pantai dipinang oleh Bendoro hanya dengan sebilah keris dan utusan yang

datang ke rumah. Pernikahan tersebut bukan berasal dari rasa suka tetapi keharusan seorang anak menuruti perintah orang tuanya.

“Tapi dia diusir karena tuduh agus-agus colong duitku” (D39/GP/157)

Kata *colong* berasal dari bahasa Jawa yang bermakna curi. Kata tersebut berarti mengambil milik orang lain secara diam-diam yang berkonotasi buruk. Diceritakan Gadis Pantai yang kehilangan uang belanja yang diberikan oleh Bendoro, tidak ada yang berani masuk ke kamar Mas Nganten kecuali agus-agus muda Bendoro. Bujang mencurigai salah satu dari agus lah yang mengambil uang tersebut. Bujang ingin mengungkap kebenaran yang ada, justru dialah yang diusir dari rumah Bendoro.

“Belanak!” (D40/GP/200)

Kata *belanak* bermakna ikan laut. Kata tersebut merupakan umpatan yang ditunjukkan kepada seseorang. Emosi yang menggebu-gebu mengakibatkan makian yang menyamakan manusia dengan hewan. Diceritakan masyarakat kampung nelayan geram terhadap si Dul pendongeng yang selalu meracau ucapannya. Secara tidak langsung warga kampung nelayan lebih mudah mengibaratkan si Dul dengan belanak sehingga konotasi yang timbul kata tersebut sebagai makian untuk orang yang pemalas.

“Dasar!” Cih, sebenggol ludah pun mendarat” (D41/GP/227)

Kata *cih* bermakna kata yang menyatakan tidak suka. Konotasi yang timbul dari kata tersebut adalah buruk karena dianggap mengejek atau dianggap rendah oleh lawan bicara. Kata tersebut timbul akibat adanya emosi yang tidak terbandung. Ungkapan tersebut merupakan ketidasesenangan warga kampung terhadap Mardinah dan Si Dul yang dikurung dalam satu tempat yang sama ternyata saling jatuh cinta. Maksud ingin mencari informasi tentang Mardikun, ternyata kisah asmara yang disampaikan oleh pengutit.

3) Netral

a) Netral-Nonsens

“Ceh, ceh, ceh” (D1/GP/28)

commit to user

“heh-heh-heh” (D2/GP/51)
“Ha?” (D3/GP/94)
“Aiya-aiya” (D4/GP/144)

Data-data di atas terdapat dalam konotasi nonsens dikarenakan tidak memiliki makna secara leksikal. Hal tersebut didasarkan tidak adanya makna kata-kata tersebut yang terdapat dalam KBBI V. Penggunaan kata tersebut ingin menjelaskan suatu ungkapan umpan balik dalam percakapan yang dilakukan secara responsif. Sehingga, kata tersebut memiliki makna konotatif yang netral.

b) Netral-kanak-kanak
“Husy” (D5/GP/44)

Kata *husy* sebagai konotasi kanak-kanak, dikarenakan penggunaan kata tersebut digunakan oleh orang tua untuk mengajarkan anak-anak sebagai bentuk pengusiran. Pengalaman yang ditanamkan sejak kecil terbawa sampai dewasa, hal tersebut menunjukkan pengulangan sesuatu secara konsisten membentuk pola kelakuan yang tertanam dalam pikiran. Konotasi yang timbul dari kata tersebut bersifat netral.

c) Netral- bentukan sekolah
“Sinse yang beri nasehat” (D6/GP/78)

Kata *sinse* berarti tabib atau dukun sesuai dengan KBBI V. Sedangkan, kata tersebut berasal dari bahasa Jepang yang dapat diartikan sebagai guru atau pelatih. Hal tersebut sesuai dengan data di atas yang dapat diartikan sebagai guru. Tetapi, belum ditentukan secara spesifik guru apakah *sensei* tersebut.

“Kami ini anak sekolahan, tahu pengajaran” (D7/GP/112)

Kata *pengajaran* dapat diartikan sebagai satu cara untuk mendidik seseorang. Tetapi kata tersebut tidak secara spesifik menyebutkan pengajaran tentang apa dan bagaimana caranya. Sehingga kata tersebut termasuk ke dalam makna konotatif netral yang berhubungan dengan sekolah.

d) Netral- hipokristik
“Angin bebas meninabobokannya” (D8/GP/150)

Kata *meninabobokan* merupakan penyebutan untuk menidurkan bayi. Kata tersebut ditanamkan sejak kecil, sehingga tertanam dalam pikiran seseorang hingga dewasa. Kata tersebut dapat dimasukkan ke dalam hipokristik yang menjelaskan ungkapan untuk anak-anak yang terbawa hingga dewasa.

“Bunyi kecibakan kaki-kaki yang turun ke air” (D9/GP/220)

Kata *kecibakan* berasal dari suara air yang dimainkan oleh seseorang. Penggunaan kata tersebut sudah dilakukan oleh orang tua kepada anaknya yang sedang bermain air. Kata tersebut masih digunakan hingga saat ini, dan bermakna konotatif netral.

b. Makna konotatif Novel Rumah Kaca

1) Konotasi Baik

a) Konotasi Baik- tinggi

“Pangeran dari kahyangan” (D1/RK/1)

Kata pangeran bermakna gelar anak raja. Kalimat tersebut memiliki konotasi orang yang berpengaruh untuk merubah ke jalan kebaikan. Kahyawan merupakan tempat dewa bertempat menurut tradisi tertentu. Sedangkan, ungkapan tersebut ditujukan kepada Raden Mas Minke yang notabene adalah manusia. Perumpamaan yang menyamakan manusia yang bijak dengan penghuni kahyangan tempat para dewa.

“E. L. S sudah menerbitkan perasaan tidak senang pada pembesar-pembesar bukan puncak” (D2/RK/6)

Kata *pembesar-pembesar bukan puncak* memiliki makna orang yang menjadi pemimpin yang pangkatnya tidak terlalu tinggi. Misalnya, seorang Bupati di daerah tertentu masih memiliki atasan yaitu Gubernur. seorang pembesar bukan puncak adalah orang-orang pribumi yang bekerja untuk pemerintahan pada saat itu. E.L.S adalah sekolah gaya eropa yang tidak menerima siswa dari anak Pribumi. Hal tersebut memicu kecemburuan, dikarenakan setiap kabupaten hanya didirikan sekolah angka satu dan dua.

“Pribumi yang jadi mata dan mulut bangsanya” (D3/RK/9)

Mata dan mulut bermakna orang yang memberikan informasi tentang gejala orang pribumi terhadap pemerintah. Kata-kata tersebut sebenarnya dapat

bermakna penghianat bangsanya. Orang-orang yang bekerja memata-matai bangsanya sendiri untuk dilaporkan kepada penguasa untuk mendapat imbalan tertentu.

“Lumpur telah mengotori jari-jari, otak dan jantungku”
(D4/RK/33)

Kata lumpur bermakna tanah lunak dan berair. Makna konotatifnya adalah keburukan atau hati yang keruh. Penyamaan kata lumpur yang coklat gelap dengan hati yang keruh merupakan bentuk bahasa kesusastraan agar terlihat lebih estetik tetapi memiliki makna yang tetap buruk.

“Aku tinggalkan *gedung kuburan* masa lalu itu dengan perasaan lega” (D5/RK/108)

Kata *gedung kuburan* dapat bermakna tempat untuk menguburkan, sedangkan secara konotasinya frasa tersebut bermakna perpustakaan atau tempat dimana buku-buku lama bersejarah berada. Penggunaan kata *kuburan* dikarenakan jarang orang-orang singgah ke sana, untuk tugas-tugas yang memerlukan pengetahuan tentang masa lalu perpustakaanlah tempatnya.

“Amerika menekan Spanyol dalam persoalan Filipina, bisa membikin Inggris latah” (D6/RK/110)

Kata *latah* bermakna meniru sikap atau perbuatan orang atau bangsa lain. Makna dari kata tersebut juga menjelaskan hal yang ditakutkan keadaan Inggris yang dapat menekan Aceh dikarenakan sering menerima bantuan, seperti halnya Amerika mengambil alih Filipina dari Spanyol.

“Masyarakat tidak lagi membungkuk atau angkat topi untuknya”
(D7/RK/134)

Kata *membungkuk atau angkat topi* merupakan suatu bentuk penghormatan terhadap seseorang. Budaya Jawa jika seorang yang lebih muda melewati di depan orang yang lebih tua diharuskan membungkuk sebagai bentuk sopan santun, begitu pula kebiasaan *angkat topi* bagi orang barat sebagai bentuk apresiasi dan penghormatan kepada seseorang.

“Rupanya *syaraf* Tuan R lebih parah daripada syarafku”
(D7/RK/158) *commit to user*

Kata *syaraf* di sini bukan bermakna jaringan dalam tubuh manusia. Penggunaan kata tersebut melambangkan tingkat kegilaan pemikiran seseorang memandang sesuatu.

“Gerakan yang dipimpin Raden Mas Minke menanamkan ranjau-
ranjau waktu di kota-kota besar di Jawa” (D8/RK/178)

Ranjau-ranjau waktu mendapatkan nilai rasa yang tinggi, penggunaan bahasa sastra yang memperindah makna yang sebenarnya. Makna ungkapan tersebut adalah gejolak atau kekisruhan yang terjadi bila waktunya telah tiba.

“Aku tenggelamkan diriku membacai terbitan-terbitan
itu untuk melupakan peristiwa yang baru lalu” (D9/RK/185)

Penggunaan kata sastra yang terdapat dalam kalimat tersebut menambah keindahan yang di dengar pembaca. Kata *tenggelamkan* bermakna memfokuskan tanpa terdapat gangguan.

“Setiap tulisan merupakan dunia tersendiri, yang terapung-
apung antara dunia kenyataan dan dunia impian” (D10/RK/185)

Pilihan diksi yang baik dapat menambah semangat untuk membaca. Kata *terapung-apung* memberi makna tidak terbenam tetapi berada di air. Kata tersebut menjelaskan berada di taraf tengah yaitu perpaduan antara kenyataan dan impian yang dapat ditafsirkan sesuai keinginan. Tulisan fiksi sekalipun memiliki pengaruh dari dunia nyata.

“Orang tak perlu membaca lagi, karena listrik akan membacakan
berita-berita, ceramah dan kuliah” (D11/RK/190)

Ungkapan tersebut merupakan sindiran yang diperhalus bahasanya. Listrik sebenarnya tak dapat membacakan berita dan lain-lain. Kehadiran listrik mempermudah orang hanya dengan mendengar melalui radio. Penyampaian kritik yang diperuntukkan orang-orang yang hanya mendengar tanpa menambah referensi dari buku bacaan lainnya.

“Pada kalian aku juga berpesan, hendaknya ia jangan dilupakan.
Dialah Sang Pemula” (D12/RK/196)

Kata *pemula* memiliki nilai rasa yang klasik bermakna orang yang mulai. Raden Mas Minke pertama memulai pergerakan pemikirannya yang dituangkan pada

koran Medan yang sering mengkritik kolonialisme. Kata *sang* merupakan suatu bentuk kata penghormatan terhadap seseorang yang dimuliakan, misalnya sang baginda.

“Aku hanya akan mengundurkan diri dari kursiku” (D13/RK/228)

Kata kursi bermakna tempat untuk duduk, tetapi kata tersebut juga dapat dianggap sebagai kedudukan atau jabatan. *Kursi* berhubungan dengan orang-orang berpengaruh dalam suatu lingkungan tertentu. Konotasi yang timbul dari kata tersebut adalah baik dan menggunakan pengandaian yang sesuai sehingga menimbulkan nilai rasa tinggi.

“Pers luar negeri pernah menjulukinya sebagai kaisar tanpa mahkota” (D14/RK/231)

Frasa *kaisar tanpa mahkota* merupakan bahasa sastra yang dapat diartikan orang terhormat tetapi tidak memiliki kedudukan dalam pemerintahan. Sistem kekuasaan yang superior dimiliki oleh kolonial pada saat itu memiliki kuasa terhadap orang-orang yang dianggap dapat membantu menjalankan pemerintahan Belanda di Hindia. Seseorang yang pintar tetapi berani menentang keputusan atau kebijakan tidak akan digunakan.

“Tugas baru itu jatuh ke atas kepalaku” (D15/RK/269)

Kalimat tersebut bermakna tugas baru itu menjadi tanggung jawabku. Penggunaan bahasa sastra untuk menyampaikan memperindah makna yang ingin disampaikan memiliki nilai rasa yang tinggi. *Jatuh ke atas kepalaku* menekankan tugas baru tersebut berhubungan dengan daya pikir yang lebih utama.

“Dan aku pusing karena pusaran kekuasaan yang haus akan kurban” (D16/RK/275)

Terdapat pula frasa yang menggunakan pengandaian seperti, *pusaran kekuasaan* yang menjelaskan perputaran atau dinamika kekuasaan. Pusaran dianggap sebagai perputaran yang memiliki diameter atau jangkauan yang sangat luas. Kekuasaan tidak hanya diurus oleh satu orang tetapi banyak komponen yang membantu menjalankan pemerintahan. Pengandaian ini bernilai rasa tinggi, dengan menggunakan bahasa yang serasi. *commit to user*

“Kejahatan formal itu pada umumnya bersumber pada kemiskinan atau akibat dari perlakuan yang tidak adil” (D17/RK/275)

Kata kejahatan bermakna perilaku yang bertentangan dengan nilai dan norma. Ternyata terdapat pula yang namanya *kejahatan formal* seperti contoh kalimat di atas. Kejahatan ini biasa dilakukan oleh penguasa sebagai superior terhadap kalangan inferior. Perhalusan bahasa yang digunakan bernilai rasa tinggi.

“Tak punya pabrik gagasan, jadi tumbuh seperti sebatang pohon kayu” (D18/RK/288)

Pohon tumbuh ketika memiliki tanah yang subur dan air yang cukup. Alur pohon berkembang sesuai dengan tempat dan kontur lingkungannya. Persamaan tersebut digunakan untuk organisasi yang tidak memiliki gagasan tertentu dan hanya mengikuti arus yang ada. Penggunaan bahasa kiasan tersebut memiliki nilai rasa yang tinggi.

“Dulu kalau kau pulang, kau kelihatan riang, menyinari rumah kita, menyinari anak dan istrimu” (D19/RK/308)

Kata *menyinari* lebih indah di dengar oleh telinga. Makna kata tersebut adalah memberi terang dan keindahan. Kata tersebut memiliki nilai rasa tinggi yang menimbulkan rasa segan apabila memahami konteks kalimatnya.

“Soendari seakan-akan meruap hilang di angkasa” (D20/RK/424)

Ungkapan tersebut menjelaskan Soendari tidak lagi menggebu-gebu. Wanita tersebut terkenal lantang untuk menentang Belanda walaupun ayahnya seorang pejabat dalam lingkungan pemerintahan. Parasnya yang cantik dan pintar berorasi sehingga setiap kali menggelar acara yang menumbuhkan rasa nasionalisme dan kesejahteraan pribumi banyak sekali didatangi oleh pemuda untuk mendengarkannya.

“Yang jelas ia malu, karena ia telah timang Soendari sejak kecil untuk jadi bulan, untuk jadi matari, untuk jadi bintang” (D21/RK/430)

Frasa *jadi bulan, untuk jadi matari, untuk jadi bintang* merupakan bentuk bahasa yang klasik dan enak untuk di dengar. *Bulan* yang selalu indah untuk dipandang, *matahari* yang selalu menerangi, dan *bintang* yang tinggi di awan

semuanya suatu bentuk harapan untuk menjadi manusia yang indah, bersinar, dan tinggi kedudukan. Ungkapan tersebut bernilai rasa tinggi.

“Ada *kuping kekuasaan* yang ikut mendengarkan diam-diam”
(D22/RK/435)

Ungkapan *kuping kekuasaan* bermakna orang yang ditugaskan secara diam-diam untuk mengikuti pergerakan seseorang atau kelompok kemudian dilaporkan kepada orang yang berada di pemerintahan. nilai rasa yang timbul dari ungkapan tersebut berkonotasi tinggi.

“Barangkali aku sudah tidak menginjak *padang lumpur lagi*, sudah mulai terbenam” (D23/RK/485)

Frasa *Padang lumpur* merupakan tanah lunak yang berwarna coklat diibaratkan sebagai perbuatan yang jelek. Penggunaan *padang lumpur* sebagai perbuatan buruk memiliki nilai rasa yang tinggi.

b) Konotasi Baik-Ilmiah

“Rasa-rasanya aku masih punya kehormatan, masih tetap seperti mahasiswa beasiswa limabelas tahun yang lalu” (D24/RK/33)

Kata *mahasiswa* bermakna orang yang belajar di perguruan tinggi, sedangkan *beasiswa* bermakna tunjangan yang diberikan kepada pelajar atau mahasiswa sebagai bantuan biaya belajar. Mahasiswa merupakan sebutan untuk orang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Melanjutkan sekolah pada jenjang universitas menjadi impian sebagian besar orang, apalagi jika mendapatkan beasiswa merupakan suatu kebahagiaan tersendiri. Mendapatkan beasiswa pasti memiliki syarat dan ketentuan tertentu yang harus dipenuhi. Maka mahasiswa yang menerima beasiswa dipastikan memiliki keunggulan atau kepintaran dalam bidang tertentu sehingga perlu adanya fasilitas untuk memwadhahi orang-orang yang seperti itu.

“Mereka lebih menghargai laporan tertulisku yang menggunakan metode gabungan antara pemeriksaan dan wawancara, penelitian sosial dan latar belakang sejarah” (D25/RK/83)

Dunia pendidikan dalam hal belajar-mengajar sudah diperkenalkan pembelajaran yang berdasarkan kejadian atau fakta yang ada disekitar pembelajar. Hal tersebut dilakukan guna orang-orang yang belajar dapat mengetahui apa saja fenomena yang ada dengan menggunakan sudut pandang tertentu sehingga akal tertantang untuk mengeksplorasi tentang hal tertentu. Sehingga pembelajar perlu belajar dari fakta yang ada kemudian menganalisisnya. Hari pendidikan tahun 2020 Kemendikbud mengeluarkan slogan "Belajar dari Covid-19" hal tersebut dapat menjadi dasar pengajar mengajarkan fenomena yang aktual saat ini. Misalnya siswa diberikan fakta-fakta yang valid tentang wabah covid-19 kemudian siswa diajak untuk menganalisa bagaimana untuk pencegahan, penekanan wabah, bagaimana kemungkinan terbaik atau terburuknya, sehingga siswa dapat menyampaikan pendapat sesuai data-data yang ada.

"Mempersenjatai anak-anakku dengan *pendidikan dan ilmu pengetahuan* yang mencukupi untuk masuk hidup dalam jamannya sendiri" (D26/RK/156)

Pendidikan dan ilmu pengetahuan selalu berkembang sesuai zamannya, hal ini perlu disadari oleh pendidik. Perlu adanya aktualisasi diri agar tidak membosankan, apalagi perkembangan teknologi yang begitu pesat. Saat ini generasi Z lebih mudah mengoperasikan gawai, bagaimana jika pendidik tidak cakap dengan perkembangan ini, perkembangan tersebut akan menimbulkan ketimpangan jika tidak *diupgrade* kemampuannya. Tetapi, perlu diingat perkembangan yang sangat pesat ini belum tentu metode pendidikan yang sudah-Sudah itu buruk. Sehingga tidak ada salahnya terdapat perpaduan antara pendidikan generasi Z dengan generasi *old*.

"Inikah kirannya Pangemanann didikan sebuah Universitas Prancis, dalam keadaan degenerasi?" (161)

"Orang seumur aku yang tak mau belajar bertenang-tenang dan menikmatinya akan panen degenerasi yang cepat dan semakin cepat" (D27/RK/190)

Kata degenerasi dapat berarti kemunduran atau kemerosotan generasi. Orang dapat mengalami hal tersebut dikarenakan berhenti untuk belajar. Dalam artian belajar bukan hanya tentang sekolah formal tetapi belajar apapun itu untuk

mengaktualisasikan diri. Terdapat ungkapan “ketika orang berhenti belajar disitu ia mulai bodoh”. Orang yang tidak mau belajar pasti akan tertinggal, karena ilmu selalu berkembang dengan hal-hal yang baru sesuai zamannya.

“Pernah ada sebuah artikel ditulis tentang pengajaran bahasa Belanda dan untung ruginya” (D28/RK/249)

Konteks kalimat diatas adalah pada zaman penjajahan Belanda yang memberikan pengajaran untuk kaum bangsawan Pribumi. Artikel menulis untung dan rugi pengajaran bahasa Belanda untuk orang Pribumi. Kenapa penjajah ingin mengajarkan bahasa Belanda? Dikarenakan orang-orang Pribumi dapat dijadikan kaki tangan penjajah untuk menindas kaumnya sendiri. Komunikasi yang baik salah satu caranya dengan memahami bahasa orang tersebut

“Seperti Hindia ini, juga bahasanya menjadi kosmpolit jadi tidak karuan dan acak-acakan” (D29/RK/300)

Kosmopolit berarti orang yang tidak memiliki kewarganegaraan. Pada zaman penjajahan belanda bahasa yang digunakan adalah bahasa Belanda, tetapi setiap daerah memiliki bahasanya masing-masing. Penggunaan bahasa Melayu tidak diperbolehkan hingga pemuda-pemuda Indonesia mendeklarasikan sumpah pemuda yang di dalamnya terdapat ngkapan “berbahasa satu bahasa Indonesia” dijadikan wadah nasionalisme dari banyak sekali bahasa daerah yang digunakan.

“Ia hanya tertawa dan membuka kuliah seperti mahaguru yang netral sedang menerangkan sesuatu secara objektif” (D30/RK/325)

Perkuliahan terjadi ketika mahasiswa dan dosen terdapat interaksi membahas suatu bidang keilmuan. Mahaguru merupakan seseorang yang dianggap memiliki kedalaman ilmu tertentu. Dalam perguruan tinggi seseorang yang sudah dianggap memiliki kemampuan dan memenuhi syarat mendapat gelar profesor.

“Bahwa tuan-tuan minyak ini pada mulanya adalah insiyur-insiyur geologi Gubermen di Bandung” (D31/RK/335)

Insinyur gelar pada zaman dahulu digunakan untuk orang yang sudah menyelesaikan studi sarjana teknik sedangkan geologi berarti ilmu tentang struktur, komposisi, dan sejarah bumi. Relevan ketika seorang insiyur geologi menjadi tuan minyak dikarenakan ilmu yang di dapat di perguruan tinggi digunakan sesuai

dengan semestinya dengan menganalisis minyak bumi yang dapat dimanfaatkan umat manusia.

“Ia tak menggunakan *buku wajib*, tetapi alam sekitar ia pergunakan sebagai bahan pelajaran. Buku pelajaran wajib ia anjurkan agar dipelajari sendiri di rumah.” (D32/RK/408)

Penggunaan buku wajib penting untuk peserta didik dapat mengulang kembali pelajaran yang sudah diperoleh di sekolah. Tetapi penggunaan alam sekitar sebagai bahan atau media pembelajaran juga perlu dilakukan. Semakin banyak penggunaan alam sekitar peserta didik sebagai bahan ajar diharapkan dapat lebih melekat pada pola pikirnya untuk masa depan. Jika lebih ditekankan bahan ajar menggunakan yang fakta atau didapat dari lingkungan sekitar diharapkan dapat menambah minat untuk belajar.

“Seperti orang yang baru turun menerima ijazah sarjana” (D33/RK/449)

Ijazah merupakan tanda seseorang dalam menyelesaikan jenjang pendidikan. Setelah mendapatkan ijazah, seseorang memiliki gelar yang disematkan pada namanya. Setiap negara memiliki gelar masing-masing. Seperti di Indonesia saat ini gelar yang didapat setelah menyelesaikan studi di fakultas keguruan dan ilmu pendidikan (FKIP) akan mendapat gelar sarjana pendidikan (S.Pd).

“Soerjopranoto telah membangun sebuah sekolah dasar dan lanjutan yang memungguni *kurikulum Gubernur*” (D34/RK/510)

Kurikulum berhubungan erat dengan dunia pendidikan. Sekolah dasar dan lanjutan pasti memiliki kurikulum yang dijadikan dasar landasan proses pendidikan. Evaluasi selalu dilakukan dalam penerapan kurikulum dalam satuan pendidikan. Landasan ini berhubungan dengan keluaran atau lulusan sesuai yang diinginkan. Ketika dirasa kurikulum tidak sesuai dengan *output* yang diperlukan pada zamannya maka perlu adanya perombakan. Di Indonesia sudah berkali-kali terjadi perubahan kurikulum yang terakhir saat ini adalah kurikulum 2013 revisi.

c. Konotasi baik- ramah

commit to user

“Aku hanya menyambutnya dengan senyum, tahu kalau cuti Eropaku buyar kena terjang badai” (D35/RK/234)

Kata *buyar* berasal dari bahasa Jawa yang bermakna berantakan, bercerai atau terserak. Kata tersebut memiliki konotasi yang baik karena menggunakan bahasa daerah sebagai penyampaian rasa emosi yang besar. Kalimat tersebut menceritakan Tuan Pangemanann yang gagal berlibur bersama keluarganya untuk mengunjungi rumah istrinya di Eropa.

“Waktu suling kapal meraung-raung para penguntab turun”
(D36/RK/469)

Kata *penguntab* diambil dari bahasa Jawa yang berarti durhaka. Makna yang sesungguhnya merupakan orang-orang pribumi yang mengkhianati bangsanya sendiri. Diceritakan Tuan Idenburg akan kembali ke Belanda setelah selesai masa tugasnya di Nusantara, orang-orang Pribumi yang menjabat dalam pemerintahan seperti Bupati ikut mengiring kepergian dari Tuan besar tersebut sebagai bentuk rasa hormat. Konotasi yang didapat dari kata *penguntab* adalah baik dibanding pendurhaka atau pengkhianat.

“Ada tuan mempunyai perhatian tentang penduduk Tionghoa kawula Hindia” (152)

“Organisasi-organisasi demikian akan mengubah kawula Hindia untuk tidak setia pada Gubernur” (D37/RK/215)

Kata *kawula* bermakna rakyat dari suatu negara, kata tersebut berasal dari bahasa Jawa. Diceritakan Tuan Pangemann mendapat sep (asisten) baru yang berpendidikan Prancis. Ia menanyakan perihal orang-orang Tionghoa yang berada di Hindia apakah terdapat pergerakan atau tidak, mengingat Tiongkok mulai berkembang. Kata *kawula* menjelaskan sebagai abdi yang setia kepada tuannya.

“Setidaknya menjadi semakin jelas sasmita-sasmita dari Tuan Gr. tentang peristiwa tahun 1760 di Betawi dulu” (D38/RK/213)

Kata *sasmita* berasal dari bahasa Jawa yang sudah diadopsi dalam bahasa Indonesia sekarang jarang digunakan. Makna dari kata tersebut adalah isyarat tubuh. Dijelaskan Tuan Pangemanann mendapat tamu-tamu yang menerangkan pendalaman Syarikat, warga keturunan Arab, Tionghoa, dan Pribumi.

yang menjelaskan kebangkitan Pribumi di tanah Jawa. Isyarat tersebut ingin mengatakan untuk mengontrol ketiga kelompok besar tersebut di Hindia

“la mengangguk, mendengarkan lagi dengan takzim” (D39/RK/216)

Kata *takzim* berasal dari bahasa Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang bermakna amat sangat hormat. Tuan Pangemann yang menjelaskan kepada asistennya tentang organisasi-organisasi yang ada di Hindia berasal dari warga Tionghoa dan Islam. Keduanya hanya berbeda warna kulit saja, tetapi memiliki perjuangan yang sama. Penjelasan dan analisa tersebut di dengarkan dengan rasa kagum oleh asisten Tuan Pangemann.

“Sesungguhnya aku malu menempatkan Sukabumi jadi kota garapan nomor wahid” (D40/RK/220)

Kata *wahid* berasal dari bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Indonesia. Makna kata tersebut adalah satu atau tunggal. Tuan Pangemann ingin menjebak Prinses Kasiruta dan keluarganya agar dapat di tahan dengan mengabarkan Prinses Kasiruta menyelipkan senjata dalam tubuhnya, ternyata taktik tersebut tidak berhasil karena tidak ditemukan barang bukti. Sehingga, tiga hari kemudian Prinses Kasiruta dibebaskan bersyarat dan tidak boleh meninggalkan Sukabumi. Tuan Pangemann malu dengan perbuatan tersebut. Nomor wahid memiliki konotasi yang ramah yang bermakna diutamakan daripada yang lain.

“Marko sekarang mencoba mendirikan kerajaan yang subur loh jinawi” (D41/RK/316)

Frasa *subur loh jinawi* berasal dari semboyan dalam bahasa Jawa bermakna sangat subur tanahnya. Tuan Pangemann menganggap setelah dipenjaranya Raden Mas Minke akan lebih berkurang pekerjaannya, ternyata dugaannya salah. Anak rohani Raden Mas Minke yaitu Marko mulai mengambil posisi untuk memulai pergerakan perlawanan terhadap kolonial yang tidak berpihak kepada rakyat. Seboyan tersebut berkonotasi baik dan ramah menjelaskan keadaan yang dapat berkembang dengan kondisi dan situasi yang baik.

“Ada penguasa kolonial yang ingin menyatakan sikap gemati terhadap organisasi Pribumi” (D42/RK/459)

commit to user

Kata *gemati* berasal dari bahasa Jawa yang bermakna perhatian. Tuan Besar Jenderal meemberi perhatian khusus kepada Boedi Moeljo yang merupakan organisasi satu-satunya Pribumi yang memiliki badan hukum dan loyal terhadap Gubernur. Tradisi-tradisi sebelumnya tidak pernah ada Gubernur yang memperhatikan organisasi yang dibuat oleh orang-orang Pribumi, semuanya perlu diawasi pergerakannya. Kata *gemati* memiliki nilai rasa yang baik dan ramah karena menunjukkan kasih sayang dan perhatian.

2) Konotasi Buruk

a) Konotasi buruk-berbahaya

“Hindia adalah neraka” (202)

“Membikin sang ayah hidup seperti melayang-layang antara neraka dan sorga bolak-balik” (D1//RK/431)

Kata *neraka* bermakna tempat yang menyengsarakan. Nilai rasa yang terdapat dalam ungkatan tersebut adalah buruk dan berbahaya. Neraka diartikan tempat yang penduduknya mengalami pergolakan yang sangat parah. Koran berbahasa Inggris mengabarkan Hindia lebih parah daripada India, karena dianggap Gubernur Idenburg tak dapat mengatasi pergolakan organisasi-organisasi massa khususnya Syarikat.

“Tak dapat aku menindas kekagumanku pada pandangan jauh Hindu yang melihat umat manusia terbagi dalam *kasta-kasta* (D2/RK/209)

Kasta bermakna tingkatan derajat. Kata tersebut berasal dari ajaran Hindu yang memiliki golongan-golongan tertentu untuk dijadikan patokan derajat golongannya. Jika *kasta* tersebut digunakan untuk sistem pemerintahan yang menjadikan setiap rakyatnya sebagai golongan tertentu akan menimbulkan kecemburuan sosial yang mengakibatkan konflik antar umat manusia.

“Tjokro mulai disebut-sebut sebagai ratu adil itu messiasnya orang Jawa” (D3/RK/232)

Kata mesias bermakna juru selamat. Kata tersebut digunakan dalam Agama Kristen untuk Yesus Kristus Sang Juru Selamat. Jika kata tersebut disematkan kepada manusia biasa dapat bermakna buruk karena dianggap sebagai juru selamat

kaum tertentu. Nilai rasa yang terkandung yaitu berbahaya jika tidak ditempatkan dengan semestinya.

“Tuhan kurang cukup menciptakan alam ini untuk kesejahteraan setiap orang” (D4/RK/306)

Kalimat tersebut memiliki nilai rasa yang buruk dan berbahaya. Tuhan menciptakan seluruh alam ini saling berkaitan. Jika manusia merusak alam maka akan berdampak juga bagi kehidupan. Seorang Filosof mengatakan hakikat alam ini adalah buruk, tugas manusia adalah tidak menjadikannya lebih buruk. Keserakahan, dan ketamakan manusia yang selalu merasa kurang menjadikan kerusakan bagi seluruh ciptaannya dan juga kesejahteraan yang tidak merata.

“*Aku seorang dewa yang dapat menentukan nasib orang lain*” (D5/RK/326)

Kalimat tersebut diungkapkan oleh Tuan Pangemann yang menganggap dari tulisannya dapat mengatur kehidupan orang lain. Nilai rasa dari kalimat tersebut adalah buruk dikarenakan menyamakan dirinya dengan seorang dewa yang dianggap suci, sedangkan seorang Pangemann dengan tulisannya dapat menyalahkan orang lain yang belum tentu salah untuk tujuan pribadi atau kelompok.

“*Ia bisa jadi iblis yang menggetarkan*” (D6/RK/343)

Kata *iblis* bermakna makhluk halus yang selalu berusaha menyesatkan manusia. Kalimat tersebut memiliki nilai rasa yang buruk karena menyamakan manusia dengan iblis. Iblis sendiri sebenarnya memiliki ilmu yang sangat tinggi tapi ia sangat sombong dan membangkang terhadap Tuhan. Ungkapan tersebut ditujukan untuk Marco seorang Pribumi yang juga mengalami pendidikan Eropa yang menjadikan dirinya sebagai manusia yang berwawasan luas untuk menjatuhkan pemerintahan Gubernur.

“*Biar malaikat pun tak dapat hak memasukkan Pribumi dan anjing kemari*” (D7/RK/361)

Malaikat merupakan makhluk Allah yang taat. Ungkapan tersebut bernilai rasa buruk dan berbahaya. Bagaimana bisa seorang manusia dapat mengatur segala

urusan jika buka karena kehendak Tuhan melalui Malaikat. Kalimat tersebut secara tidak langsung menyatakan Tuan Pangemannlah orang yang angkuh karena dapat menentukan siapa saja yang dapat memasuki kantornya.

“Begitu mobilnya hilang dari pemandanganku, tahulah aku, bahwa memang *imanku sudah punah* dengan *punahnya ilusi akan datangnya karunia Tuhan*” (D8/RK/507)

Kata iman bermakna kepercayaan terhadap Tuhan. Kalimat tersebut memiliki nilai rasa yang buruk dan berbahaya karena sudah tidak menganggap adanya Tuhan. Kadar iman seseorang dapat naik dan turun tetapi tidak hilang. Ketika seseorang sudah tidak mempercayai adanya Tuhan maka ia disebut Atheis yang selalu ingin sebuah pembuktian. Tuan Pangemann menganggap Tuhan selalu berada dipihaknya, tetapi ketika terdapat kejadian yang tidak sesuai ekspektasi akalinya menganggap Tuhan tidak sayang padanya.

b) Konotasi buruk- kasar

“*Persetan!* Aku bisa kerjakan sendiri” (D9/RK/13)

Kata *persetan* merupakan suatu bentuk umpatan. Nilai rasa yang timbul dari ungkapan tersebut adalah buruk dan kasar. Tuan Pangemann merasa dilecehkan oleh Suurhoof karena pekerjaan untuk memata-matai pimpinan TAI.

Itu pekerjaanmu, *goblok* (D10/RK/23)

Kata *goblok* bermakna bodoh sekali. Kata tersebut bernilai rasa buruk dan kasar. Perkataan tersebut diucapkan kepada anak buah dari Suurhof yang tidak mengerti apa yang harus dilakukan untuk menakut-nakuti pimpinan dari Total Anti Inlander (TAI).

“Seboleh-boleh alat keamanan istana akan bertindak terhadap *bajingan Suurhor*” (D11/RK/24)

Kata *bajingan* merupakan sebutan untuk orang yang kurang ajar. Nilai rasa yang timbul dari ungkapan tersebut adalah buruk dan kasar. Suurhoof dan anak buahnya melakukan kesalahan terhadap perjanjian dengan Tuan Pangemann. Suurhoof menembak pimpinan TAI yang dalam perjanjian sebelumnya hanya

commit to user

memata-matai. Perbuatan tersebut dapat menimbulkan kegaduhan dan ditindak oleh pemerintah Belanda saat itu.

“*Bandit* yang lebih berotak?” (D12/RK/41)

Kata *bandit* bermakna penjahat. Konotasi dari kata tersebut adalah buruk, dikarenakan bandit merupakan seorang pencuri atau penjahat yang meresahkan dan merugikan orang lain. Suurhoof dan kelompoknya merupakan bandit kelas kakap yang biasa digunakan oleh orang-orang tertentu untuk menjalankan aksinya dengan suatu imbalan.

“Jadilah dia seorang *jongos* yang kerjanya hanya membersihkan kotoran-kotoran mereka” (D13/RK/82)

Kata *jongos* memiliki makna pembantu rumah tangga atau pelayan laki-laki. Nilai rasa yang timbul dari kata tersebut adalah buruk. Jongos dianggap sebagai orang rendahan yang selalu diremehkan orang lain. Kata yang digunakan tersebut dapat menimbulkan rasa malu terhadap orang yang menyandangnya.

“*Gundikmu* berapa, kek?” (D14/RK/172)

Kata *gundik* bermakna istri tidak resmi. Kata tersebut digunakan kepada perempuan simpanan yang dijadikan istri gelap laki-laki. Nilai rasa yang timbul dari kata tersebut adalah kasar dan buruk. Penggunaan kata *gundik* sudah jarang sekali digunakan, karena dapat merendahkan martabat seorang perempuan. Bahasa halus yang lebih banyak digunakan merupakan istri simpanan atau wanita idaman lain.

“Raden Mas Minke, *Si Galak* dari Medan itu kini dibuang ke Ternate” (D15/RK/187)

Frasa *si galak* bermakna orang suka marah dan mencaci maki. Ungkapan tersebut berkonotasi buruk, karena menyematkan seseorang yang suka melawan pemerintahan dengan sebutan galak. Ungkapan tersebut ditujukan kepada Raden Mas Minke oleh Tuan Pangemann yang menganggap Minke sebagai ganjalan besar untuk memprovokasi masyarakat Pribumi melalui koran Medan.

“Juga kau, *anak tolol*?” (D16/RK/194)

Kata tolol memiliki makna sangat bodoh. Kata diantass memiliki nilai rasa yang buruk dan kasar. Istri Tuan Pangemann marah kepada anaknya yaitu Mark, karena membiarkan pengemis yang mondar-mandir di depan rumahnya dihajar oleh polisi karena mendapat laporan dari suaminya. Hati istri Pangemann miris melihat dua perempuan pengemis tidak memiliki salah apapun harus mendapat penganiayaan dari polisi.

“Bagaimana dengan penduduk Keling?” (D17/RK/205)

Kata *keling* bermakna orang berkulit hitam. Sebutan untuk kelompok orang yang dibedakan berdasarkan warna kulit memiliki nilai rasa yang buruk dan kasar. Terdapat ketimpangan sosial yang terjadi karena dianggap sebagai rasis. Terdapat pengelompokan penduduk yang diambil dari asal orang tersebut, misal penduduk Eropa, Arab, Tionghoa/Tiongkok, dan Pribumi, tetapi penduduk keling diambil dari unsur warna kulit bukan asal orang tersebut.

“Aku seorang budak yang patut dikutuk” (279)

“Akibatnya adalah perbudakan terhadap sebagian besar umat manusia di luar benua Eropa secara mutlak” (D18/RK/305)

Kata *budak* memiliki makna antek, hamba. Kata tersebut hampir sama dengan kata *jongos* yang memiliki nilai rasa yang buruk. Kata budak disematkan kepada orang-orang pesuruh yang memiliki majikan. Kata tersebut sekarang sudah jarang digunakan karena dianggap terlalu kasar.

“Hanya manusia terkutuk yang bisa melakukankebiadaban ini”
(D19/RK/291)

Frasa *manusia terkutuk* bermakna manusia yang dalam kondisi terkena kutukan. Makna yang sebenarnya dari ungkapan tersebut adalah orang-orang yang perilakunya tidak manusiawi dan dalam keadaan celaka. Frasa tersebut disematkan karena melampaui batas kewajaran sebagai manusia. Dalam cerita Rumah Kaca, Tuan Pangemann merasa dirinya terkutuk karena melakukan perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan terhadap Raden Mas Minke melalui notanya ia menjebloskan Minke ke penjara.

“Bapakku, si bocah berpatek dan berbubul dulu kini bukan lagi kuli minyak” (D20/RK/335)

Klausa *si bocah berpatek dan berbubul* memiliki arti anak yang berpenyakit kulit akibat bakteri dan bisul pada tumitnya. Nilai rasa dari klausa tersebut adalah buruk dan kasar, karena dapat menyebabkan rasa malu terhadap penyakit yang dideritanya. Penyebutan penyakit sebagai bentuk identitas seseorang dianggap kasar dan mengakibatkan dicemooh orang lain.

“Di samping syarikat yang besar itu banyak lagi organisasi setempat; sarekat Kusir, Sarekat Sopir, *Sarekat Babu dan Jongos*, Sarekat Kuli Stasiun dan beberapa belas macam lagi” (364)

“Siang tadi *babu* telah aku peringtahkan membersihkan kamarku” (D21/RK/477)

Kata *babu* bermakna perempuan yang bekerja sebagai pembantu. Kata tersebut memiliki nilai rasa yang buruk, karena dianggap pekerjaan rendah dan mendapat maludari orang sekitar. Kata tersebut sudah jarang digunakan, seperti halnya *jongos* atau *budak*. Penggunaan kata yang berarti pembantu sekarang lebih halus, misalnya asisten rumah tangga.

“Suiker Syndicaat dan Algemene Landbouw Syndicaat telah membikin aku jadi *budak belian* tidak berdaya” (D22/RK/525)

Kata *budak belian* memiliki makna orang yang dibeli. Nilai rasa yang didapat dari kata tersebut adalah buruk. Manusia diperjual-belikan adalah pelanggaran hak asasi yang semestinya dijunjung tinggi. Manusia yang jadi budak belian dianggap sebagai milik majikannya dan harus ditebus jika ingin bebas. Hal tersebut merupakan pelanggaran dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial terhadap sesamanya.

“Setelah tujuhbelas tahun tentu *pelacur itu* sudah jadi gumpalan daging busuk” (D23/RK/552)

Kata *pelacur* memiliki makna wanita yang buruk laku. Kata tersebut berkonotasi buruk, dianggap sebagai sampah masyarakat. Orang-orang menjajakan dirinya kepada pria hidung belang dengan imbalan berupa uang. Kata tersebut memiliki bahasa yang lebih halus yaitu wanita tuna susila.

c) Konotasi buruk- keras

commit to user

“Seorang *bandit busuk* telah berani bicara begitu sembrono terhadap seorang pejabat” (D24/RK/17)

Frasa *bandit busuk* bermakna penjahat yang levelnya masih rendah. Ungkapan tersebut memiliki nilai rasa keras. Tuan Pangemann mengucapkan kalimat tersebut kepada Suurhof yang dirasa telah lancang terhadap dirinya. Penggunaan kata tersebut untuk menekankan bahwa Suurhoof merupakan penjahat kecil yang berani-berani melawan pejabat pemerintah.

“Seorang diantaranya *kurus ceking*, mungkin penghisap dan pengidap candu” (24)

“*Binal kurus kering* dirongrong oleh keinginan- keinginan tanpa batas” (D25/RK/236)

Frasa *kurus ceking* atau *kurus kering* merupakan dua sinonim yang memiliki makna sama yaitu kecil atau tidak berdaging. Frasa tersebut memiliki nilai rasa yang keras, dikarenakan menggunakan dua sinonim yang sama untuk menerangkan bentuk tubuh.

“Persetan!” Barulah aku dapat bebaskan diri dari *bajingan tengik* memuakkan itu” (D26/RK/28)

Ungkapan *bajingan tengik* merupakan suatu luapan emosi yang bernada buruk. Penggunaan kata-kata tersebut merupakan suatu bentuk konotasi keras. Kata *tengik* menerangkan kata *bajingan* yang digunakan sebagai sebutan orang.

“Memang pitung *biang keladi* guguan ini” (D27/RK/92)

Frasa *Biang keladi* bentuk kiasan yang bermakna orang yang menjadi pimpinan penjahat. Kecenderungan emosi yang dialami dari perbuatan Raden Mas Minke membuat Tuan Pangemann geram terhadapnya. Minke dianggap sebagai pitung modern yang selalu membuat onar dalam pemerintahan.

“Apa benar Syarikat berkembang tanpa *otak?*” (D28/RK/198)

Kata otak bermakna sebagai akal pikiran. Kata tersebut merupakan suatu sindiran yang keras terhadap organisasi Syarikat. Perkembangan Syarikat semakin masif di tanah Hindia, ribuan orang telah mendaftar menjadi anggotanya. Hal tersebut membuat Tuan Pangemann risau dengan keadaan sekarang. Suatu

commit to user

pertanyaan apakah perkembangan ini akan menimbulkan gejolak atau tidak terhadap pemerintahan Hindia saat itu.

“Syarikat akan tinggal *jadi tumpukan batu yang diikat satu sama lain* oleh impian pribadi” (D29/RK/200)

Kalimat diatas merupakan pengandaian Tuan Pangemann yang menganggap Syarikat tidak akan bisa berkembang jika tidak bersama-sama dalam misinya. Pengandaian tersebut bernilai rasa keras, karena dianggap pemikiran batu yang hanya diinisiasi oleh kalangan pribadi bukan kelompok. Pemikiran-pemikiran pribadi yang terdapat dalam suatu wadah akan percuma jika tidak di dukung bersama-sama.

“Laporan kemudian menjelaskan, bahwa ia dengan *gopoh-gapah* membuat perjalanan ke kota-kota besar di Jawa untuk mencari seorang terpelajar Pribumi” (D30/RK/201)

Frasa *Gopoh-gapah* merupakan perulangan bunti yang bermakna tergesa-gesa. Nilai rasa yang di dadat merupakan suatu bentuk konotasi yang keras. Haji Samadi yang menjadi pemimpin Syarikat Syarikat merasa dirinya tidak mampu untuk memimpin ratusan ribu orang, sehingga ia dilaporkan tergesa-gesa mencari pelajar Pribumi yang bisa membantunya dalam organisasi.

“Biarpun begitu aku sudah *pontang-panting* semacam ini” (D31/RK/210)

Pontang-panting suatu bentuk perulangan bunyi yang digunakan untuk menunjukkan usaha yang sangat keras. Kata tersebut memiliki nilai rasa yang berkonotasi keras. Ketika organisasi-organisasi pribumi mulai masif berkembang, Tuan Pangemann diminta untuk memberikan saran oleh Gubernur Jenderal. Pangemann perlu bekerja keras untuk menilai arah organisasi tersebut dan bagaimana kebijakan yang baik untuk mempertahankan pemerintahan di Hindia.

“Hampir-hampir aku tak dapat mengerti betapa Pribumi yang biasanya lesu tanpa daya itu bisa berubah jadi *sekawan srigala* yang menggonggong, menyeringai, menerkam dan menyobek-nyobek” (D32/RK/221)

Sekawan srigala merupakan pengandaian dari masyarakat Pribumi saat itu. Perubahan watak pribumi yang semula tidak mengenal sesama, sekarang lebih

mengedepankan rasa persaudaraan sesama pribumi. Arak-arak pribumi yang merasa tersisihkan di tanahnya sendiri menjarah toko-toko orang Tionghoa. Polisi yang datang memukul, menghantang, dan menendang berusaha memecah kerumunan.

“*Babi hutan itu* nampaknya semakin nekad dalam mengobati hatinya yang luka” (D33/RK/270)

Babi hutan disini digunakan Tuan Pangemann untuk sepnya yang berasal dari Prancis. Ungkapan tersebut memiliki nilai rasa yang keras, karena menyamakan manusia dengan hewan. Maksud dari ucapan tersebut adalah orang yang konservatif atau kolot tentang banyaknya perkembangan kehidupan, karena ia hanya memegang teguh bacaan-bacaan yang berasal dari bangsanya sendiri.

“*Ia* tertawa, mungkin menertawakan perkembangan Eropa yang *babakbelur*, tak mendapatkan keuntungan dari saling gontokan” (D34/RK/294)

Babak belur sebagai bentuk kiasan yang menandakan lecet dan bengkak. Tetapi dalam kalimat tersebut makna dari *babak belur* adalah hancur atau tidak sesuai ekspektasi. Pasca kerusuhan di Eropa, perekonomian semakin memburuk termasuk Nederland. Hal trsbud dianggap dapat menjadi keruntuhan kolonialisme di Hindia.

“Tuan Minke sekarang *aku bukan lagi anjing herder* untukmu” (295)

“Selamat jalan *perkerjaan anjing herder*” (D35/RK/295)

Anjing herder merupakan hewan peliharaan sebagai perumpamaan dari Tuan Pangemann. Kerja Pangemanann yang mengawaasi organisasi dan orang-orang pribumi sudah dilakukannya setelah keluar dari kepolisian. Persamaan pekerjaannya dengan anjing herder yang selalu mengawasi memiliki nilai rasa yang keras. Emosi menggebu-gebu karena tanggung jawab dan hati nuraninya yang saling berbenturan karena berlawanan dengan Raden Mas Minke.

“*Compang-camping* kehilangan satu demi satu, inilah aku” (D36/RK/312)

Compang-camping merupakan suatu perulangan bunyi menjelaskan koyak atau tercabik. Kehidupan Pangemann yang semula baik-baik saja, sekarang mulai

ditinggalkan istri dan anaknya ke Eropa, uang tabungan mereka diberikan kepada anak-anaknya untuk pendidikan, sering minum-minuman keras, sehingga sekarang ia tidak memiliki apa-apa lagi dan ia menyesali perbuatan tersebut.

“*Ia jadi belang bentong lucu*” (D37/RK/343)

Berbelang-bentong merupakan pengulangan bunyi yang bermakna belang. Pengulangan tersebut menimbulkan nilai rasa yang buruk, kehidupan Marco yang berasal dari Eropa tidak didapatnya pula pengaruh Eropa dari sekolah dan keluarganya. Di masa dewasanya ia mengenakan jas dan dasi sebagai bentuk keturunan Eropa, tetapi ia lebih memilih membela orang-orang pribumi dan guru rohaninya Raden Mas Minke.

“Ini sudah mulai memuntahkan lulusannya ke dalam masyarakat, lulusan Boedi Moeljo akan *kembang kempis* mencari pekerjaan negeri, dimana bahasa Belanda dibutuhkan” (D38/RK/452)

Kembang kempis merupakan suatu kiasan yang bermakna tidak maju. Konotasi yang didapat berupa nilai rasa yang buruk. Boedi Moeljo memiliki banyak sekali sekolah yang murid-muridnya berasal dari orang pribumi. Dalam kurikulumnya Boedi Moeljo tidak memasukkan bahasa Belanda sebagai mata pelajaran, dan lebih memilih bahasa Inggris yang diajarkan. Tuan Pangemann yang survei ke lapangan pun terlihat tenang, karena setiap pekerjaan yang ada perlu pemahaman bahasa Belanda.

“Ah, apa lagi gunanya bercerita tentang kehidupan rumah tanggaku yang sudah *bongkar-bangkir* ini?” (D39/RK/617)

Bongkar-bangkir merupakan pengulangan kata yang berarti bercerai berai. Kata tersebut memiliki nilai rasa yang keras. Tuan Pangemann ditinggal oleh istri dan anak-anaknya. Perubahan perilaku yang dulunya orang yang selalu gembira, kemudian berubah menjadi tak mau diurus. Beban pekerjaan yang terlalu tinggi, sering diluapkan oleh Tuan Pangemann dengan minum-minuman keras.

d) Konotasi buruk- tidak enak

“Itu pun tugas busuk pertama-tama yang diitujukan pada pemimpin redaksi surat kabar Medan itu” (D40/RK/30)

Tugas busuk memiliki nilai rasa yang tidak enak, meskipun ungkapan tersebut menjelaskan pekerjaan yang tidak baik. Kata busuk bermakna rusak atau buruk, tetapi jika disematkan kepada pekerjaan tertentu tidak enak di dengar oleh telinga.

“Gerombolan teror internasional” (2)

“Kalau tidak rasa-rasanya tidak mungkin aku berhadapan dengan orang seperti Suurhof ini, kepaia geromboian *centeng Ondernemersbond*” (D41/RK/14)

Gerombolan bermakna suatu kelompok. Nilai rasa dari kata tersebut memiliki makna negatif dikarenakan memiliki unsur pengacau. Kata tersebut disematkan untuk sekelompok orang yang melakukan tindakan sewenang-wenang untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya gerakan gerombolan Thong yang berkembang di Tiongkok kemudian menyebar ke seluruh dunia, dan mengambil alih kekuasaan terhadap orang-orang Tionghoa yang tersebar dimana saja.

“H.C.S didirikan untuk membelah masyarakat” (D42/RK/8)

Kata *membelah* dapat bermakna memisah atas dua bagian. Masyarakat yang begitu besar jumlahnya dikelompokkan agar mudah untuk diklasterkan. Hadirnya sekolah H.C.S. tersebut menjadikan kesenjangan sosial antara warga Pribumi dengan orang asli Belanda. Anak-anak pembesar Pribumi pun tak dapat menimba ilmu di sekolah tersebut. Kata tersebut memiliki nilai rasa yang buruk dan berbahaya jika digunakan untuk membeda-bedakan hak manusia.

“Dua puluh satu perempuan, istri gembong-gembong gerombolan memberikan jawaban serupa” (D42/RK/77)

Istri gembong-gembong berkonotasi tidak enak di dengar oleh telinga. Kata gembong sendiri memiliki makna yang negatif misalnya,seringkali dalam berita terdapat ungkapan gembong narkoba merupakan otak dari peredaran narkoba yang membahayakan. Penyematan kata tersebut sudah menandakan perbuatan yang jahat dan meresahkan kebanyakan orang.

“Kau bukan anak kemarin yang masih ingusan” (D43/RK/219)

Kata ingusan menjelaskan orang yang tidak mengetahui apa-apa. Kata tersebut memiliki nilai rasa yang tidak enak, karena dianggap tidak memiliki

pengaruh atau anak bawang.ungkapan ini muncul sebagai persamaan sifat anak muda dan anak kecil.

“Mereka hanya mahasiswa-mahasiswa yang baru keranjingan kuliah ilmu politik” (D44/RK/243)

Kata keranjingan bermakna tergila-gila atau gemar sekali. Belajar sesuatu memang harus dilakukan, tetapi kata keranjingan ini dianggap sebagai orang yang tidak baru belajar tetapi semangatnya menggebu-gebu. Sehingga, kata tersebut bernilai rasa tidak enak di dengar oleh telinga.

“Berdua kami telah bergontok dengan serombongan sinyo putih dan hitam yang sedang mengganggu wanita penjual kacang” (D45/RK/338)

Kata sinyo bermakna anak laki-laki yang belum kawin dari bangsa Eropa atau peranakannya. Penggunaan kata putih dan hitam menandakan warna kulit dari orang tersebut. Sehingga, penggunaan kata tersebut memiliki nilai rasa yang tidak enak. Rasialisme yang dilakukan meskipun sama-sama anak atau peranakan Eropa.

“Sayang sekali dalam buku kantor tidak terdapat keterangan bekas gundik itu” (D46/RK/346)

Kata gundik bermakna wanita simpanan atau istri tidak sah. Penggunaan kata tersebut dalam cerita ini menjelaskan pekerjaan wanita yang dibayar untuk memenuhi kebutuhan hasrat seksual laki-laki, yang dalam bahasa halusnyanya sebagai wanita tuna susila.

“Bahkan satu golongan-golongan kapiran sebagai akibat perang dunia ini” (D47/RK/539)

Kata kapiran berasal dari bahasa Jawa yang bermakna tidak terurus. Kata tersebut mencap golongan pribumi sebagai rakyat jelata yang tidak memiliki daya untuk melawan. Sehingga, kapiran memiliki nilai rasa yang dianggap tidak enak ketika di dengar oleh telinga.

e) Konotasi buruk- tidak pantas

“Pembesaran rendahan dan tengahan” (D48/RK/7)

Kata pembesar memiliki makna orang yang menjadi pemimpin dalam suatu daerah. Siapapun yang menjadi sebagai pembesar selalu dihormati oleh masyarakatnya karena dianggap sebagai pemimpin. Pengelompokan pembesar dengan sebutan rendahan dianggap tidak pantas karena dapat menyinggung perasaan.

“Guruku dalam pembuangan, kau hanya dapat menangisi dan menyesali anak bungsumu yang jadi binal” (D49/RK/222)

Kata binal bermakna tidak menurut atau bengal. Penggunaan kata binal telah mengalami pergeseran makna yaitu untuk orang-orang yang membutuhkan penyaluran biologis. Kata binal memiliki nilai rasa yang tidak pantas.

“Berbeda dengan terpelajar Pribumi Filipina, mereka di Hindia sini masih disibuki dengan soal-soal perkelaminan” (D50/RK/400)

Perkelaminan yang dimaksud bukanlah jenis kelamin tetapi hubungan seks. Kata tersebut dianggap tidak tepat dan memiliki nilai rasa yang tidak enak untuk didrngar oleh telinga. Seks bukanlah hal yang tabu dalam kehidupan jaman dahulu.

“Seorang invalid berkaki sebelah” (D51/RK/534)

Kata invalid bermakna cacat anggota badan. Penggunaan kata tersebut dapat menimbulkan ketersinggungan antar sesama makhluk ciptaan Tuhan. Sehingga, nilai rasa yang muncul adalah tidak pantas.

3) Konotasi Netral

a) Konotasi Nonsens

“Ei, ei mana ada nasionalisme berpilin dengan candu” (D1/RK/3)

“Zihh” (D2/RK/19)

“Puh, pelaksana-pelaksanya” (D3/RK/33)

“Huih” (D4/RK/63)

“Tsss, tsss, pendeknya” (D5/RK/269)

Data-data di atas terdapat dalam konotasi nonsens dikarenakan tidak memiliki makna secara leksikal. Hal tersebut didasarkan tidak adanya makna kata-kata tersebut yang terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia. Penggunaan kata tersebut ingin menjelaskan suatu ungkapan umpan balik dalam percakapan yang

dilakukan secara responsif. Sehingga, kata tersebut memiliki makna konotatif yang netral.

b) Konotasi sekolah

“Semua pun tahu, anak-anak di Holland membanting tulang dalam kuliah mereka, *pelajaran-pelajaran yang mungkin tidak berguna* untuk hidup dan penghidupan mereka kelak” (D6/RK/45)

Data di atas menjelaskan konotasi netral dalam bidang sekolah. Frasa *pelajaran-pelajaran yang mungkin tidak berguna* tidak menjelaskan secara spesifik pelajaran apa yang tidak berguna. Makna yang tersirat dari data tersebut ternyata terdapat pelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan masa depan yang diperlukan.

“Bebahagiaalah kalian, *mahasiswa-mahasiswa bebal*, karena kalian dibenarkan berbuat sesuatu” (D7/RK/53)

Mahasiswa bebal memiliki konotasi yang buruk. Bebal dapat diartikan sebagai sukar mengerti. Mahasiswa bebal memiliki makna konotatif kuno tidak memahami perkembangan zaman. Orang-orang tersebut butuh pengajaran dan pendampingan terhadap segala yang akan dilakukan.

“Sekolah Dasar Tionghoa Hwee Koan justru tegar menolak pengajaran bahasa Belanda dan malah mengajarkan bahasa Inggris” (D8/RK/215)

Konteksnya adalah pada zaman penjajahan yang memberikan pengajaran untuk kaum bangsawan Pribumi. Terdapat artikel yang menulis untung dan rugi pengajaran bahasa Belanda untuk orang Pribumi, hal tersebut dijadikan dasar sebagai kurikulum pembelajaran yang mewajibkan bahasa Belanda. Penjajah ingin mengajarkan bahasa Belanda dikarenakan orang-orang Pribumi dapat dijadikan kaki tangan penjajah untuk menindas kaumnya sendiri. Pemahaman yang baik salah satu caranya dengan mempelajari bahasa tersebut. Berbicara mengenai sekolah maka berhubungan dengan kurikulum yang erat dengan dunia pendidikan.

“Raden Mas Minke dibuang. Syarikat tidak mati, bahkan sekarang telah ditemukan seorang *pelajar baru*, yang dicadangkan untuk menggantikannya” (D9/RK/216)

Frasa pelajar baru memiliki makna konotatif yang baik. Raden Mas Minke adalah orang terpelajar yang memimpin organisasi Serikat Dagang Isam (SDI) dan juga pimpinan dari koran Medan yang diasingkan karena dianggap berbahaya untuk keberlangsungan pemerintahan kolonial di Indonesia. Anggota kelompok serikat di bawah pimpinannya bertambah pesat yang dikhawatirkan dapat mengobarkan semangat juang rakyat Indonesia. Diharapkan dengan diasingkan pemimpin syarikat dapat mematikan organisasi ternyata tidak terjadi, bahkan sudah memiliki calon pemimpin yang juga terpelajar.

“Subsidi itu masih akan lebih banyak dikeluarkan dengan semakin banyaknya *sekolah-sekolah Boedi Moeljo dan Sekolah Gadis Jepara*” (D10/RK/248)

Boedi Moeljo dan Sekolah Gadis membantu bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah yang sesuai dengan kearifan lokal kebudayaan nusantara. Sebagai organisasi dibidang sosial maka keduanya mendapat subsidi dari pemerintah untuk keberlangsungan pembelajaran. Sekolah-sekolah ini yang melahirkan orang-orang terpelajar yang siap mengobarkan semangat nasionalisme melawan penjajahan. Pendidikan pada zaman dulu masih dianggap belum penting terutama untuk perempuan.

“Mencoba memahami tulisan-tulisan ini mengingatkan aku pada *mata pelajaran sastra di sekolah menengah dulu*” (D11/RK/320)

Tulisan indah yang memiliki makna yang tinggi dapat disebut sastra. Tulisan Minke yang diambil oleh Pangemanann membuatnya mengingat pelajaran sastra. Konotasi yang timbul dari kalimat tersebut merupakan tulisan yang indah yang tidak sembarang orang bisa memahami. Perlu analisa atau tafsir yang pas untuk memahami suatu karya sastra.

“*Aku hanya lulusan sekolah desa tiga tahun, dididik untuk jadi kuli minyak*” (D12/RK/337)

Pendidikan sudah dianggap penting dikarenakan orang-orang yang memiliki pengetahuan atau keilmuan dianggap sebagai tangan panjang orang banyak. Sebenarnya menjadi kuli minyak bisa saja itu terjadi. Tanpa mengenyam bangku

sekolahan. Berhubung pada zaman itu terdapat monopoli yang dilakukan oleh penjajah yang dimaksudkan, orang-orang tersebut dapat mengabdikan pada Gubernur.

“Rebut *ilmu pengetahuan* dari mereka sampai kau sama pandai dengan mereka” (D13/RK/340)

Terdapat pepatah ‘carilah ilmu sampai ke negeri Cina’. Maksudnya carilah ilmu sebanyak-banyaknya meskipun jauh. Belajar ilmu pengetahuan boleh darimana saja, serap ilmu pengetahuan yang ada kemudian gunakan dalam kehidupan. Kata *rebut* dapat diartikan sebagai belajar.

“Ayahanda Tuan telah *mendirikan sekolah gadis yang cukup bagus di Blora*” (D14/RK/533)

Kutipan tersebut menyadarkan banyak orang bahwa pendidikan itu penting bagi siapapun. Orang dulu memiliki pikiran setiap perempuan hanya perlu manak, macak, dan masak, sehingga tidak memperdulikan tentang pendidikan. Sekolah gadis didirikan untuk merubah pola pikir orang tua dulu yang menganggap perempuan sebagai kelas kedua. Perempuan memiliki hak yang sama dalam mengenyam pendidikan tetapi tidak melupakan kodratnya sebagai wanita. Kemajuan yang begitu pesat membuat adanya perbedaan dalam penggunaan bahasa utama dalam pendidikan.

3. Pemanfaatan Idiom dan Makna konotatif Sebagai Bahan Ajar

Pada bagian ini peneliti melakukan observasi di SMA Negeri 1 Karas yang berada di Desa Temenggungan, Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur. Wawancara dilakukan terhadap siswa dan guru bahasa Indonesia kelas XII. Hasil wawancara yang dilakukan di lingkungan sekolah dikonfirmasi terhadap pakar dalam hal pembelajaran, yakni dosen program studi bahasa Indonesia Universitas PGRI Madiun dan Politeknik Perkeretaapian Indonesia. Wawancara dilakukan secara berstruktur dengan memberikan pertanyaan kepada informan.

a. Informan 1 (siswa)

Peneliti melakukan wawancara terhadap tiga siswa sekaligus bertanya mengenai pembelajaran bahasa Indonesia tentang novel. Agar lebih mempermudah menggunakan kode dalam pentranskripan, sebagai berikut:

No	Kode	Subjek
1	A	Pewawancara/Muhammad Zainul Arifin
2	B	Siswa Eliya Damayanti
3	C	Siswa Wahyuni Syifa Lestari
4	D	Siswa Alif Febrian Melvino Armada

Tempat wawancara dilakukan di ruang tunggu SMA Negeri 1 Karas, Wawancaranya sebagai berikut,

A : Apa saja sumber belajar yang digunakan?

B ; kalau di sini sering menggunakan buku paket

C : pernah juga pakai novel mas

A : Belajar tentang apa menggunakan novel?

B : struktur novel

C : kaidah kebahasaan

D : ya ada di suruh buat novel.

A : Bagaimana respon anak-anak diajak membaca novel Pramoedya?

B : Mungkin kalau perempuan lebih tertarik ya, tapi kalau laki-laki agak susah

D : Cerita-cerita yang panjang jadi males bacanya

A : Kalian kan sudah belajar kaidah kebahasaan kan, apa menurutmu konotasi itu?

B : Lawannya denotasi

D : Makna tambahan di kata

C : Apa ya? Lupa mas

Berdasarkan wawancara dengan siswa, pembelajaran dengan menggunakan sumber bahan ajar novel pernah dilakukan oleh guru bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Karas. Siswa juga mengutarakan jika novel digunakan sebagai bahan ajar akan memiliki kesulitan yaitu minat membaca siswa, khususnya laki-laki. Pemahaman mengenai idiom dan konotasi yang dimiliki siswa masih belum maksimal, dikarenakan pertanyaan yang diajukan belum terjawab dengan tepat.



Foto informan 1

b. Informan 2 (guru)

Peneliti melakukan wawancara terhadap Sulastris S.Pd, selaku guru bahasa Indonesia kelas XII di SMA Negeri 1 Karas yang bertempat di ruang tunggu sekolah, sebagai berikut:

No	Kode	Subjek
1	A	Pewawancara/Muhammad Zainul Arifin
2	B	Sulastris, S.Pd

Berikut ini merupakan wawancara peneliti dengan guru bahasa Indonesia,

- A : Yang pertama bu, apakah novel dapat digunakan sebagai bahan ajar?
- B : Novel tentu saja bisa digunakan sebagai bahan ajar, apalagi ada juga materi untuk kelas XII itu analisis novel. Kita menganalisis itu biasanya dari segi strukturnya, isi, kaidah kebahasaan itu mestinya bagianmu di bagian kebahasaannya ya! Kalau secara struktur kamu juga sudah paham, terdiri dari instrinsik dan ekstrinsik. Kaidah kebahasaan kita menganalisis ciri kebahasaan yang digunakan oleh pengarang dalam novel. Saat ini yang saya bahas tentang novel sejarah. Kalau Pramoedya Ananta Toer itu, dia punya ciri khas *bahasane rodok susah* (bahasanya agak susah), bahasa yang digunakan itu menggunakan makna-makna konotatif yang kadang orang awam itu gak paham.
- A : Bagaimana dengan idiomnya yang terdapat di novel Pramoedya bu?
- B : Ada juga idiom, idiom itu kan dua kata yang memiliki satu kesatuan makna, bukan makna yang sebenarnya berbeda dengan makna kamus.
- A : Bagaimana murid dapat memahami makna konotatif ini bu?
- B : Kalau kita dapat belajar dengan memberikan konteks kalimatnya. Apakah kalimat itu bermakna denotasi atau bermakna konotatif dilihat berdasarkan konteks kalimatnya.

- A : Bagaimanakah cara mengajarkan kata-kata yang negatif kepada siswa? atau hanya diajarkan kata positifnya?
- B : Mungkin gini ya kalau Bu Lastris mengajar, mungkin kamu juga pernah kan. Kita harus dekat dengan anak-anak atau paham dengan anak-anak. Apa to yang lagi ngetren kata-kata sekarang. Ketika membahas kata yang negatif bukan berarti kita tabu atau uuh, gurune jorok, bukan begitu. Kita berpikir gimana caranya anak-anak mudah mengingat dan mudah diterima. Kita tidak harus selalu menggunakan kata-kata *pokoke sing uapik-uapik* (yang baik-baik) atau positif-positif. Enggak begitu. Mungkin anak-anak tidak paham kita bicara *tempik sorak*, kalau anak yang tidak paham akan mengatakan gurunya jorok padahal kata-kata tersebut adalah tempuk tangan di kamus ada, tapi kan anak gak paham. Jadi kita membelajari anak-anak gak selalu yang baik-baik tetapi bukan berarti kita mengajarkan yang jelek kepada anak. Apa yang diterima oleh anak sehingga mudah untuk diingat. Saya sering menggunakan bahasa gaulnya anak-anak, itu idiomnya gaul anak-anak. Kalau kita menggunakan literatur bahasa yang baik-baik kepada anak tetapi juga memberikan pembelajaran bahasa yang *ora kudu apik* (tidak harus baik) yang penting tidak SARA. Kalau saya gini gimana caranya anak paham dan gampang diingat.



Foto informan 2

c. Informan 3 (ahli)

Peneliti melakukan wawancara terhadap Yunita Furinawati, S.Hum., M.A. Dosen program studi bahasa Indonesia di Universitas PGRI Madiun dan PPI Madiun. Wawancara dilakukan di ruang dosen Politeknik Perkeretaapian Indonesia. Agar lebih mudah untuk dipahami, maka peneliti membuat simbol sebagai berikut:

commit to user

No	Kode	Subjek
1	A	Pewawancara/Muhammad Zainul Arifin
2	B	Yunita Furinawati, M.A

Data wawancara yang dilakukan peneliti dengan pakar, sebagai berikut:

- A : Mohon maaf bu, saya ingin menanyakan tentang pembelajaran bahasa Indonesia yang sumber belajarnya dari novel?
- B : Sumber belajar sebenarnya bisa diambil dari apapun mas, bisa dari lingkungan juga, novel juga bisa. Bagaimana guru bisa mengelola saja.
- A : Jadi dari novel Pramoedya bisa ya bu?
- B : Bisa mas, novelnya seperti novel sejarah menceritakan tentang masa lalu dan kehidupan di masa itu dan diolah dengan imajinasi penulis juga.
- A : Apakah dapat guru menyampaikan idiom dari novel sebagai bahan ajar dalam bentuk seperti kamus idiom?
- B : Itu juga bisa mas digunakan, tetapi dalam pembelajaran idiom juga perlu dijelaskan, kenapa kata tersebut termasuk ke dalam idiom, jadi murid itu bukan hanya mendapat hasilnya tetapi juga prosesnya.
- A : Inggeh bu. Berarti siswa diajak untuk mengetahui prosesnya bukan hanya diberikan hasilnya?
- B : Iya mas, Idiom kan diambil juga dari konteksnya. Jadi makna yang seharusnya itu seperti apa di dalam konteks tersebut. Berbicara mengenai makna idiom, siswa juga perlu tahu mengenai makna kata aslinya, yang *kedua* mengenai makna yang seharusnya seperti apa dalam kalimat tersebut. Ketiga, alur jalannya komunikasi. Misal, di masa pandemi covid-19 kita disuruh selalu cuci tangan, kata *cuci tangan* itu kata aslinya masuk (sesuai) tetapi ketika kita membicarakan tema tanggung jawab, kemudian terdapat kalimat ”petinggi itu cuci tangan terkait masalah anak buahnya” kata *cuci tangan* di situ kan beda maknanya. Jadi pembicaraannya tentang apa, kalimatnya bagaimana, itu penting untuk dipahami. Kalau ada penyimpangan itu baru namanya idiom.
- A : Bagaimana mengenai konotasi data yang saya temukan terdapat konotasi yang negatif, apakah bisa diajarkan kepada siswa?
- B : Bisa dong mas, pembelajaran itu intinya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dan dari yang sudah tahu menjadi lebih tahu. Jadi pembelajaran itu juga mengenai pemahaman siswa, bagaimana siswa bisa tahu itu salah atau benar jika tidak diajarkan. Dalam hal ini mengenai makna konotatif, pemahaman seperti itu siswa perlu tahu agar mereka juga dapat membedakan mana yang baik dan tidak.



Foto Informan 3

Pada wawancara di atas dapat diambil sintesis tidak semua siswa suka membaca novel. Pemahaman mengenai idiom dan konotasi yang dimiliki siswa kurang. Setelah pendalaman wawancara dengan siswa, guru mengajarkan mencari berbagai novel dari sumber internet.

Wawancara dengan Ibu Sulastri menjelaskan bahwa data idiom dan konotasi novel Pramoedya dapat dijadikan sebagai bahan ajar. idiom dan konotasi dapat dimasukkan ke dalam kaidah kebahasaan yang dikaitkan dengan KD 3.4 Menganalisis Kaidah Kebahasaan Teks Cerita atau Novel Sejarah. Mengenai idiom dapat dijadikan kamus kata susah yang diberikan makna sekalian, sedangkan makna konotatif dapat diajarkan melalui konteks kalimat yang melekat pada kata yang mengandung nilai rasa. Perihal mengenai data-data konotasi negatif masih dapat diajarkan kepada siswa tetapi dengan syarat tidak mengandung SARA.

Wawancara dengan Ibu Yunita sebagai dosen pendidikan bahasa Indonesia juga menyatakan dalam belajar mengenai makna harus dipahami terlebih dahulu mengenai makna literalnya, susunan kalimatnya, dan alur komunikasinya tentang apa ketika terjadi penyimpanan susunan katanya baru dapat dikatakan sebagai idiom. Mengenai makna konotatif yang negatif, Ibu Yunita juga membenarkan hal tersebut dapat diajarkan kepada siswa. Agar mereka memahami penggunaan kata itu baik atau buruk, sesuai atau tidak.

C. Pembahasan

1. Makna Idiom Novel *Gadis Pantai* dan *Rumah Kaca*

Pembahasan ini penulis akan mengaitkan temuan penelitian dengan teori dan hasil penelitian terdahulu. Peneliti menemukan terdapat 36 kata yang mengandung makna idiom pada novel *Gadis Pantai*. Terdiri dari 10 idiom *direct look-up model* dan 26 idiom *compositional model*, sedangkan dalam novel *Rumah Kaca* terdapat 54 idiom yang terdiri dari 26 *direct look-up model* dan 28 *compositional model*.

a. Idiom *direct look-up model*

Berdasarkan teori Glucsborg (1993:3) idiom *direct look-up model* dimaksudkan kata atau gabungan kata seluruhnya yang memiliki makna idiomatisnya yang berbeda atau tidak berhubungan dengan makna harfiahnya sama halnya dengan mana suka. Sehingga dapat dikategorikan ke dalam *direct look-up model*, jika makna yang komponen kata leksikalnya berbeda makna yang ingin dimaksud pengarang. Misalnya dalam frasa *banting tulang* menjadi makna bekerja keras yang secara arti kata yang menyusunnya berbeda dengan makna yang diinginkan pengarang.

Pada (D2/GP/13) terdapat frasa *mandi matahari* yang bermakna berjemur. Secara leksikal frasa tersebut tidak dapat dilakukan dan secara logika ungkapan tersebut tidak dapat diwujudkan. Hal tersebut sama dengan teori yang diungkapkan peneliti terdahulu yang menyatakan idiom berbeda dengan kosata normal pada umumnya, sesuai dengan data sebagai berikut:

No	Data	Makna
1	<i>Banting tulang</i>	bekerja keras
2	<i>Baru beradu</i>	tidur
3	<i>Kertas suci</i>	kitab
4	<i>Demam saraf</i>	gugup
5	<i>Merenungi lantai</i>	penghormatan,
6	<i>Dua belas tangan</i>	petir,
7	<i>Menggaruk pasir</i>	menatap ke bawah
8	<i>Menyulam pantai</i>	perbuatan sia-sia
9	<i>berlenggang kangkung</i>	Tidak bertujuan
10	<i>kaki ketiga</i>	Pilihan alternatif
11	<i>buah bibir</i>	Bahan pembicaraan
12	<i>banting tulang</i>	Kerja keras

13	<i>kaki tangannya</i>	Orang suruhan
14	<i>bermain mata</i>	Persengkongkolan
15	<i>madu hidup</i>	Kesenangan dunia
16	<i>kerongkongan bangkai</i>	Perkataan orang hina
17	<i>pengadu domba</i>	Orang yang membuat perseturuan
18	<i>tarik jai-jariku</i>	tulisan
19	<i>bersyaraf kuat</i>	berpendirian teguh
20	<i>gulung tikar</i>	bangkrut/tutup
21	<i>kelainan pesangon</i>	perbedaan dasar ilmu
22	<i>bertulang punggung</i>	tumpuan
23	<i>mesin otak</i>	alat penyebar pikiran
24	<i>kelas kambing</i>	pendidikan rendah
25	<i>pabrik abab</i>	banyak bicara
26	<i>babi hutan berkulit putih</i>	orang pribumi berpihak pada kolonial
27	<i>mencuci tanganku</i>	menghindar dari perbuatan sendiri
28	<i>haus darah</i>	mencari korban
29	<i>dibawah ketiak gurunya</i>	berlindung
31	<i>lintah darat</i>	renternir
32	<i>hijau hitam</i>	kebun yang beraspal
33	<i>patah arang</i>	putus hubungan
34	<i>benang gaib</i>	Insting
35	<i>arus baja</i>	kemauan kuat

Data-data di atas menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara makna leksikal dengan makna yang sesungguhnya. Perbedaan gabungan arti kata-kata yang membentuknya secara keseluruhan dapat dinamakan sebagai *direct look-up model*. Hal tersebut sesuai dengan teori Wasrie (2013:131) yang menyatakan idiom merupakan ungkapan bahasa berupa gabungan kata yang maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna unsur yang membentuknya.

Pada data (D35/RK/244) “Menganggap golongan belakangan ini sebagai Belanda *kelas kambing*” terdapat idiom yang berhubungan dengan nama binatang. Makna dari idiom tersebut adalah tingkat pendidikan yang rendah, terdapat pula idiom “Aku sebagai *babi hutan berkulit putih*” (D38/RK/255) yang menggunakan nama hewan sebagai perumpamaan. Ada juga data “*lintah darat*” yang bermakna renternir yaitu orang yang menbungakan uang pinjaman. Dari ketiga data tersebut sama-sama memiliki makna yang negatif. Terdapat pula data, *pengadu domba* yang maknanya orang yang membuat perseturuan.

Penggunaan kata-kata perumpamaan dari kata hewan dengan sifat atau keadaan manusia diperkuat oleh penelitian Paramarta (2018) yang menemukan

bahwa kata *kambing congek*, *kambing hitam*, *babi ngepet*, *(mem)babi-buta* yang dinyatakan memiliki makna negatif. Penggunaan binatang di dalam idiom tampaknya merujuk pada sifat, penampakan fisik, dan habitat yang ada pada binatang tersebut. Binatang-binatang yang digunakan untuk merujuk kepada karakter negatif cenderung memiliki sifat, penampakan fisik, dan habitat yang buruk. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Paramarta (2018) terdapat pada menganalisis idiom beserta maknanya, namun Paramarta memfokuskan pada nama-nama bintang sebagai subjek penelitian, sedangkan pada penelitian ini memfokuskan pada novel Karya Pramoedya Ananta Toer.

Penelitian mengenai idiom juga pernah dilakukan oleh Hayati, Dwi, Irawati (2018) yang sama-sama menganalisis idiom, tetapi berbeda pada objek penelitian yang terdapat pada surat kabar Padang ekspres. Peneliti tersebut menemukan terdapat 16 data idiom yang terdiri dari 5 idiom penuh dan 11 idiom sebagian. Hasil penelitian disimpulkan idiom *makan korban* yang dikategorikan sebagai idiom penuh yang artinya makna idiomatikalnya berbeda dengan makna literalnya. Hal tersebut hampir sama dengan data *haus darah*, *banting tulang*, *merenungi lantai*, *menggaruk pasir*, *menyulam pantai*, dan *bermain mata*. Kedua data dari penelitian yang berbeda tersebut memiliki kesamaan yaitu diawali dengan kata kerja kemudian diikuti dengan kata benda. Perbedaan pada penelitian Hayati, Dwi, Irawati, dengan penelitian ini terdapat pada subjek penelitiannya. Teori yang digunakan juga berbeda dengan penelitian ini.

Penelitian Arini (2013) menyimpulkan frasa *main mata* memiliki makna idiom yang berkaitan dengan sebuah perjanjian atau negosiasi yang dilakukan beberapa pihak tanpa sepengetahuan pihak lain atau secara singkat bisa dikatakan sebagai perjanjian yang tersembunyi. Makna yang dihasilkan kedua kata tersebut termasuk dalam makna *direct look-up model* karena makna yang dihasilkan tidak memiliki makna asal dari salah satu kata pembentuknya. Hal tersebut sesuai dengan temuan “*Inggris menghentikan bermain mata dengan Aceh untuk kemudian mencaploknya*” (D16/RK/110). Makna dari frasa tersebut sebenarnya persengkongkolan atau itikad tidak baik dibalik perjanjian atau peraturan yang sudah ada guna mencapai kesepakatan terselubung. Frasa tersebut termasuk ke

dalam kategori *direct look-up model*, dikarenakan frasa tersebut makna katanya tidak sesuai leksikalnya.

b. Idiom *compositional model*

Novel *Gadis Pantai dan Rumah Kaca* ditemukan juga idiom *compositional model*, yaitu gabungan kata yang menghasilkan makna idiomatis yang masih berhubungan dengan makna leksikalnya. Hal tersebut sesuai dengan teori Palmer (1976:99) tentang *partial idiom* dan Melcuk (2015:332) yaitu tentang semi idiom berupa gabungan kata yang konstituennya masih memiliki makna yang sesungguhnya. Peneliti menemukan 27 *compositional model* pada novel *Gadis Pantai* dan 28 idiom *compositional model* pada novel *Rumah Kaca*. Pemerolehan *compositional model* dirasa jauh lebih mudah dibanding dengan *direct look-up model*, hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil temuannya.

Idiom ialah ekspresi yang digunakan pemakai bahasa. Ekspresi bahasa digunakan sebutan tentang ungkapan yang digunakan oleh pemakainya dengan latar belakang yang berbeda. Sehingga, bahasa adalah bentuk dari perwujudan kebudayaan masyarakat pemakainya. Oleh karena itu, penggunaan idiom juga salah satu manifestasi kehidupan pemakainya. Perwujudan munculnya idiom berasal dari pengalaman kehidupan masyarakat pemakainya serta kebudayaannya. Idiom dapat berbentuk dari susunan kata dengan kata maupun kata dengan morfem.

Idiom pun juga dapat dianalisis berdasarkan unsur pembentuknya, sesuai dengan teori Wasrie (2012:131-141) yang menyatakan terdapat tujuh bagian unsur pembentuk idiom tersebut. Misalnya dalam frasa *menyulam pantai* yang bermakna sebagai perbuatan sia-sia, dapat dianalisis unsur pembentuknya yaitu sebagai idiom dengan nama benda alam. Dikarenakan di dalam frasa tersebut terdapat benda alam yang digunakan sebagai penyatuan kata yang dipikir secara logika tidak masuk akal.

Penelitian Rijal (2018) mengenai idiom bahasa Indonesia yang terdapat pada lingkup budaya agraris. Penelitian tersebut merupakan gabungan ilmu antara antropologi dengan linguistik. Secara sederhana agar mudah dipahami penelitian tersebut tentang idiom yang hanya terdapat pada budaya agraris. Persamaan penelitian Rijal dengan penelitian ini yaitu masih dalam lingkup kajian semantik

khususnya idiom. Perbedaannya terdapat pada objek yang diteliti. Rijjal menemukan data *memeras/peras keringat* yang juga dimaknai sebagai kerja keras. Sama halnya pada temuan data penelitian ini “*Seluruh tubuh binatang itu sudah bermandikan keringat*” (D8/GP/147) juga bermakna kuda yang bekerja keras. Dalam konteksnya kuda tersebut sedang mengangkut Gadis Pantai, Mardinah dan barang bawaan dari rumah Bendoro menuju ke rumah Gadis Pantai yang maknanya tenaga yang dikeluarkan menghasilkan cucuran keringat yang banyak. Sehingga, kata *keringat* masih memiliki makna leksikalnya.

Penelitian yang masih tentang idiom dan budaya juga pernah dilakukan oleh Sumanti, Ermanto, Bakhtaruddin (2012) tentang bahasa Mandailing yang menemukan 61 *direct look-up model* dan 14 *compositional model*. Penelitian tersebut juga sama menjelaskan tentang unsur pembentuk idiom dan fungsi idiom dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini sama-sama menganalisis idiom. Perbedaannya terdapat pada objek penelitian terdapat pada objek penelitian. Pada unsur pembentuk idiom Penelitian Sumanti dkk, menemukan terdapat unsur pembentuk seperti *capek tangan* yang berasal dari bagian tubuh manusia. Hal tersebut sesuai dengan temuan penelitian unsur pembentuk idiom seperti *tangan lunak, lunak kulitnya, tangan Gusti Allah, kaki ketiga, kaki tangan, mencuci tangan* dan lain-lain. Sehingga, dapat menandakan memang terdapat idiom yang unsur pembentuknya adalah bagian tubuh.

Zulfadhli (2017) melakukan penelitian mengenai makna idiom yang terdapat pada kumpulan puisi. Penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama mengkaji tentang karya sastra tetapi berbeda jenisnya. Perbedaannya penelitian Zulfadhli hanya fokus pada makna idiomatik repetisi yang menemukan 9 data. Penelitian Zulfadhli terdapat data yang seperti ini

Yang baik bisa menjadi buruk,
Yang buruk bisa menjadi baik
Yang putih bisa menjadi hitam
Yang hitam bisa menjadi putih
Yang besar bisa menjadi kecil
Yang kecil bisa menjadi besar
Yang tinggi bisa menjadi pendek
Yang pendek bisa menjadi tinggi

Dari data tersebut menekankan penggunaan repetisi yang terdapat pada puisi. Ia menyatakan ungkapan mengenai keadaan di negeri ini, semuanya bisa berubah yang baik bisa menjadi buruk, yang putih menjadi hitam, yang besar menjadi kecil, yang yang tinggi bisa menjadi pendek, dan sebaliknya begitu terus menerus. Sama halnya dengan penelitian ini yang datanya *besar mulut, kuping hilang, besar kuping, mulut hilang* sebagai bentuk kritik sosial yang terjadi saat itu.

Hinkel (2017) dalam penelitiannya membahas beberapa ungkapan idiomatis dalam bahasa Inggris, serta penggunaannya dalam percakapan, berbicara, menulis, dan mengajar. Secara umum, mengajar komponen bahasa idiomatik dapat mengarah pada peningkatan penerimaan dan pembelajaran siswa keterampilan produktif dalam berbagai konteks. Penelitian Hinkel dan penelitian ini sama-sama menganalisis makna idiom serta penggunaannya sebagai bahan ajar. Perbedaannya penelitian di atas langsung menganalisis idiom pada penggunaan bahasa Inggris sedangkan penelitian ini menganalisis idiom yang terdapat pada novel.

Alfian (2017) melakukan penelitian tentang idiom estetika dalam iklan rokok. Ia meneliti tentang *pastiche, parodi, kitsch, camp*, dan *skizofrenia* iklan rokok. Hasil penelitian tersebut disimpulkan masyarakat menengah ke bawah lebih menyukai idiom parodi dibanding dengan jenis yang lain. Idiom estetika tersebut mengakibatkan keindahan konsep visual yang mempunyai implikasi kepada masyarakat sebagai konsumen. Persamaan penelitian Alfin dengan penelitian ini sama-sama menganalisis idiom. Perbedaannya terdapat pada fokus penelitiannya, Alfian mengkhususkan idiom estetika pada iklan rokok, sedangkan penelitian ini menganalisis jenis idiom beserta pemaknaannya.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu memang terdapat persamaan tentang cara menganalisis idiom berdasarkan jenisnya. Tetapi, dalam penelitian-penelitian di atas belum di jelaskan mengenai unsur pembentuk idiom. Sehingga, pada penelitian ini juga melakukan penelitian unsur pembentuk idiom tersebut.

2. Makna konotatif Dalam Novel *Gadis Pantai* dan *Rumah Kaca*

Peneliti menemukan makna konotatif yang terdapat pada novel *Gadis Pantai* terdapat 42 data konotasi baik yang meliputi 30 konotasi tinggi, 1 data konotasi

ilmiah, dan 11 data konotasi ramah. Pada konotasi buruk terdapat 41 data yang memiliki 6 data berbahaya, 11 data kasar, 6 data keras, 11 data tidak enak, dan 7 data tidak pantas. Konotasi netral terdapat 9 data netral yang meliputi 4 data nonsens, 1 data kanak-kanak, 2 data sekolah, dan 2 data hiprokristik.

Makna konotatif pada novel *Rumah Kaca* ditemukan 42 data konotasi baik yang meliputi 23 data tinggi, 11 data ilmiah, dan 8 data ramah. Pada konotasi buruk terdapat 51 data yang meliputi 8 data berbahaya, 15 data kasar, 16 data keras, 9 data tidak enak, dan 4 data tidak pantas. Pembahasannya sebagai berikut:

a. Konotasi Baik

Kata-kata yang mempunyai konotasi baik dan oleh sebagian masyarakat dianggap memiliki nilai rasa yang lebih enak, sopan, akrab, dan tinggi. Peneliti menemukan makna konotatif yang terdapat pada novel *Gadis Pantai* 42 data konotasi baik, sedangkan novel *Rumah Kaca* terdapat 42 data. Konotasi baik dapat diuraikan kembali menjadi konotasi tinggi, konotasi ramah, dan konotasi ilmiah.

1) Konotasi Tinggi

Menurut Suwandi (2011:99) menjelaskan konotasi tinggi merupakan penggunaan bahasa sastra. Penggunaan diksi sastra dapat dianggap lebih berwibawa dan indah terdengar oleh masyarakat pengguna bahasa. Sehingga, kata sastra termasuk ke dalam konotasi nilai rasa tinggi. Pemilihan diksi yang tepat dan indah menjadikan apabila orang mengetahui maknanya dan memahami konteksnya dengan baik maka akan mempunyai nilai rasa yang tinggi. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator konotasi tinggi pada sebuah kata adalah sebagai berikut:

- a) Penggunaan kata-kata indah
- b) Kata yang menimbulkan wibawa

Penelitian tentang konotasi pernah dilakukan Paslah, Kahfie, dan Ali (2015) mengenai konotasi pada Cerpen *Perempuan di Rumah Panggung*. Pada penelitian tersebut menemukan konotasi tinggi, konotasi ramah, konotasi tidak enak, dan konotasi tidak pantas. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis konotasi. Perbedaan terdapat pada sumber datanya yaitu cerpen, sedangkan penelitian ini menggunakan sumber data berupa novel.

Pada penelitian Paslah dkk, menemukan data *musykil* yang terdapat pada kalimat “*Seakan musykil sebuah kampung atau desa, ada bangunan puskesmas, sekolah, dan yang berbau kota lainnya*” Kutipan tersebut disimpulkan terlihat bahwa tokoh menggunakan kata *musykil* untuk menggantikan kata sulit yang menunjukkan bahwa tokoh merupakan orang yang terdidik dan berasal dari kelas sosial yang tinggi. Sehingga bahasa yang diucapkannya mengandung nilai rasa tinggi dan hormat.

Pada penelitian ini juga menemukan penggunaan bahasa yang diperhalus, misalnya pada data, “*Kata itu mendengung memburu. Mengiris dan meremas di dalam otaknya*” (D11/GP/165). Kata *mengiris* bermakna mengerat atau memotong, sedangkan kata *meremas* bermakna mengepal-engepalkan. Sinonim kata *mengiris* yaitu membedah, memotong, dan mendidis. Sinonim kata *meremas* memerah, memeras, mengepal. Kata *bendoro putri* yang selalu diucapkan oleh masyarakat desanya yang sudah mengetahui bahwa Gadis Pantai adalah istri dari seorang Bendoro membuatnya risi. Gadis pantai mengingikan orang tuanya dan masyarakatnya lainnya menganggap dirinya seperti yang dulu anak dari orang tuanya atau tetangga dari orang-orang sekitar yang sekarang dianggap sungkan atau menghormatinya secara berlebih-lebihan. Penggunaan kata ungkapan diatas bermakna terngiang-ngiang dalam pikirannya yang dibalut dengan bahasa sastra untuk memperjelas keadaan, karena lebih enak di dengar daripada kata risi atau jijik.

Hal di atas senada dengan penelitian Nurpadilah (2017) mengenai analisi makna konotatif pada pidato perdana Presiden Jokowi. Nurpadilah menemukan dua jenis makna konotatif, yakni konotasi positif dan konotasi negatif, jenis makna konotatif yang terdapat dalam teks pidato Presiden Jokowi. Bagian konotasi positifnya ditemukan data *hati dan tangan, memanggul, mahaberat, bahu-membahu, topangan, dan nahkoda*. Hal tersebut disimpulkan memiliki nilai rasa tinggi. Misalnya pada ungkapan *hati dan tangan* yang memiliki makna menyatukan pikiran, perasaan, dan perbuatan, secara tidak langsung kata tersebut menyiratkan sebuah kebijaksanaan.

2) Konotasi Ramah

Peneliti menemukan 11 data konotasi ramah novel *Gadis Pantai* dan 8 data ramah pada novel *Rumah Kaca*. Konotasi ramah merupakan kata yang bermuasal penggunaan bahasa kedaerahan atau dialek yang memiliki kesan keakraban satu sama lain tanpa terdapat perasaan kaku dalam kehidupan bermasyarakat. Penggunaan ujaran atau unsur bahasa seperti itu termasuk ke dalam konotasi ramah. Dari pemahaman tersebut, dapat digunakan sebagai petunjuk konotasi ramah penggunaan kosa kata sebagai berikut:

- a) Penggunaan bahasa daerah
- b) Kosa kata menimbulkan keakraban dalam bermasyarakat.

Penelitian Indrawan (2015) menelaah mengenai makna konotatif pada nama-nama di Bali. Hasilnya ditemukan penggunaan nama dengan campuran bahasa Sansekerta makna konotatifnya lebih tinggi daripada nama-nama yang dicampuri bahasa asing. Indrawan menemukan terdapat nama-nama yang menunjukkan keetnisan, misalnya Suminti atau Miswanto yang mengkonotasikan pemilik nama tersebut dari Jawa. Ia juga menemukan nama yang mengambil unsurnya dari bahasa Sanskerta cenderung memiliki konotasi lebih positif dalam hal konotasi ke-Hindu-an dan kelas sosial daripada nama-nama yang hanya mengambil sumber dari bahasa Bali. Akan tetapi, nama-nama yang mengambil unsurnya dari bahasa Bali lebih positif dalam hal mengkonotasikan 'ke-Bali-an' pemilik nama. Hal tersebut menandakan memang terdapat penggunaan dialek bahasa daerah lebih tinggi jenis konotasinya dibanding dengan bahasa asing.

Pada penelitian ini juga terdapat data, "*dan akhirnya dengan empu jari ia menuding ke dada orang yang dilawannya bicara*" (D36/GP/27). Kata *empu* merupakan bentuk tidak baku dari kata ampu. Kata *empu* diserap dari bahasa Jawa yang bermakna kepala atau orang yang sangat ahli. Kata tersebut memiliki filosofi yang sangat bagus. Kata tersebut juga diserap menjadi per-*empu*-an yang juga bersinonim dengan kata *ibu*. Makna *empu jari* diatas yaitu ibu jari. Penggunaan dialektika bahasa Jawa tinggi menunjukkan adanya keramahan yang digunakan. Adat kebiasaan orang Jawa dahulu memang menunjukkan arah kepada seseorang dengan menggunakan ibu jari, telapak tangan menghadap ke atas, dan jari lainnya

mengepal itu merupakan keluhuran budi pekerti. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Indrawan (2015) sama-sama meneliti mengenai konotasi. Perbedaannya terdapat pada subjek penelitian dan teori yang digunakan. Penelitian Indrawan membahas konotasi nama-nama diri yang sumbernya yang mengacu pada nama-nama mahasiswa yang ditelaah berdasarkan penggunaan nama yang dihubungkan dengan tingkat kecerdasan. Sedangkan, penelitian ini fokus membahas makna konotatif yang terdapat pada novel karya Pramoedya.

Penelitian yang relevan dilakukan Sabriah (2011) mengenai makna denotatif dan konotatif dalam Gelong Pare Toraja. Penelitiannya disimpulkan bahwa terdapat makna denotatif dan konotatif dalam gelong pare seperti kata saqpuq, tagari, sumaniu, dan puluq-puluq pare mempunyai makna yang bersinonim. Kata-kata tersebut mengandung makna denotatif yaitu sejenis tumbuh-tumbuhan yang berbau harum. Sedangkan makna konotatifnya adalah persembahan atau ucapan syukur dalam rangka pesta panen.

Tudjuka (2018) melakukan penelitian mengenai makna konotatif pada ungkapan tradisional pernikahan adat suku Panoma, setiap ungkapan dalam pernikahan adat hanya dituturkan oleh dewan adat suku Pamona. Tudjuka menemukan terdapat tiga puluh ungkapan dalam pernikahan adat suku Pamona. Hasil penelitiannya disimpulkan ungkapan tradisional yang bermakna denotasi terdapat pada empat tahap dalam prosesi pernikahan adat. Ungkapan tradisional yang bermakna konotatif terdapat pada lima tahap dalam prosesi pernikahan adat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sabriah (2011), Tudjuka (2018) terdapat pada subjek penelitiannya. Penelitian tersebut juga menambahkan kajian mengenai makna denotasinya sebagai pelengkap kehadiran makna konotatif.

3) Konotasi Ilmiah

Peneliti menemukan 1 data konotasi ilmiah pada novel *Gadis Pantai* dan 11 data ramah pada novel *Rumah Kaca*. Pilihan kata atau diksi dengan situasi pembicaraan dapat dibedakan menjadi pilihan kata yang bersifat ilmiah dan pilihan kata yang bersifat umum. Kata-kata ilmiah adalah kata-kata yang digunakan oleh kaum terpelajar, terutama dalam pertemuan resmi, seminar, tulisan-tulisan ilmiah, dan diskusi. Kategori perbedaan ilmiah dan populer dapat bergeser sesuai

penggunaannya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dibuat indikator konotasi ilmiah sebagai berikut:

- a) Kata-kata kaum terpelajar
- b) Kata-kata mengisyaratkan intelektual

Pada penelitian ini juga terdapat data "*la tak menggunakan buku wajib, tetapi alam sekitar ia pergunakan sebagai bahan pelajaran. Buku pelajaran wajib ia anjurkan agar dipelajari sendiri di rumah.*" (D32/RK/408). Penggunaan buku wajib penting untuk peserta didik dapat mengulang kembali pelajaran yang sudah diperoleh di sekolah. Tetapi penggunaan alam sekitar sebagai bahan atau media pembelajaran juga perlu dilakukan. Semakin banyak penggunaan alam sekitar peserta didik sebagai bahan ajar diharapkan dapat lebih melekat pada pola pikirnya untuk masa depan. Jika lebih ditekankan bahan ajar menggunakan yang fakta atau didapat dari lingkungan sekitar diharapkan dapat menambah minat untuk belajar.

Terdapat pula data "*Ia hanya tertawa dan membuka kuliah seperti mahaguru yang netral sedang menerangkan sesuatu secara objektif*" (D30/RK/325). Perkuliahan terjadi ketika mahasiswa dan dosen terdapat interaksi membahas suatu bidang keilmuan. Mahaguru merupakan seseorang yang dianggap memiliki kedalaman ilmu tertentu. Dalam perguruan tinggi seseorang yang sudah dianggap memiliki kemampuan dan memenuhi syarat mendapat gelar profesor.

Kedua data diatas, *buku wajib* dan *kuliah* termasuk ke dalam konotasi ilmiah. Dikarenakan kedua kata tersebut berhubungan dengan bidang pendidikan. Kedua kata tersebut untuk kaum terpelajar dan intelektual tidaklah asing dalam penggunaannya.

b. Konotasi Buruk

Konotasi buruk merupakan penggunaan kosa kata yang disangka mempunyai nilai rasa berbahaya, tidak enak, tidak sopan, keras, tidak pantas, dan kasar. Sehingga, dapat menimbulkan ketersinggungan perasaan dari orang lain, termasuk ke dalam kata-kata yang mempunyai nilai rasa buruk. Konotasi tidak baik dibagi menjadi lima macam, antara lain konotasi berbahaya, konotasi tidak pantas, konotasi tidak enak, konotasi kasar, konotasi keras. Pada kedua novel karya Pramoedya Ananta Toer ditemukan 41 data dan 51 data.

1) Konotasi Berbahaya

Peneliti menemukan 6 data konotasi berbahaya pada novel *Gadis Pantai* dan 10 data pada novel *Rumah Kaca*. Konotasi berbahaya merupakan kosa kata yang berhubungan dengan kepercayaan dalam lingkungan masyarakat tentang sesuatu yang mengandung nilai magis. Dalam kehidupan sosial masyarakat, seseorang perlu berhati-hati dalam mengungkapkan kata supaya tidak menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan dan mendatangkan marabahaya. Penggunaan kata-kata tabu perlu dihindarkan ketika kita berada di suatu tempat tertentu. Misal, seseorang sedang berada naik gunung Lawu, maka terdapat adab dan aturan dalam berbicara, dengan selalu memilih diksi yang tepat. Kata-kata kasar, mengumpat, mengeluh dan kata-kata sombong dihindari untuk diucapkan, karena jika atauran tersebut dilanggar dapat menimbulkan marabahaya. Dari pemahan tersebut dapat dijadikan petunjuk mengenai konotasi berbahaya yaitu:

- a) Penggunaan kosakata bernilai magis
- b) Penggunaan kata-kata larangan

Pada penelitian ini di temukan data, "*Tjokro mulai disebut-sebut sebagai ratu adil itu messiasnya orang Jawa*" (D5/RK/232). Kata mesias bermakna juru selamat. Jika kata tersebut disematkan kepada manusia biasa dapat bermakna buruk karena dianggap sebagai juru selamat kaum tertentu. Nilai rasa yang terkandung yaitu berbahaya jika tidak ditempatkan dengan semestinya.

Selain itu terdapat pula data, "*Tuhan kurang cukup menciptakan alam ini untuk kesejahteraan setiap orang*" (D6/RK/306). Kalimat tersebut memiliki nilai rasa yang buruk dan berbahaya. Tuhan menciptakan seluruh alam ini saling berkaitan. Jika manusia merusak alam maka akan berdampak juga bagi kehidupan. Seorang Filosof mengatakan hakikat alam ini adalah buruk, tugas manusia adalah tidak menjadikannya lebih buruk. Keserakahan, dan ketamakan manusia yang selalu merasa kurang menjadikan kerusakan bagi seluruh ciptaannya dan juga kesejahteraan yang tidak merata.

Penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Romziana (2014) mengenai pandangan Al-Qur'an tentang makna *jahiliyah*. Romziana menemukan terdapat kata *al-Hamiyah* yang dapat bermakna adat kebiasaan membangga-banggakan diri

yang sangat erat kaitannya dengan pihak yang dilecehkan. Tingkah laku tersebut disebutkan memiliki dasar pada sifat sombong yang dimiliki oleh orang-orang Arab sebelum datangnya Islam.

Shaumia (2019) juga pernah melakukan penelitian makna konotatif berbahaya. Peneliti tersebut menemukan data berupa “*hipnotis, bencana, mistik, badai, mantra, dimangsa, tsunami, mati, malaikat maut, maut, menerkam*”. Data-data tersebut disimpulkan termasuk ke dalam konotasi berbahaya, misal kata *hipnotis* dipercaya bersifat magis dalam cerpen membuat sipembaca mengalami tidak sadar dengan setiap adegan yang dipertontonkan oleh sipengarang.

2) Konotasi Tidak Pantas

Konotasi tidak pantas merupakan kosa kata yang digunakan tidak sesuai dengan tempat dan memiliki nilai rasa tidak pantas, dikarenakan apabila menggunakan kosa kata tidak pantas terhadap orang lain dikhawatirkan orang lain memiliki perasaan diejek, dicela, dan rasa malu. Pada novel *Gadis Pantai* ditemukan 7 data konotasi tidak pantas dan 4 data pada novel *Rumah Kaca*. Penggunaan kosa kata bernilai rasa tidak pantas dapat menyinggung perasaan. Dari pemahaman tersebut maka dapat dijadikan petunjuk atau arahan konotasi tidak pantas pada sebuah kata adalah sebagai berikut:

- a) Penggunaan kata tidak pada tempatnya
- b) Kosa kata berpotensi menimbulkan ketersinggungan.

Pada penelitian ini ditemukan data “*Pembesaran rendahan dan tengahan*” (D48/RK/7). Kata pembesar memiliki makna orang yang menjadi pemimpin dalam suatu daerah. Siapapun yang menjadi sebagai pembesar selalu dihormati oleh masyarakatnya karena dianggap sebagai pemimpin. Pengelompokan pembesar dengan sebutan rendahan dianggap tidak pantas karena dapat menyinggung perasaan.

Terdapat pula data, “*Guruku dalam pembuangan, kau hanya dapat menangisi dan menyesali anak bungsumu yang jadi binal*” (D49/RK/222). Kata binal bermakna tidak menurut atau bengal. Penggunaan kata binal telah mengalami pergeseran makna yaitu untuk orang-orang yang membutuhkan penyaluran biologis. Kata binal memiliki nilai rasa yang tidak pantas.

Penelitian yang relevan dilakukan Paslah (2015) mengenai konotasi pada cerpen Perempuan di Rumah Panggung. Hasil penelitiannya disimpulkan terdapat tokoh menggunakan kata mati untuk menggantikan kata wafat. Arti pusat kedua kata tersebut jelas sama, yaitu kedua kata tersebut mengacu atau merujuk pada orang yang sudah meninggal, tetapi di dalam konteks kehidupan konotasi kedua kata tersebut jelas berbeda, kata mati memiliki nilai rasa yang tidak pantas dan kurang sopan di telinga masyarakat. Penelitian Paslah (2015) hanya menganalisis mengenai konotasi ramah, tinggi, tidak enak, dan tidak pantas, penelitian tersebut seharusnya dapat menggali lebih banyak konotasi yang terdapat dalam kumpulan cerpen berdasarkan teori yang ada berbeda dengan penelitian ini yang menganalisis keseluruhan konotasi yang terdapat pada novel.

Shaumia (2019) juga pernah melakukan penelitian mengenai makna konotatif pada teks ulasan cerpen yang menemukan terdapat kata bernilai rasa tidak pantas seperti, engkau, laki, bini, mampus, rakus, berak, tahi, kontrol dan puki. Penelitiannya menyebutkan perkataan tersebut termasuk ke dalam konotasi tidak pantas dikarenakan diucapkan tidak pada tempatnya.

3) Konotasi Tidak Enak

Pada Novel *Gadis Pantai* ditemukan 11 data konotasi tidak enak dan 7 data pada novel *Rumah Kaca*. Konotasi tidak enak merupakan salah satu bentuk jenis konotasi atau nilai rasa tidak baik yang berhubungan dengan sosial masyarakat budayanya. Penggunaan kosa kata yang tidak enak dapat akan pernah diterima oleh telinga. Perlunya kosa kata tersebut dihindari untuk menjalin hubungan yang harmonis dan saling menghargai. Dari pemahaman tersebut dapat dijadikan arahan mengenai konotasi tidak enak sebagai berikut:

a) Penggunaan kosa kata tidak enak di dengar

Pada penelitian ini terdapat data, “*Itu pun tugas busuk pertama-tama yang diitujukan pada pemimpin redaksi surat kabar Medan itu*” (D40/RK/30). Kata *busuk* memiliki nilai rasa yang tidak enak, meskipun ungkapan tersebut menjelaskan pekerjaan yang tidak baik. Kata busuk bermakna rusak atau buruk, tetapi jika disematkan kepada pekerjaan tertentu tidak enak di dengar oleh telinga

Penelitian Zulfikar (2018) menelaah lawan kata dari *ulul albab* dalam Al-Qur'an, hasil penelitiannya disimpulkan data *sufaha* yang artinya merendahkan atau bodoh maknanya ringan atau kurang akal. Kata tersebut digunakan untuk orang yang lemah akal atau picik disebabkan pelakunya melakukan kegiatan aktivitas yang dikarenakan karena kebodahan.

Terdapat pula data sejenis, "*Dua puluh satu perempuan, istri gembong-gembong gerombolan memberikan jawaban serupa*" (D42/RK/77). Istri gembong-gembong berkonotasi tidak enak di dengar oleh telinga. Kata gembong sendiri memiliki makna yang negatif misalnya,seringkali dalam berita terdapat ungkapan gembong narkoba merupakan otak dari peredaran narkoba yang membahayakan. Penyematan kata tersebut sudah menandakan perbuatan yang jahat dan meresahkan kebanyakan orang.

Penelitian Wirawan, Hari, dan Nugroho (2020) mengenai ragam konotasi kolektif pada kalimat majemuk dalam kumpulan cerpen menemukan hasil penelitian kata *mengutuk* yang mengandung nilai rasa tidak enak baik ketika dibaca atau didengar karena kata mengutuk digunakan untuk menyatakan kejengkelan. Kata tersebut digunakan untuk melaknati para penumpang, hal tersebut hampir sama dengan hasil penelitian ini dengan menyebut *istri gembong-gembong gerombolan*.

4) Konotasi Kasar

Konotasi bernilai rasa kasar merupakan kosa kata yang diketahui kasar disangka tidak sopan jika dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari terhadap orang yang disegani atau lebih tua. Novel *Gadis Pantai* ditemukan 11 data konotasi kasar dan 15 data pada novel *Rumah Kaca*. Kata bernilai rasa kasar sering dilontarkan oleh seseorang yang memiliki kecenderungan emosional tinggi, sehingga penutur lebih sering menggunakan kata-kata kasa untuk meluapkan perasaan emosinya. Dari pemahaman mengenai konotasi kasar tersebut, maka dapat menentukan petunjuk yang termasuk konotasi ini, yaitu:

- a) Penggunaan kosa kata kasar (setiap daerah beda)
- b) Pembicara memiliki tingkat emosional yang tinggi

Peneliti menemukan data sebagai berikut, “*Bagaimana dengan penduduk Keling?*” (D17/RK/205). Kata *keling* bermakna orang yang memiliki kulit gelap atau hitam. Sebutan untuk kelompok orang yang dibedakan berdasarkan warna kulit memiliki nilai rasa yang buruk dan kasar. Terdapat ketimpangan sosial yang terjadi karena dianggap sebagai rasis. Terdapat pengelompokan penduduk yang diambil dari asal orang tersebut, misal penduduk Eropa, Arab, Tionghoa/Tionggok, dan Pribumi, tetapi penduduk keling diambil dari unsur warna kulit bukan asal orang tersebut. Warna *hitam* itu sendiri dapat berkonotasi sebagai *kegelapan, misteri, atau magis*, sesuai dengan teori Wilfred (1962) tentang konotasi warna.

Hal tersebut, senada dengan penelitian Shofaa dan Meina (2017) yang menganalisis makna dan tanda dalam iklan. Penelitiannya menyimpulkan warna hitam yang menandakan misteri, sedangkan awan hitam menandakan kegelapan. Konotasi merujuk pada makna-makna, baik sosio-kultural maupun asosiatif (asosiasi personal dalam ideologi dan emosi) dari suatu tanda yang pada umumnya dihubungkan dengan kelas sosial, usia, etnis, serta jantina dari penerjemahnya.

Penelitian yang masih berhubungan dengan warna pernah dilakukan oleh Diputra (2017) mengenai konotasi pada warna di masyarakat Bali. Diputra menyimpulkan penamaan tertentu terhadap suatu warna pada masyarakat Bali disebabkan oleh pengalaman dalam melihat suatu objek sehingga ketika melihat warna yang sama dengan objek tersebut maka timbullah penamaan nama warna dengan nama objek yang bersangkutan. Penelitian ia menggunakan konsep warna X-phemysm yang dikemukakan oleh Allan yang dianalisis secara konotasi. Persamaan penelitian Diputra dengan penelitian ini membahas mengenai makna konotatif. Perbedaannya terdapat pada subjek penelitian yang membahas mengenai warna yang terdapat pada masyarakat Bali. Sedangkan, penelitian ini membahas seluruh makna konotatif yang terdapat pada novel Pramoedya Ananta Toer.

Penelitian ini juga menemukan data, “*Seboleh-bolelah alat keamanan istana akan bertindak terhadap bajingan Suurhor*” (D11/RK/24). Kata *bajingan* merupakan sebutan untuk orang yang kurang ajar. Nilai rasa yang timbul dari ungkapan tersebut adalah buruk dan kasar. Suurhoof dan anak buahnya melakukan

kesalahan terhadap perjanjian dengan Tuan Pangemann. Suurhoof menembak pimpinan TAI yang dalam perjanjian sebelumnya hanya memata-matai. Perbuatan tersebut dapat menimbulkan kegaduhan dan ditindak oleh pemerintah Belanda saat itu.

Penelitian yang relevan juga pernah dilakukan oleh Muhsyanur (2015) mengenai telaah sarkasme pada judul berita dalam surat kabar Palopo Pos. Penelitian Muhsyanur menemukan terdapat kata-kata yang memiliki diksi negatif konotasi kasar, yaitu kata-kata yang dipakai oleh rakyat jelata terdengar kasar dan mendapat nilai rasa kasar. Misalnya ungkapan *unsur lonte dalam pendidikan nasional kita*, kata *lonte* dianggap sebagai kata yang kasar untuk sebutan orang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Muhsyanur (2015) sama-sama menganalisis penggunaan kata yang bernilai rasa. Perbedaannya penelitian Muhsyanur (2015) hanya menganalisis konotasi buruk yang terdapat pada surat kabar. Sedangkan, pada penelitian ini menganalisis semua kata yang memiliki nilai rasa.

5) Konotasi Keras

Peneliti menemukan 6 data konotasi berbahaya pada novel *Gadis Pantai* dan 15 data pada novel *Rumah Kaca*. Kosa kata yang bernilai keras merupakan penggunaan diksi yang melebih-lebihkan sesuatu. Segi arti penggunaan kosa kata berlebihan ini termasuk ke dalam hiperbola, dalam segi nilai rasa disebut konotasi keras. Penggunaan kiasan atau perbandingan seringkali dilakukan mebesar-besarkan sesuatu. Mengeraskan makna digunakan untuk menonjolkan diri daripada orang lain. Dari pengertian di atas, dapat kita susun petunjuk kata yang termasuk bernilai rasa keras, sebagai berikut :

- a) Penggunaan kata hiperbola
- b) Kata-kata mengeraskan makna, perbandingan, kiasan.

Penelitian ini terdapat data “*Babi hutan itu nampaknya semakin nekad dalam mengobati hatinya yang luka*” (D33/RK/270). Ungkapan tersebut memiliki nilai rasa yang keras, karena menyamakan manusia dengan hewan. Maksud dari ucapan tersebut adalah orang yang konservatif atau kolot tentang banyaknya

perkembangan kehidupan, karena ia hanya memegang teguh bacaan-bacaan yang berasal dari bangsanya sendiri.

Temuan tersebut sama dengan temuan data dari penelitian Herianto (2020) yang menemukan terdapat makian yang menggunakan nama binatang, seperti *asu* (anjing), *celeng* (babi), *kethek* (kera), *boyo* (buaya), *jangkrik*, dan kampret. Penggunaan nama binatang tersebut didasarkan pada asosiasi atau kemiripan sifat manusia yang merefrensikan binatang tersebut.

Terdapat pula data “*Seorang bandit busuk telah berani bicara begitu sembrono terhadap seorang pejabat*” (D24/RK/17). Frasa bandit busuk bermakna penjahat yang levelnya masih rendah. Ungkapan tersebut memiliki nilai rasa keras. Tuan Pangemann mengucapkan kalimat tersebut kepada Suurhof yang dirasa telah lancang terhadap dirinya. Penggunaan kata tersebut untuk menekankan bahwa Suurhoof merupakan penjahat kecil yang berani-berani melawan pejabat pemerintah.

Hal tersebut senada dengan penelitian Dewi, Ni Luh, dan Ni Made (2016) mengenai makna terhadap lirik lagu Fadeless, peneliti menemukan kata *kegawarashiku* yang berarti kotor. Kata kotor memiliki sifat negatif yang bermakna keji. Dijelaskan pula seseorang memiliki kesadaran penuh mampu berpikir dengan baik, namun ketika seseorang sedang jatuh cinta/ bergejolak hatinya keadaan sadar sekalipun tidak dapat berpikir jernih.

c. Konotasi Netral

Makna konotatif netral merupakan kata yang tidak mengandung nilai rasa positif atau negatif. Sehingga makna konotatif netral ini tidak mengandung nilai rasa yang tinggi, baik, sopan, halus, dan menyenangkan ataupun sebaliknya. Menurut Suwandi (2011:111) makna netral dapat dibagi menjadi 4 kategori yaitu bentukan sekolah, hipokristik, kanak-kanak dan nonsens.

1) Konotasi bentukan sekolah

Peneliti menemukan 2 data pada novel *Gadis Pantai* dan 9 data pada novel *Rumah Kaca*. Perbedaan konotasi bentuk sekolah dan konotasi biasa masih terlihat kabur. Konotasi bentuk sekolah muncul karena ada pengalaman belajar di sekolah

commit to user

(Suwandi, 2011:111). Peneliti mengkategorikan kata dalam penelitian ini menggunakan indikator sebagai berikut;

- a) Kata berhubungan dengan pendidikan
- b) Kata masih belum spesifik

Nagari (2018) pernah melakukan penelitian mengenai makna denotasi dan makna konotatif tanda verbal iklan bir asahi super day. Dalam penelitiannya menemukan data tentang nilai yang terkandung dalam iklan untuk membidik pasar kalangan masyarakat dengan pendidikan menengah ke atas, dikarenakan terdapat informasi yang diberikan mengenai produknya sangat detail. Datanya sebagai berikut “*Diukur berdasarkan nilai atau standar NIBEM*” yang konotasinya ditujukan kepada kalangan yang memiliki pendidikan.

Hal tersebut senada dengan data penelitian ini yaitu “*Mencoba memahami tulisan-tulisan ini mengingatkan aku pada mata pelajaran sastra di sekolah menengah dulu*” (D11/RK/320). Tulisan indah yang memiliki makna yang tinggi dapat disebut sastra. Tulisan Minke yang diambil oleh Pangemanann membuatnya mengingat pelajaran sastra. Konotasi yang timbul dari kalimat tersebut merupakan tulisan yang indah yang tidak sembarang orang bisa memahami. Perlu analisa atau tafsir yang pas untuk memahami suatu karya sastra.

Kedua data tersebut mengisyaratkan persamaan, dari kata *nilai* dan *standar* yang dapat dianggap sebagai suatu pengalaman yang harus dipenuhi atau lebih mudahnya lebih dipahami oleh orang yang memiliki pengalaman dalam pendidikan. Sedangkan, pada data kedua terdapat frasa “*mengingatkan aku pada mata pelajaran sastra*” hal tersebut mendandakan pernah melakukan proses dalam pendidikan.

2) Konotasi kanak-kanak

Pada Novel *Gadis Pantai* ditemukan 1 data konotasi kanak-kanak. Konotasi kanak-kanak merupakan penggunaan konotasi yang terdapat dalam dunia anak, tetapi kita masih juga sering menggunakannya. Misal kata *maem* yang berarti makan. Peneliti menggunakan indikator sebagai berikut:

- a) kata anak kecil yang digunakan orang dewasa
- b) mempermudah pemahaman orang lain

Husy (D5/GP/44)

Kata *husy* sebagai konotasi kanak-kanak, dikarenakan penggunaan kata tersebut digunakan oleh orang tua untuk mengajarkan anak-anak sebagai bentuk pengusiran. Pengalaman yang ditanamkan sejak kecil terbawa sampai dewasa, hal tersebut menunjukkan pengulangan sesuatu secara konsisten membentuk pola kelakuan yang tertanam dalam pikiran. Konotasi yang timbul dari kata tersebut bersifat netral.

3) Konotasi Hipokristik

Peneliti menemukan 2 data hipokristik pada novel *Gadis Pantai*. Konotasi ini merupakan konotasi yang sering digunakan oleh anak-anak dalam pemendekan sebuah nama kemudian diulang. Misal kata *pipi*. Indikator yang digunakan penulis sebagai berikut:

- a) Pemendekatan kata
- b) Kata yang mudah diingat

Angin bebas meninabobokannya (D8/GP/150)

Kata meninabobokan merupakan penyebutan untuk menidurkan bayi. Kata tersebut ditanamkan sejak kecil, sehingga tertanam dalam pikiran seseorang hingga dewasa. Kata tersebut dapat dimasukkan ke dalam hipokristik yang menjelaskan ungkapan untuk anak-anak yang terbawa hingga dewasa.

Rosita (2016) melakukan penelitian makna dalam iklan telepon seluler. Hasil dalam penelitian menemukan data "*bebas semauku*" secara konotatif mengandung arti keunggulan, kehandalan, kebebasan, dan kemurahan tarif internetan yang ditawarkan kartu seluler XL Bebas serta kepuasan pada pelayanan terbaik bagi para penggunanya. Makna konotatif yang terkandung dalam Print Ad iklan XL versi "Omes" adalah dengan menggunakan kartu XL-KU seorang individu akan kaget dengan kemurahan layanan yang disediakan oleh kartu XL-KU. Print Ad iklan Telkomsel Kartu As Versi "Drama Lebay" secara keseluruhan memiliki makna konotatif kualitas serta kemurahan dan pelayanan terbaik, dengan didukung jangkauan terluas yang menjangkau hampir seluruh wilayah Indonesia sehingga banyak yang menjadikannya pilihan di hati konsumen. Keseluruhan teks dan gambar pada print ad iklan Telkomsel LOOP versi "Ini Kita" secara konotasi

mengandung makna jiwa muda, perhatian, minat, harapan, dan nilai sosial dalam bermasyarakat.

Penelitian Nopiya, Suhardi, dan Dian (2020) mengenai makna konotatif dalam buku kumpulan mantra. Peneliti menemukan data *azal fazal, azal fazal, azal fazal, dan azal fazal*, ia menyebutkan kutipan tersebut termasuk pada hipokristik karena mantranya dibaca berulang-ulang seperti nyayian dan mengandung makna pemindahan.

4) Konotasi nonsens

Peneliti menemukan 4 data konotasi nonsens pada novel *Gadis Pantai* dan 9 data pada novel *Rumah Kaca*. Konotasi nonsens merupakan konotasi yang tidak bermakna. Indikator yang digunakan oleh penulis, sebagai berikut:

- a) Kata tidak memiliki makna
- b) Katanya unik

Pada penelitian ini terdapat data "*Ei, ei mana ada nasionalisme berpilin dengan candu*" (D1/RK/3). Kata *ei* sebenarnya tidak memiliki makna dalam kamus besar bahasa Indonesia. Tetapi, dalam kehidupan sehari-hari kata tersebut sering digunakan sebagai bentuk penegasan atau respon terhadap sesuatu. Nopiya, Suhardi, dan Dian (2020) juga menjelaskan konotasi netral bentuk nonsens seperti, *batu hitam, batu ampar, batu lade, ku ladekan, jangan terkejut, jangan tergepar, sekarang kate, ku tekan*. Hasil penelitiannya menjelaskan kutipan tersebut termasuk makna konotatif hipokoristik karena jika dibacakan sekilas dan dihayati kata-katanya sering dipakai dalam keseharian masyarakat biasa.

Penggunaan kosa kata yang bernilai rasa dalam sebuah novel dapat menambah efek keindahan. Pemilihan diksi yang tepat dan cermat dari penulis dapat menimbulkan imajinasi dari pembaca. Makna konotatif mampu membuat sesuatu yang abstrak menjadikannya konkret yang menghasilkan imajinasi pembaca. Penggunaan konotasi selain digunakan untuk menjadikan kata indah dapat pula menyampaikan makna dengan baik. Makna konotatif sangat bergantung dengan budaya masyarakat dan juga pengalaman individual seseorang. Konotasi sifatnya subjektif, dikarenakan adanya pergeseran makna umum disebabkan adanya penambahan nilai rasa.

3. Pemanfaatan Makna Idiom dan Makna Konotasi novel *Gadis Pantai* dan *Rumah Kaca* Sebagai Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas

Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa unggulan di SMA N 1 Karas menerangkan bahwa mereka menyukai pelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia masih di dominasi penggunaan buku paket, tetapi juga terdapat penugasan mengenai menelaah dan menganalisis novel, berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan. Mereka juga menyatakan bahwa diajak untuk membuat novel sendiri yang sebelumnya diwajibkan membaca novel pengarang ternama sebagai contoh atau acuan, salah satunya Pramoedya Ananta Toer. Siswa tersebut menjelaskan perbedaan minat baca antara siswa putra dan putri yang menyatakan siswa putri lebih tertarik untuk membaca novel. Ia menerangkan ketika membaca novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer sulit untuk dipahami bahasanya. Sehingga perlu perulangan berkali-kali untuk memahami ceritanya.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Sulastri sebagai guru bahasa Indonesia di SMA N 1 Karas menerangkan novel dari Pramoedya Ananta Toer memiliki ciri khas bahasa yang sulit dipahami, misalnya makna konotatif yang kadang orang awam susah untuk mengerti. Novel dari Pramoedya Ananta Toer dapat dijadikan bahan ajar yang bersangkutan dengan teks cerita sejarah yang sumbernya berasal dari novel sejarah. Data-data tentang idiom dan makna konotatif dari Novel *Gadis Pantai* dan *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer dapat dijadikan sebagai bahan ajar dengan catatan dipermudah untuk dapat dimengerti siswa. Dalam pembelajaran mengenai kaidah kebahasaan dalam teks sejarah yang diambil dari novel, siswa dapat diberikan contoh-contoh dalam bentuk kamus kosa kata idiom yang diberikan beserta maknanya. Berbeda dengan pembelajaran tentang konotasi, siswa perlu diajarkan dengan konteks yang meliputi kata-kata yang mengandung makna konotatif. Misalnya, “Zainul memasukkan surat ke dalam amplop” kata *amplop* berarti hanya sebagai makna denotasi, berbeda dengan kalimat “Zainul memberikan amplop kepada pejabat” kata *amplop* disitu sebagai makna konotatif, karena berarti sebagai sogokan yang tidak memiliki makna yang sesungguhnya.

Data-data yang didapat dari novel Pramoedya Ananta Toer memiliki kata-kata yang positif, negatif atau sensitif tetapi mengenai makna konotatif atau idiom

yang memiliki nilai negatif tetap diajarkan tetapi tidak melecehkan suku, agama, rasa dan golongan (SARA). Pembelajaran yang baik perlu adanya keseimbangan dan kedekatan guru terhadap murid dalam memberikan materi pembelajaran. Sehingga, dapat disimpulkan bahan ajar yang digunakan bukan hanya selalu yang baik tetapi juga yang buruk sebagai bahan pembelajaran siswa agar dapat memilih hal yang positif dan negatif.

Ibu Sulastris juga tidak memungkiri banyak siswa yang memiliki minat baca rendah, tetapi di kelas unggulan minat baca siswa tinggi dan siswanya kritis-kritis terutama IPA 1 dan IPS 1. Beliau menyarankan kamus idiom dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk menambah kosa kata siswa dan dalam hal makna konotatif dapat dijadikan bahan ajar dengan diberikan contoh kata yang mengandung konotasi beserta contohnya. Hal tersebut juga sudah dikonfirmasi oleh Ibu Yunita Furinawati, M.A sebagai pakar dalam pembelajaran. Novel atau teks yang akan digunakan sebagai bahan ajar perlu adanya kesesuaian dengan bahan ajar. Aunurrahman (2009:79) terdapat empat kriteria teks dapat digunakan sebagai bahan ajar yakni, relevansi, kejelasan, kecukupan, perkembangan bahasa peserta didik, serta nilai yang dikandung di dalamnya.

Segi relevansi merupakan kesesuaian dengan kompetensi yang akan dicapai. Pada siswa sekolah menengah atas kelas XII terdapat kompetensi dasar 3.4 menganalisis kaidah kebahasaan teks cerita atau novel sejarah. Kaidah kebahasaan tersebut di dalamnya terdapat pemahaman mengenai idiom dan makna konotatif. Karya Pramoedya Ananta Toer ini termasuk ke dalam novel sejarah, dikarenakan menceritakan kejadian fakta di masa lalu dengan dibubuhkan imajinasi-imajinasi dari pengarang.

Segi konsistensi atau kejelasan. Kejelasan secara kuantitatif harus sesuai dengan kompetensi yang dikuasai. Dari data yang terdapat di kedua novel tersebut ditemukan idiom dan konotasi beserta sub-sub bagiannya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa teks dalam novel ini cukup konsisten. Dari segi kecukupan yakni memadai dalam membantu peserta didik menguasai materi. Semua data yang di dapat berdasarkan teori yang digunakan. Teori tentang idiom menggunakan Gluksberg, sedangkan teori konotasi menggunakan teorinya Suwandi. Berdasarkan

teori-teori yang digunakan dapat dikatakan memenuhi unsur kecukupan bagi pembelajaran siswa.

Teks atau novel yang akan digunakan sebagai sumber belajar juga perlu adanya melihat segi perkembangan bahasa peserta didik, pemaknaan mengenai idiom dan konotasi membutuhkan pemikiran, perlu pengetahuan dan wawasan yang luas yang mendalam untuk memahaminya. Penggunaan bahasa-bahasa baik, buruk atau netral siswa dapat memahami untuk dipilah-pilah tentang kata yang dapat digunakan atau dihindari untuk digunakan. Segi kesesuaian dengan karakter, teks dalam novel tersebut mengandung unsur karakter yang sarat makna. Dalam novel tersebut diberikan contoh perilaku baik, seperti patuh, hormat, dan sayang dengan orang tua. Terdapat pula contoh yang jangan dilakukan, misalnya menghina orang lain, menggunakan kata-kata kasar, merendahkan orang lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa teks sesuai dari segi pembentukan karakter.

Pembelajaran mengenai makna idiom, guru dapat menggunakan metode pembelajaran ceramah plus. Media pembelajaran dapat menggunakan media visual yang diberikan guru dengan menampilkan buku atau karya sastra yang terdapat kata mengandung makna idiom. Idiom *compositional model* lebih mudah untuk dipahami tetapi tetap perlu arahan dari guru dengan melalui diskusi yang mendalam. Diskusi dan saling berbagi informasi dapat memberikan reaksi terhadap ide, opini, atau pengetahuan teman dan guru. Idiom akan lebih mudah dipahami ketika membaca beserta konteks kalimatnya. Guru perlu menerangkan dan memberikan contoh-contoh yang dapat dijadikan perbandingan antara *direct look-up model* dan *compositional model* agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Guru dapat mempresentasikan beberapa materi dan contoh, kemudian menjadi fasilitator kegiatan dan menjadi ko-komunikator yang membangun dan mendorong situasi komunikasi diskusi di kelas. Peserta didik diajak untuk berdiskusi dengan memberikan contoh-contoh masalah terlebih dahulu kemudian siswa diajak untuk berani menanggapi. Hal tersebut juga untuk mengajarkan peserta didik berani berbicara di dalam kelas. Tidak hanya sampai pada diskusi, peserta didik perlu diajak untuk membuat cerita, ulasan, atau karangan yang di dalamnya terdapat kata yang mengandung *direct look-up model* dan sebagian, kegunaannya untuk

mengetahui pengetahuan idiom peserta didik yang sudah diperoleh. Pemahaman bahasa tingkat menengah dan atas dapat menggunakan bahasa-bahasa yang autentik. Dikarenakan pola pikir dari peserta didik sudah dapat membedakan penggunaan kata-kata yang cocok digunakan dan menambah pembendaharaan kosakata.

Pembelajaran mengenai makna konotatif akan lebih mudah dengan menggunakan metode pembelajaran bagian atau *teileren method*. Guru perlu mempersiapkan buku atau bahan ajar mengenai makna konotatif. Guru membagi peserta didik dalam satu kelas di bagi dalam tiga kelompok kemudian mendapat tugas yang berbeda-beda. Setiap kelompok akan mempelajari bagiannya masing-masing dan mempersiapkan bahan untuk presentasi beserta contoh-contoh yang di didapat dari novel di depan kelas. Setiap kelompok yang presentasi akan diberikan pertanyaan oleh kelompok lain. Misalnya, kelompok satu mendapat bagian konotasi baik, contoh pada penelitian ini terdapat kata yang bernilai rasa baik seperti *utama, bunga, gemerlapan, kawan, rindu, ahli buku, empu, ibu, penewu*, dan lain-lain dapat dijadikan pembahasan makna konotasi baik, dengan dasar kenapa kata-kata tersebut dapat disebut konotasi baik.

Kelompok dua mendapat bagian konotasi buruk, contoh pemahaman makna konotasi yang terdapat pada pembahasan penelitian ini kata yang mengandung nilai rasa buruk seperti *neraka, iblis, budak, babu, goblok, jongos, gundik, tolol, bandit, terkutuk, kurus ceking, bajingan tengik*, dan lain-lain, perlu adanya pemahaman mengapa kata-kata tersebut perlu untuk dihindari penggunaannya dalam lingkungan masyarakat. Ketika peserta didik sudah memahami kata-kata yang bernilai rasa buruk pada lingkungan budayanya dapat menjadi pengalaman yang baik untuk masa depan berkehidupan sosial masyarakatnya.

Kelompok tiga mendapat bagian konotasi netral. Contoh pada penelitian ini terdapat kata yang bernilai rasa netral seperti *pelajaran, nilai, husy, kecibakan, meninabobokannya, ei ei, aiya, aiya, tsss tss*, dan lain-lain, perlu adanya pemahaman kata-kata tersebut dikarenakan jarang sekali orang-orang yang membahas mengenai makna konotasi netral. Mungkin saja orang-orang tidak memperdulikan mengenai pemahaman konotasi ini, tetapi perlu untuk diingat

pemahaman konotasi netral ini dapat menambah wawasan peserta didik dan menambah pengetahuan tidak hanya terdapat kata yang mengandung konotasi baik atau buruk tetapi juga terdapat konotasi netral.

Pembelajaran dalam bentuk tim dapat mengajarkan peserta didik untuk memiliki karakter tanggung jawab atas tugasnya masing-masing. Setiap anak akan memahami materi terlebih dahulu sebelum menganalisis contoh-contoh yang terdapat pada setiap bagian novel. Guru perlu memberi umpan balik pada setiap kelompok atau pertanyaan yang dilontarkan dan selalu memberi apresiasi kepada peserta didik yang aktif dalam diskusi.

Mabhoot dan Mitra (2016) melakukan penelitian mengenai pentingnya konotasi dalam pemahamannya dengan budaya oleh pelajar di Iran yang dianggap kurang pengetahuan mengenai ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam buku ajar Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada objek penelitiannya. Tetapi terdapat juga persamaannya yaitu hasil penelitian dapat diterapkan sebagai bahan ajar pada siswa. Hinkel (2017) juga pernah melakukan penelitian mengenai ungkapan idiomatis dalam percakapan, menulis, dan mengajar yang sumber datanya diambil dari bahasa sehari-hari yang ditujukan untuk pembelajaran umum. Berdasarkan wawancara dengan siswa, guru, pakar, serta menganalisis kesesuaian bahan ajar, maka penulis membuat modul pembelajaran mengenai idiom dan makna konotatif yang terdapat dari novel *Gadis Pantai* dan *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer.

D. Luaran Penelitian

1. The Connotation Meaning of Education in Rumah Kaca Novel of Pramoedya Ananta Toer (International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Vol 7 Issue 9 Terbit Oktober 2020)
2. Analyzing Verbal Idioms in Gadis Pantai Novel of Pramoedya Ananta Toer (International Journal of English Literature and Social Sciences Vol 5 Issue 6 Terbit Desember 2020)